

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM BAJRANGI
BHAIJAAN**

(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)



SKRIPSI

Diajukan kepada Jurusan Dakwah dan Komunikasi

IAIN Purwokerto untuk memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

IAIN PURWOKERTO

Oleh:

TRI NUR AGUSTINA

NIM. 1617102089

PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

FAKULTAS DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Tri Nur Agustina

NIM : 1617102089

Jenjang : S-1

Fakultas/prodi : Dakwah/ Komunikasi dan Penyiaran Islam

Judul Skripsi : Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul "**Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)**" ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri. Hal-Hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Purwokerto, 19 Januari 2021

Yang menyatakan



The image shows a yellow rectangular stamp with the text "PENERAI PEMIPREL" at the top, a small logo in the middle, and the number "9AHF676564746" below it. At the bottom of the stamp, it says "6000" and "ZAKAT KEMERDEKAAN". A handwritten signature in black ink is written over the stamp.

Tri Nur Agustina

NIM. 1617102089



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53128
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-635553, www.iaipurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul:

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM BAJRANGI BHAIJAAN
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

yang disusun oleh Saudara: Tri Nur Agustina, NIM. 1617102089, Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Jurusan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: **22 Januari 2021**, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S.Sos.)** pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Si.
NIP 19791115 200801 1 018

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Wardo, S.Kom., M.Kom.
NIP 19811119 200604 1 004

Penguji Utama,

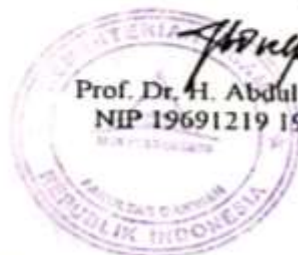
IAIN PURWOKERTO

Agus Sriyanto, M.Si.
NIP 19750907 199903 1 002

Mengesahkan,

Tanggal 8-2-2021

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.
NIP 19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi Penyiaran Islam IAIN
Purwokerto
Di tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, koreksi, dan arahan terhadap naskah penulisan skripsi dari sodara:

Nama : Tri Nur Agustina
NIM : 1617102089
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam
Program Studi : Penyiaran Islam
Judul Skripsi : **Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi
Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Penyiaran Islam untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum

Purwoketo, 19 Januari, 2021
Pembimbing



Ahmad Muttaqin, M.Si.
NIP. 19791115 200801 1 018

**TOLERANSI BERAGAMA DALAM FILM BAJRANGI BHAIJAAN
(ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE)**

TRI NUR AGUSTINA

1617102089

ABSTRAK

Dalam perkembangannya, film menjadi media yang bisa menghadirkan sebuah realitas di dalam masyarakat, walaupun tidak sepenuhnya sebuah realitas dapat tergambarkan oleh sebuah film. Film “*bajrangi bhaijaan*” mengangkat cerita perjuangan pemuda dari India bernama Pawan Kumar Caturvedi yang berusaha mengantarkan seorang anak perempuan tunawicara bernama Shahida pulang kerumahnya di Pakistan. Berlatar belakang konflik India-Pakistan, dari film ini adalah kesalahpahaman yang terjadi pada Pawan yang mengira bahwa dia adalah mata-mata India, karena dia datang ke Pakistan tanpa pasport dan visa. Padahal, Pawan hanya berusaha mengantarkan Shahida kembali ke rumahnya.

Tujuan dari penelitian ini, berusaha untuk mengungkap makna dan mengungkap ideologi yang berusaha memahami, menganalisa dengan analisis semiotika John Fiske. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis ialah metode pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif text. Analisis yang penulis lakukan menggunakan teori semiotika John Fiske. Sumber data dan objek dari penelitian ini adalah film “*bajrangi bhaijaan*”.

Hasil dari penelitian ini adalah film “*bajrangi bhaijaan*” terdapat toleransi beragama yang dilihat melalui tiga level yang dikemukakan oleh John Fiske. Level realitas dengan *speech, gesture, ekspresion, dress, appreances* yang dilakukan memperlihatkan penggambaran toleransi beragama, seperti saling menghormati, saling membela, saling memahami perbedaan antar sesama. Sedangkan pada level representasi, memperlihatkan kode teknis dan kode konvensional pada aspek teknik kamera, pengaturan cahaya atau *lighting, setting*, yang menggambarkan toleransi beragama dan level representasi juga mendukung level realitas agar lebih jelas ketika film tersebut ditampilkan. Setelah itu, Pada level ideologi dapat disimpulkan bahwa toleransi beragama yang terdapat pada scene-scene film *bajrangi bhaijaan* mengandung ideologi pluralisme.

Kata kunci: Toleransi beragama, Film, Semiotika, Semiotika John Fiske

MOTTO

“Compassion and tolerance are not a sign of weakness, but a sign of strength,”
Tenzin Gyatson



PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbila'lamin ..

Dengan puji syukur atas rahmat Allah swt, yang telah memberikan kekuatan serta petunjuk dan semangat atas semua kebaikan yang telah penulis peroleh. Dengan rendah hati karya sederhana hasil dari pergulatan-pergulatan pikiranku dengan kesabaran dan do'a, kupersembahkan dengan bahagia kepada :

1. Orangtua saya, Bapak Akhmad Waluyo dan Ibu Kuswati. Sumber kekuatan dan sumber motivasi ku setiap hari serta yang telah mengenalkan saya pada sebuah kehidupan dengan kasih sayang tak terhingga. Ridhamu adalah semangat hidupku dalam meraih cita-cita.
2. Kakak-kakak saya, Mas Eko dan Mas Sigit, Adik saya Abdul dan Sepupu saya Sinta yang telah memberikan keceriaan, kejengkelan, serta memberikan semangat untuk menjalani hari-hari yang ceria.
3. Rizvaan Khan, semangat ku yang selalu ada dan memberikan semangat dan memberikan segala fasilitas serta semuanya.
4. Segenap keluarga besar Ibu yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Serta segenap keluarga besar ibu yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang pula.
5. Segenap keluarga besar Bapak di India, yang setiap hari menyemangati ku walaupun berada jauh dari ku.
6. Nabila Shinta, sahabat seperjuangan saya yang selalu saling support dan selalu memberikan semangat untuk segalanya.
7. Tasaqofatul, Lailatul, Uus, Darwati, Elfa, Monika, sahabat atak itik selama kuliah di kampus hijau IAIN Purwokerto.
8. Seluruh warga Komunikasi Penyiaran Islam B angkatan 2016 yang telah memberikan kisah, pengalaman, serta suka dan dukanya. kalian tidak akan pernah ku lupakan.

9. Team KKN angkatan 44 Karangemiri, Banjarnegara yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. intinya kalian yang terbaik.
10. Team PPL RRI Purwokerto, yang sudah pencar dan sibuk sendiri-sendiri, kalian yang semangat terus.
11. Team dan keluarga besar Taekwondo LTA Purwokerto, yang selalu menghibur penulis ketika sedang jenuh, kalian selalu yang terbaik.
12. Keluarga besar Sanggar Setya Laras yang moodbooster penulis setiap kali bertemu, love you all.
13. Team Karate GKC, yang hampir disegala pelatihannya selalu kocak dan bisa menambah keceriaanku.



KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah yang diberikan pada semuanya, serta Shalawat dan salam senantiasa tercurah pada baginda nabi Muhammad SAW. Skripsi dengan judul “*Toleransi Bergama dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)*” bisa terselesaikan tidak terlepas dari bantuan, dorongan yang baik secara spritual dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. KH. Moh. Roqib, M.Ag, selaku Rektor IAIN Purwokerto
2. Prof. Dr. KH. Abdul Basit, M.Ag, selaku dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto
3. Uus Uswatusolihah, S.Ag, M.A, dan Dedy Riyadi Saputro, M.I.Kom. selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto,
4. Ahmad Muttaqin, M.Si, , Penasehat Akademik sekaligus pembimbing skripsi
5. Seluruh dosen dan Staf fakultas dakwah, terima kasih atas semua bantuannya.
6. Bapak Akhmad Waluyo dan Ibu Kuswati kedua orang tua penulis tercinta, motivator handal dan sejati, yang selalu memberi semangat secara materiil dan immateriil mereka selama ini.
7. Mas Eko, Mas Sigit, kakak-kakak terbaik yang saya miliki, Abdul, adik saya yang saya sayangi dan Sinta, sepupu saya sekaligus sahabat saya yang saya sayangi.
8. Rizvaan Khan, semangat ku, yang selalu memberikan semangat dan memberikan segala fasilitas serta semuanya.
9. Segenap keluarga besar Ibu yang selalu memberikan semangat kepada penulis. Serta segenap keluarga besar ibu yang selalu memberikan semangat dan kasih sayang pula.
10. Segenap keluarga besar Bapak penulis di India, yang setiap hari menyemangati ku walaupun berada jauh dari ku.

11. Nabila Shinta, sahabat seperjuangan saya yang selalu saling support dan selalu memberikan semangat untuk segalanya.
12. Tasaqofatul, Lailatul, Uus, Darwati, Elfa, Monika, sahabat atak itik selama kuliah di kampus hijau IAIN Purwokerto.
13. Seluruh warga Komunikasi Penyiaran Islam B angkatan 2016 yang telah memberikan kisah, pengalaman, serta suka dan duka nya. kalian tidak akan pernah ku lupakan.
14. Team KKN angkatan 44 Karangkemiri, Banjarnegara yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. intinya kalian yang terbaik.

Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya atas segala kebaikan. Penulis sadar masih banyak sekali kekurangan dan kesalahan dalam skripsi ini. Dan Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT selalu memberi petunjuk dan kita semua selalu dalam lindungan-Nya. *Aamiin ..*

Purwokerto, 26 Januari 2021



Tri Nur Agustina

1617102089

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
DAFTAR LAMPIRAN.....	xi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Penegasan Istilah.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II TOLERAN DAN TOLERANSI BERAGAMA.....	17
A. Pengertian Toleransi.....	17
a. Toleransi dalam Islam.....	19
b. Unsur-Unsur Toleransi Beragama.....	24
c. Jenis-Jenis Toleransi.....	27
d. Toleransi dalam kehidupan masyarakat.....	28
e. Penyebab terjadinya perpecahan umat beragama.....	31
B. Film (Movie).....	34
1. Pengertian Film	34
2. Sejarah Film.....	36

3. Jenis-Jenis Film.....	41
4. Unsur-Unsur Film.....	43
5. Film Sebagai Realitas Sosial.....	53
C. Semiotika John Fiske.....	56
1. Pengertian Semiotika	56
2. Semiotika John Fiske	58
BAB III ANALISIS ISI FILM BAJRANGI BHAIJAAN.....	61
A. Review Film Bajrangi Bhaijaan.....	61
1. Gambaran Umum Film Bajrangi Bhaijaan.....	63
2. Sinopsis Film Bajrangi Bhaijaan.....	68
3. Analisis isi film Bajrangi Bhaijaan.....	74
4. Latar Sosial dalam Film Bajrangi Bhaijaan.....	75
5. Eksplorasi konteks sosial dalam film Bajrangi Bhaijaan.....	82
6. Segmentasi tayangan penyiaran televisi.....	94
BAB IV TOLERANSI BERAGAMA DALAM TANDA SEMIOTIK.....	110
A. Analisis Semiotika John Fiske dalam film Bajrangi Bhaijaan.....	110
1. Scene 18	110
a. Level Realitas.....	110
b. Level Representasi.....	112
c. Level Ideologi.....	113
2. Scene 31	115
a. Level Realitas.....	115
b. Level Representasi.....	116
c. Level Ideologi.....	117
3. Scene 37.....	118
a. Level Realitas.....	118
b. Level Representasi.....	119
c. Level Ideologi.....	120
4. Scene 29.....	121
a. Level Realitas.....	121
b. Level Representasi.....	123

c. Level Ideologi.....	124
5. Scene 30	125
a. Level Realitas.....	126
b. Level Representasi.....	127
c. Level Ideologi.....	128
6. Scene 31	129
a. Level Realitas.....	129
b. Level Representasi.....	130
c. Level Ideologi.....	131
7. Scene 43	132
a. Level Realitas.....	132
b. Level Representasi.....	133
c. Level Ideologi.....	134
BAB V PENUTUP.....	135
A. Kesimpulan.....	135
B. Saran.....	137
C. Penutup.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	138
LAMPIRAN	144

IAIN PURWOKERTO

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Cover atau Poster Film Bajrangi Bhaijaan

Gambar 2. Profil Salman Khan

Gambar 3. Profil Kareena Kapoor Khan

Gambar 4. Profil Haarsali Maholtra

Gambar 5. Profil Nawazuddin Sidiqqiu



DAFTAR TABEL

1.1 Teknik Pengambilan Gambar.....	32
------------------------------------	----



LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1 : Struktur crew film *bajrangi bhaijaan*.

Lampiran 2 : Daftar pemain film *bajrangi bhaijaan*.



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pekembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami perkembangan yang sangat pesat seperti halnya perkembangan media massa yang sekarang ini senantiasa telah menerpa para penggunanya. Yang entah secara langsung atau tidak langsung tengah mempengaruhinya. Sejumlah media massa seperti koran, majalah, radio, televisi, internet, atau bahkan film. Yang dimana disajikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, informasi, atau semata hanya untuk hiburan.

Film yang merupakan media pandang-dengar dengan tujuan menonton film yang utama adalah ingin memperoleh hiburan. Akan tetapi, dalam film juga akan selalu ada pesan yang terkandung didalamnya. Pesan-pesan yang berada dalam film bisa berfungsi mendidik, informatif, bahkan persuasif. Oleh karena itu, film merupakan salah satu media massa yang berpengaruh pada penontonnya. Film atau motion picture ditemukan oleh hasil dari pengembangan prinsip-prinsip fotografi dan proyektor yang memiliki karakteristik layar yang luas atau lebar. film dengan televisi sama-sama menggunakan layar, namun kelebihan film adalah layarnya yang berukuran luas. Selain itu, layar film yang luas itu telah memberikan keleluasaan penonton untuk melihat adegan-adegan yang disajikan. Apalagi ada banyak tempat menonton film (bioskop) yang mempunyai efek 3D yaitu dengan layar lebar dan *sound effect* yang volumenya tinggi. Itu membuat penonton seolah-olah seperti menyaksikan kejadian nyata. Selain itu, dari sudut pengambilan gambar dalam film adalah dari jarak jauh atau *extreme long shot* dan *panoramic shot* yakni pengambilan secara menyeluruh. Berdasarkan karakteristik film tersebut, film terbagi menjadi beberapa jenis film seperti film cerita (*story film*), film dokumenter (*documentary film*), film berita (*newsreel*), dan film kartun (*cartoon film*). cerita yang diangkat

menjadi topik film biasanya berupa cerita fiktif yang dibuat berdasarkan kisah nyata dan dirangkum dengan informasi yang akurat berdasarkan pembuatnya. Film cerita atau story film itu fiktif, dapat juga mendidik.¹

Seperti film *Bajrangi Bhaijaan*, yang dirilis pada tahun 2015 dengan genre drama-komedi ini disutradarai oleh Kabir Khan dan dibintangi oleh Salman Khan, Kareena Kapoor, Nawazuddin Siddiqui dan Haashali Maholtra, serta yang lainnya. Film ini merupakan film kolaborasi kedua Kabir Khan dengan Salman Khan. Sebelumnya, mereka pernah bekerja sama dalam film *Ek Tha Tiger* pada tahun 2012. Film ini merupakan film terbaik Salman Khan sepanjang kariernya di industri film Bollywood. Film ini berhasil meraup pendapatan sebanyak 320 crore, dan berhasil meraih jajaran 10 film Bollywood terlaris sepanjang masa, tepatnya menduduki posisi 2.²

Dalam film ini menceritakan seorang pria asal India yang dimana ia adalah seorang Hindu yang taat, pemuja Dewa Hanuman yang setia bernama Pawan Kumar Chaturvedi (Salman Khan) yang bertemu dengan seorang gadis berumur 6 tahun tunawicara dari Pakistan yang bernama Shahida. Dalam film tersebut menceritakan perjuangan Pawan yang berusaha mengantarkan Shahida pulang kerumahnya di Pakistan.

Film ini berawal menceritakan seorang gadis kecil bernama Shahida yang terpisah dengan ibunya pada saat akan kembali ke Pakistan. Setelah dia dan ibunya setelah pergi ke masjid Sufi Nizamuddin Auliya di Delhi, berharap agar ada keajaiban yang memungkinkan Shahida bisa berbicara. Sampai ketika takdir membawa Shahida bertemu Pawan (Bajrangi), yang diperankan oleh Salman Khan. Bajrangi ialah seorang pria India yang amat baik hati. Karena Shahida adalah gadis cilik tunawicara, ia juga belum bisa menulis, itu

¹ Hilda Dziah Azqiah Septi Manzilah. "makna toleransi beragama dalam film aisyah biarkan kami bersaudara". Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2017) hlm. 7.

² Cumi Bakar, "5 Pesan Mendalam dari Film Bajrangi Bhaijaan, Sudah Nonton?", IDN Times 30 November 2019, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/amp/isroima/5-pesan-mendalam--dari-film-bajrangi-bhaijaan-sudah-nonton-c1c2> diakses pada 24 Desember 2019 pukul 23.33 wib.

yang membuat berbagai kesalahpahaman terjadi diantara mereka. Kesalahpahaman yang justru menghidupkan unsur komedi dalam film ini. Mulai dari pawan yang mengira shahida keturunan dari kasta brahmana, bahkan pernah sampai mengira shahida keturunan dari kasta ksatria. Sampai semua jelas ketika Shahida masuk kedalam masjid dan sedang berdoa. Pawan yang membawanya ke rumah tunangannya (rashika) sampai ketahuan kalau shahida adalah orang pakistan, menyebabkan pihak keluarga rashika mengusir nya dari rumah sampai ia memulangkan shahida ke ibunya di pakistan. Dalam memulangkan shahida ke pakistan, ada banyak rintangan yang datang. Mulai dari menjadi buronan, hingga harus menyamar agar tidak diketahui oleh tentara pakistan. Melewati negara yang mengalami konflik apalagi tanpa visa membuat pawan dicurigai sebagai mata-mata India yang sengaja dikirim ke Pakistan. Apalagi adanya perbedaan agama membuat konflik film ini menjadi rumit. Sampai bertemu dengan chand nawab (Nawazuddin sidiqqi) yang ikut memperjuangkan dan membantu pawan untuk membawa shahida pulang ke ibunya.

Hal yang membuat film ini semakin menarik yaitu ketika ending film ini melibatkan antara orang India dan orang Pakistan yaitu dalam adegan klimaks nya diambil di lembah gunung Thajiwas Glacier (tinggi 10.000 kaki diatas permukaan laut) di daerah Somaragh, Khasmir dengan 7000 orang dilibatkan.³ Walaupun ada konflik antara India dan Pakistan, akan tetapi dalam film ini sama sekali tidak memunculkan konflik yang terjadi. Tetapi menonjolkan sisi sosial, kemanusiaan, dan toleransi.

Selain itu, kelebihan dalam film ini membuat begitu menginspirasi para penontonnya tentang bagaimana bentuk toleransi di kalangan masyarakat yang multi agama. Film ini menjunjung tinggi rasa toleransinya, Pesan toleransi beragama dan moral yang disampaikan. Film *bajrangi bhaijaan* tidak hanya menyoroti tentang keadaan hubungan India dan

³ Puti Yasmin , “seputar bajrangi bhaijaan, film india yang sukses besar” , *detikHot*, Senin, 12 Agustus 2019 <https://hot.detik.com/movie/d-4662048/seputar-bajrangi-bhaijaan-film-india-yang-sukses-besar> diakses pada tanggal 24 desember 2019 pukul 23.14 WIB

Pakistan, politik dan hukum diantara keduanya, tapi juga memfokuskan rasa kemanusiaan, rasa peduli antar sesama umat beragama. Seperti menerapkan sikap toleransi yang selalu yaitu memberikan kebebasan untuk semua manusia dan menerima orang-orang dalam berbagai keyakinan. Film ini seolah menjadi jembatan untuk membuat hubungan antara kedua negara tersebut menjadi lebih baik. Dalam Al-Quran, toleransi dalam berperilaku, bertindak adil terhadap siapapun tanpa kebencian. Firman Allah dalam QS. Al-Maidah ayat 8;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا ۗ الْعَدْلُ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa adil dalam menegakkan kebenaran entah itu kebenaran akan keadilan. Saling menghormati sesama makhluk Allah SWT, yaitu dengan selalu berlaku adil kepada siapapun. Walaupun ada kebencian terhadapnya. karena, kebencian itu seringkali membuat seorang berlaku tidak adil. Jadi menjauhlah dari kebencian karena kebencian akan membuat seseorang tidak pada hakikat yang sebenarnya. Dalam surat ini juga menjelaskan adanya perbedaan paham dan perbedaan keyakinan jangan sampai membuat kesenjangan hubungan yang ada. dalam berbagai keyakinan yang ada, pasti seringkali mengalami kesulitan saat berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang yang berbeda paham dan keyakinan. Jadi kuncinya adalah adil, maksudnya adil dengan betoleransi kepada agama lain.

Karena itu, Toleransi beragama merupakan memahami, dan menerima yang dipercaya orang lain dengan menyingkirkan kebencian, kekerasan, atau

bahkan sikap fanatisme yang berlebihan. Karena setiap agama pasti bertujuan sama, sama menuju tuhan hanya saja cara pelaksanaan yang berbeda.

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan* juga terdapat adegan toleransi perihal kasta yang masih berlaku di India yaitu ketika pawan yang menganggap munni (shahida) yang berasal dari kasta brahmna. Dan sebagai negara yang mayoritas besarnya beragama hindu dan masih memberlakukan struktur sosial berdasarkan dengan kasta. Dan hal inilah yang bisa mnjadi jurang pemisah antara sesama pemeluk agama Hindu atau bahkan Pemeluk agama lain. Namun dalam film *Bajrangi Bhaijaan* ini tidak mengengam bahwa agama hindu yang terbaik. Akan tetapi dalam film ini menggambarkan bahwa keyakinan orang lain juga harus dihormati sehingga terwujud masyarakat yang sejahtera. Itu yang membuat peneliti tertarik untuk menyusun skripsi, dengan judul **“Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan (Analisis Semiotika John Fiske)”**.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dimaksudkan agar menghindari penjelasan yang meluas dan menghindari kekeliruan penafsiran dalam memahami judul skripsi ini, maka dari itu penulis menegaskan beberapa istilah yang memang terkandung dalam skripsi ini sebagai berikut:

1. Toleransi beragama

Dalam bahasa arab, Toleransi disebut dengan *ihimal, tasamuh*, yang berarti sikap lapang dada, memberi, dan membiarkan dengan kesabaran hati atau menyabarkan diri. Menurut Tri Kurnia Nurhayati, toleransi adalah kelapangan dada dalam lingkup kerukunan dan kedamaian pada siapapun dengan membiarkan seseorang bebas berpendapat sesuai pikirannya sendiri dan tak mengganggu apa yang diyakini oleh orang lain.⁴

Toleransi secara bahasa berasal dari bahasa latin *“tolerare”*, toleransi berarti sabar dan menahan diri. Toleransi juga berarti sikap saling

⁴ Ahmad Shaichu Umar. *“Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan”*. Skripsi. (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 21

menghormati antarindividu ataupun antar kelompok. Sikap toleransi dapat menghindari terjadinya diskriminasi, walaupun banyak terdapat kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu kelompok masyarakat.⁵

Maka dari itu, pengertian toleransi beragama yaitu Toleransi beragama merupakan memahami, dan menerima yang dipercaya orang lain dengan menyingkirkan kebencian, kekerasan, atau bahkan sikap fanatisme yang berlebihan.

2. Film *Bajrangi Bhaijaan*

Film *bajrangi bhaijaan* menceritakan tentang tentang seorang gadis kecil bernama Shahida yang terpisah dengan ibunya pada saat akan kembali ke Pakistan. Setelah dia dan ibunya setelah pergi ke Masjid Sufi Nizamuddin Auliya di Delhi, berharap agar ada keajaiban yang memungkinkan shahida bisa berbicara. Sampai ketika takdir membawa Shahida bertemu Pawan (Bajrangi), yang diperankan oleh Salman Khan. (*Bajrangi*) ialah seorang pria India yang amat baik hati. Karena Shahida adalah gadis cilik tunawicara, ia juga belum bisa menulis, itu yang membuat berbagai kesalahpahaman terjadi diantara mereka. Kesalahpahaman yang justru menghidupkan unsur komedi dalam film ini. Mulai dari Pawan yang mengira Shahida keturunan dari kasta Brahmana, bahkan pernah sampai mengira Shahida keturunan dari kasta Ksatria. Sampai semua jelas ketika Shahida masuk kedalam masjid dan sedang berdoa. Pawan yang membawanya ke rumah tunangannya (Rashika) sampai ketahuan kalau Shahida adalah orang Pakistan, menyebabkan pihak keluarga Rashika mengusirnya dari rumah sampai ia memulangkan Shahida ke Pakistan. Dalam memulangkan Shahida ke Pakistan, ada banyak rintangan yang datang. Mulai dari menjadi buronan, hingga harus menyamar agar tidak diketahui oleh tentara Pakistan. Melewati negara yang mengalami konflik apalagi tanpa visa membuat Pawan dicurigai

⁵ Romadecade, *pengertian toleransi*, diambil dari <https://www.romadecade.org/pengertian-toleransi/#> diakses pada 24 Desember 2019 pukul 00.21 WIB

sebagai mata-mata india yang sengaja dikirim ke pakistan. Apalagi adanya perbedaan agama membuat konflik film ini menjadi rumit. Sampai bertemu dengan chand nawab (Nawazuddin sidiqui) yang ikut memperjuangkan dan membantu pawan untuk membawa shahida pulang ke ibunya.

Film *bajrangi bhaijaan* ini merupakan film yang paling sukses Salman Khan dan bahkan film ini mendapatkan top film terlaris ke dua setelah film 3 idiots. Film ini juga meraup pendapatan sebanyak 320 crore dalam penayangan selama 2 minggu. Selain itu, respon masyarakat yang antusias bisa menjembatani kedua negara antara India dan pakistan untuk kemungkinan berdamai.

3. Analisis Semiotika

Semiotik dialokasikan sebagai seni logika, poetika, dan retorika yang menunjuk pada makna dari tanda itu sendiri dan sesuatu hal yang lain. Dan kajian tentang semiotik sampai sekarang dibedakan menjadi dua yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.⁶ dengan demikian, semiotika adalah ilmu atau metode analisi untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda itu seperti sebuah perangkat yang dipakai dalam upaya usaha mencari kebenaran di dunia ini, di lingkungan manusia dan dengan manusia itu sendiri.⁷ Untuk lebih jelas, semiotika adalah suatu ilmu komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda (*sign*)⁸

⁶Alex sobur, *Semiotika Komunikasi*.(Bandung: PT Rosdakarya, 2006), hlm. 16-17

⁷Alex Sobur.....hlm. 14.

⁸ Alex Sobur....hlm. 16.

C. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijabarkan diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti hendak melakukan penelitian dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana level realitas pluralisme dalam tampilan film *bajrangi bhaijaan*?
2. Bagaimana level representasi pluralisme dalam tampilan film *bajrangi bhaijaan*?
3. Bagaimana level ideologi pluralisme dalam tampilan film *bajrangi bhaijaan*?

D. TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui toleransi beragama dalam film *bajrangi bhaijaan* dikaji dalam analisis semiotika John Fiske.

2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu :

a. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmu komunikasi, terutama terkait dengan analisis semiotika dalam film *Bajrangi Bhaijaan*.

b. Manfaat praktis

Penelitian ini dapat juga memberikan pelajaran lewat pengalaman yang ada di film *bajangi baijaan*, mengenai suatu pengetahuan atau amalan yang sesuai dengan kebenaran.

E. KAJIAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka atau telaah pustaka sering disebut dengan teoritik yaitu mengemukakan teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah yang sedang diteliti atau kajian tentang ada tidaknya study, buku-buku, sebuah makalah yang sama ataupun yang mirip dengan judul permasalahan yang penulis judul. Dalam penelitian peneliti merujuk pada penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa mahasiswa, yang terkait penelitian ini :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Syaichu Umar (2018) mahasiswa IAIN Surakarta yang berjudul “*Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Film Bajrangi Bhaijaan*”⁹ mengungkapkan bahwa film Bajrangi Bhaijaan merupakan film yang dapat menjadi pembelajaran yang efektif dengan mengandung nilai-nilai pendidikan yang bisa membuat pikiran penontonnya tergugah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi analisis peneliti menggunakan analisis semiotika John Fiske sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi tema yang sama mengangkat tentang toleransi. dan penulis akan meneliti tentang analisis semiotik yang terkandung dalam film *bajrangi bhaijaan*.

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Devi FERIA Artika (2016) mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Baijaan*”.¹⁰ menggunakan semiotika roland bartles mengungkapkan bahwa toleransi agama yang ada pada dialog atau adegan dalam film bajrangi baijaan berupa menghargai dan menerima perbedaan. Bersikap adil tanpa melihat latar belakang orang. Sedangkan penulis ingin meneliti film bajrangi baijaan menggunakan semiotika john fiske. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi analisis nya. Penelitian ini menggunakan analisis

⁹ Ahmad Syaichu Umar. “*Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Film Bajrangi Bhaijaan*”. Skripsi. (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2018).

¹⁰ Devi FERIA Artika. “*Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Baijaan*”. Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016)

semiotika Roland Barthes sementara penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske. Persamaan penelitian ini yaitu sama mengangkat tema toleransi.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Hilda Dziah Azqiah Septi Manzilah (2017), mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “*makna toleransi beragama dalam film aisyah biarkan kami bersaudara*”.¹¹ mengungkapkan bahwa terdapat pesan toleransi dalam film tersebut yang berupa menghormati agama lain, menghargai, dan menerima perbedaan, kepercayaan pada orang lain, tidak memaksa kehendak, dan bersikap adil terhadap suku, agama, dan budaya. Sedangkan penulis akan meneliti tentang toleransi beragama film bajrangi baijaan. Perbedaan dalam penelitian ini yaitu dari segi film yang di kaji. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama terkait toleransi beragama.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Nur Afghhan Hidayatullah (2016), mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang berjudul “*Representasi Kekerasan dalam film “JAGAL” the act of killing*”.¹² mengungkapkan bahwa film tersebut mengandung fasisme yang menunjukkan kekerasan dan hasil penelitian ini dianalisis menggunakan semiotika John Fiske. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi film yang dikaji dan dari segi tema yang dibahas. Penulis ingin membahas tentang toleransi beragama dan dengan film bajrangi baijaan sebagai bahasannya. Persamaan dengan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama menggunakan analisis semiotika John Fiske dan penulis akan meneliti tentang film menggunakan analisis semiotika John Fiske.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Irfan Irfianto (2014) mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Komputer Indonesia Bandung, yang berjudul “*Makna Kekerasan pada Film Dokumenter JAGAL (The Act of Killing), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film*

¹¹ Hilda Dziah Azqiah Septi Manzilah. “*makna toleransi beragama dalam film aisyah biarkan kami bersaudara*”. Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah, 2017)

¹² Nur Afghhan Hidayatullah. “*Representasi Kekerasan dalam film “JAGAL” the act of killing*”. Skripsi. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri, 2016)

Dokumenter JAGAL(The Act of Killing) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer”,¹³ Dalam hasil penelitian ini, yaitu dalam film ini, mengangkat tema tentang kekerasan dan pembunuhan yang dilakukan oleh anti pki. Kekerasan yang dimaksud yaitu adanya pesan moral yang tidak baik. Akan tetapi, film ini mempunyai sisi pelajaran sejarah yang membuat tau akan sejarah masa lalu. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini yaitu dari segi tema bahasan. Peneliti akan mengkaji tentang film bajrangi baijaan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu dari segi pokok tentang film.

Keenam, Penelitian yang dilakukan oleh Tri Utami (2012), mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “*Gambaran Perempuan dalam Film Berbagi Suami*”.¹⁴ Penelitian ini menggambarkan perjuangan seorang istri dalam hal suami yang berpoligami. Pendekatan yang digunakan adalah Kualitatif dengan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis objek penelitiannya, sedangkan teknik analisis data dilakukan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh John Fiske. Film “*Berbagi Suami*” menunjukkan kedudukan istri dalam keluarga yang identik dengan ideologi *patriarki* dengan tampilannya melalui kehidupan berpoligami. Film “*berbagi suami*” juga memperlihatkan penyimpangan istri yang menyerah pada *feminism radikal*. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske yang dimana akan sama dengan analisis yang akan dilakukan oleh penulis. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada objek, subjek, dan pokok bahasan.

¹³ Irfan Irfianto. “Makna Kekerasan pada Film Dokumenter JAGAL (The Act of Killing), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter JAGAL (The Act of Killing) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer”. *Skripsi*. (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2014)

¹⁴ Tri Utami. “*Gambaran Perempuan dalam Film Berbagi Suami*”. *Skripsi*. (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2012)

Ketujuh, Penelitian yang ditulis oleh Hani Taqiyya (2011) mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berjudul “*Analisis semiotik terhadap film in the name of god*” yang dalam hasilnya menjelaskan tentang makna denotasi, konotasi, m=mitos yang berdasarkan kosep jihad Islam yang dimaknai dengan peperangan, jihad untuk mempertahankan diri dari ketidakadilan. Dalam film tersebut juga mengobservasi dan mengkolaborasi secara teliti dengan dokumen-dokumen yang relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.¹⁵ Perbedaan penelitian yang dilaakukan oleh Hani Taqiyya dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu terdapat pada bedanya objek yang diteliti dan cara yang digunakan untuk menganalisis dan persamaan penelitian Hani Taqiyya dan penulis yaitu sama dari segi teori yang digunakan yaitu semiotika.

Kedelapan, Penelitian dari Risrianti (2016) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto yang berjudul *Pesan Dakwah Dalam Film “Assalanu’alaikum beijing”: Analisis Semiotika Roland Barthes*.¹⁶ Hasil dari penelitian yang dilakukan Risrianti yaitu kajian tentang pesan dakwah yang ada dalam film “*Pesan Dakwah Dalam Film “Assalamualaikum Beijing”*” yang banyak adegan yang jelas menunjukkan pesan dakwah terutama tentang perbedaan keyakinan dengan akidah, akhlak, syariat islam. Perbedaan penelitian ini denga penelitian penulis yaitu terletak pada pokok bahasan yang dimana penelitian tersebut mengkaji tentang pesan dakwah dalam film “*Assalamu’alaikum Beijing*” sedangkan penulis akan mengkaji tentang toleransi agama film “*Bajrangi Bhaijaan*”. Selain itu, dalam penelitian tersebut juga menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan penelitian penulis menggunakan analisis semiotika John Fiske. Lalu, Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis yaitu sama-sama melakukan penelitian menggunakan teori semiotika.

¹⁵ Hani Taqiyya. “*Analisis Semiotik Terhadap Film In the Name of God*”. *Skripsi*. (Jakarta: Universitas Islam Negri Syarif Hidayatullah, 2011).

¹⁶ Risrianti. “*Pesan Dakwah Dalam Film “Assalanu’alaikum beijing”: Analisis Semiotika Roland Barthes*”. *Skripsi*. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016).

Kesembilan, Jurnal penelitian Muhammad Lutfi dan Warto yang berjudul *Profesionalisme Jurnalis Dalam Film The Bang-Bang Club Berdasar Analisis Semiotika Roland Barthez*.¹⁷ Jurnal penelitian ini membahas mengenai keprofesionalitas para jurnalis perang didalam mengambil sebuah potret walaupun nyawanya dipertaruhkan dan bahasan tersebut dianalisis menggunakan analisis semiotika Roland Barthez. Sementara penelitian penulis membahas tentang toleransi beragama dalam film “*Bajrangi Bhaijaan*” analisis semiotika John Fiske. Sedangkan untuk persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah dari segi teori yang menggunakan semiotika pada penelitian.

F. METODE PENELITIAN

Kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos* yang merupakan sambungan dari kata *meta* (melalui, menuju, mengikuti) dan kata benda *hodos* (cara, arah, jalan). Selain itu *methodos* juga berarti metode ilmiah, uraian yang bertindak menurut sistem tertentu. Sementara itu, metodologi berarti sebuah ilmu yang membicarakan mengenai metode.¹⁸

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan menggunakan teori analisis semiotika John Fiske. Jenis penelitian ini karena penelitian kualitatif lebih banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan lain sebagainya. Untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu dengan menganalisis teks untuk memahami makna. Pendekatan semiotika berupaya untuk mengidentifikasi sebuah tanda kedalam sebuah teks yang bisa memprediksi makna.¹⁹ Teori analisis semiotika John Fiske adalah studi tentang tanda dan maknanya

¹⁷ Muhammad Lutfi dan Warto, *Profesionalisme Jurnalis Dalam Film The Bang-Bang Club Berdasar Analisis Semiotika Roland Barthez*, Jurnal Visi Komunikasi, Vol.18, No.02, November 2019.

¹⁸ M. Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian & Aplikasinya* (Bogor:Ghalia Indonesia, 2002), hal. 21.

¹⁹ Khusnul khotimah, *semiotika: sebuah pendekatan dalam studi Agama*, Jurnal Komunika, Vol.2, No.2, (STAIN Purwokerto, 2008), hlm. 278

yang ada dalam “teks” media. John fiske membagi tiga area penting dalam studi semiotika yaitu tanda, kode, dan budaya. Dari ketiga bidang studi utama semiotika diatas, studi yang pertama yang akan digunakan dalam penelitian ini. Dari hal ini, dapat dijelaskan bahwa semiotika menggali sistem tanda yang berasal dari tata bahasa dan sitaksis yang mengatur arti dari teks yang tersembunyi, tergantung, dan rumit pada kebudayaan dan membagi tanda tersebut menjadi tiga level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

2. Subyek Penelitian

Menurut Lexy J.Moleong menjelaskan subyek penelitian artinya sebagai orang pada latar penelitian yang bermanfaat untuk memberi informasi mengenai kondisi dan situasi latar penelitian.²⁰

Subyek dari penelitian ini yaitu film *Bajrangi Bhaijaan* yang berdurasi dua jam tiga puluh sembilan menit dua belas detik.

3. Objek Penelitian

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, objek ialah perkara, sesuatu hal, atau orang yang menjadi inti dari pembicaraan.²¹ Menurut Supranto, objek penelitian ialah elemen yang dapat berupa organisasi, orang, atau sebuah barang yang akan diteliti.²²

Objek penelitian yaitu permasalahan yang akan diteliti dan disajikan penulis dengan pembatasan yang dipertegas didalam penelitian.²³ Sementara itu, objek penelitian yang diteliti yaitu bentuk-bentuk berupa gambar scene yang merepresentasikan toleransi beragama

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 132.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hlm.793.

²² J. Supranto, *Statistik: Teori dan Aplikasi Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm. 21.

²³ Amrin Tatag M. *Menyusun Rencana Penelitian*. (Jakarta: Raja Graфика Persada, 1995).hlm. 92-93.

yang kemudian akan dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske.

4. Sumber Data

Sebuah informasi yang direkam dengan media yang dapat dibedakan dengan data lain dan dapat dianalisis dengan masalah tertentu. Maka dari itu, keterkaitan data dan informasi diantara bentuk simboliknya (tanda) dan sumber informasi pada satu sisi dan satu sisi lainnya harus sesuai dengan pengetahuan dan teori.²⁴ Sumber data dalam penelitian ini didasarkan pada dua sumber, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder;

a. Sumber data primer

Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber data yang dihimpun penulis dengan tujuan tertentu.²⁵ Sumber data primer dari penelitian ini adalah film *bajrangi bhaijaan* yang akan dianalisis kedalam semiotika John Fiske.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, yang tidak langsung diperoleh oleh penulis dari subyek penelitian. Bentuk data sekunder dalam penelitian ini adalah informasi yang peneliti dapat dari penelitian terdahulu, internet, artiket, buku, jurnal, dan lainnya yang terkait dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Analisis data menurut Sugiyono adalah proses menyusun, dengan mencari data yang diperoleh dari catatan lapangan, wawancara, atau dokumentasi yang secara sistematis dengan cara mengkategorikan data tersebut lalu menjabarkan ke dalam unit-unit, lalu melakukan sintesa dan menyusun pada pola yang penting dan yang akan dipelajari, kemudian

²⁴ Ahmad Tanzeh, *pengantar Metode Penelitian, Cet.1* (Yogyakarta: Penerbit Teras, 2009), hlm.53.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 91.

membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lainnya.²⁶ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi yaitu penelusuran dan perolehan data yang diperlukan melalui data yang tersedia.²⁷

a. Observasi

Observasi ialah usaha mengumpulkan dan memperoleh data dengan pengamatan terhadap suatu hal atau kegiatan secara tepat dengan mencatat semua hal yang berkaitan dengan suatu hal tersebut lalu mempertimbangkan hubungan dengan aspek dalam fenomena tersebut. Observasi dilakukan dengan cara melihat dan menonton film *Bajrangi Baijaan*.

b. Dokumentasi

Berupa data tertulis yang berisi keterangan dan penjelasan serta pemikiran dari fenomena lain yang masih terkait secara aktual dengan penelitian ini. Dokumentasi berawal dari memilih dokumen dan menghimpunya sesuai tujuan penelitian. Selain itu, digabungkan dengan fenomena lainnya.

Dokumentasi yang dilakukan penulis yaitu dengan memilih scene atau adegan atau potongan gambar adegan untuk memperkuat dan menambah pengumpulan data, penulis menggunakan dokumen dan literatur lain. Kemudian, teks dalam artikel tersebut akan dianalisis menggunakan analisis semiotika John Fiske.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Suprayogo, analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaah, penafsiran, pengelompokan, sistemasi, dan verifikasi data supaya sebuah fenomena atau sebuah peristiwa memiliki nilai ilmiah,

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 244.

²⁷ Mahi M.Hikmat, *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, Cet.2, 2014), hlm.83.

akademis, dan nilai sosial. Untuk lebih rinci dan ringkas perlu langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Inventarisasi data, yaitu dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya dari dokumentasi yang berasal dari scene atau adegan dalam film *bajrangi bhaijaan* maupun studi kepustakaan. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data berupa scene gambar dalam adegan film *bajrangi bhaijaan* dan lain berupa blog, jurnal, maupun sumber dari internet.
- b. Kategorisasi model semiotik, menentukan model semiotik yang akan digunakan. Penulis menggunakan model semiotika John Fiske dengan tujuan untuk menemukan tanda-tanda yang ada pada film *Bajrangi Bhaijaan*.
- c. Klasifikasi data, identifikasi teks (tanda). Alasan-alasan tanda tersebut dipilih, tentukan kekhasan wacananya dengan mempertimbangkan elemen semiotika dalam scene atau adegan dalam film *Bajrangi Bhaijaan*.
- d. Penentuan tanda dalam menggunakan semiotika John Fiske yang terdiri dari level Ideologi, Representasi, Realitas.
- e. Analisis data untuk membahas yang ditarik berdasarkan ideologi, intensitas kelompok, aspek sosial, komunikatif, lapis makna, intertekstualitas, kaitan dengan tanda lain, hukum yang mengaturnya, serta berasal dari kamus atau ensiklopedia yang berhubungan dengan toleransi beragama.
- f. Penarikan kesimpulan, penelitian terhadap data-data yang dianalisis selama penelitian. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis isi media.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Sistematika penulisan dalam penelitian ini merupakan kerangka dari isi skripsi secara global yang bertujuan memberi petunjuk kepada pembaca mengenai permasalahan yang akan dibahas. Berikut ini peneliti akan menggambarkan sistematika penulisan yang akan dibuat, diantaranya:

BAB I PENDAHULUAN yang berisi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan, metode penelitian meliputi jenis penelitian, objek penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, sumber data, metode analisis data.

BAB II TOLERANSI DAN TOLERANSI BERAGAMA membahas tentang landasan teori yang berkaitan dengan toleransi beragama dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Pada bab ini penulis membagi tiga sub pembukaannya. Sub pertama membahas tentang Semiotika terutama analisis dari John Fiske. Sub kedua membahas tentang pengertian dan penjelasan tentang toleransi beragama. Pada sub bab ketiga menjelaskan tentang film. Mulai dari sejarah sampai perkembangannya, jenis-jenis film, dan pengambilan shot, sudut pengambilan dan gerakan kamera.

BAB III ANALISIS ISI FILM BAJRANGI BHAIJAAN yang berisi tentang sinopsis film *Bajrangi Bhaijaan*, crew dan profil pemain film *Bajrangi Bhaijaan*, dan informasi mengenai film *Bajrangi Bhaijaan*.

BAB IV TOLERANSI BERAGAMA DALAM SISTEM TANDA SEMIOTIK membahas tentang hasil analisis mengenai toleransi beragama dalam film "*Bajrangi Bhaijaan*" berdasarkan analisis semiotika John Fiske.

BAB V PENUTUP yang merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan, saran, dan penutup. Kemudian bagian yang paling terakhir meliputi daftar pustaka.

BAB II

TOLERANSI DAN TOLERANSI BERAGAMA

A. Toleransi Beragama

1. Pengertian Toleransi

Secara bahasa, kata toleransi (Inggris: *tolerance*, Arab: *tasamuh*) berarti batas ukur dari penambahan atau pengurangan yang diperbolehkan. Secara terminologi, toleransi yaitu bersikap menghargai, membolehkan, membiarkan perbedaan keyakinan dan pendirian atau yang bertentangan darinya.²⁸ Toleransi selalu mendatangkan kebaikan karena dengan toleransi semua manusia dapat hidup dengan tenang dan damai berdampingan walau banyak perbedaan. Dan segala bentuk diskriminasi tidak akan terjadi. Untuk memahami lebih tentang toleransi, berikut pengertian toleransi menurut beberapa ahli; Toleransi menurut Soerjono Sukanto yaitu sikap pemahaman diri terhadap sikap pihak lainnya yang bertentangan darinya atau yang tidak disetujui olehnya.²⁹

Menurut Ajat Sudrajat, toleransi dari bahasa latin *tolerate* yang artinya memikul atau bertahan. Yang maksudnya memberi tempat pada orang lain yang tak sependapat . mencerminkan sikap istiqomah dan memegang prinsip sendiri.

Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia toleransi yakni sikap atau sifat menenggang pendapat, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, pandangan, dan yang lainnya yang berbeda dari pendiriannya. Contohnya ialah toleransi agama, suku, ras, dan

²⁸ Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 12/12/2020 pukul 22.33.

²⁹ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: Royandi, 2000), hlm. 518.

sebagainya. Oleh karena itu, toleransi dapat dikatakan sikap yang menghargai dan menerima perbedaan diri orang lain dan diri sendiri.³⁰

Menurut Tillman, toleransi ialah sebuah sikap saling menghargai yang dari pengertiannya bertujuan untuk kedamaian. Dan toleransi disebut sebagai esensi sebuah perdamaian.³¹ Sedangkan menurut Max Issac Dimont, toleransi adalah sikap tidak menyimpang dari norma yang berlaku dan mengakui sebuah perdamaian. Selain itu, toleransi juga diartikan sebagai sikap menghargai dan menghormati setiap tindakan orang lain.³²

Sementara Friedrich Heiler menyatakan toleransi adalah sikap yang mengakui adanya pluralitas antar agama dan juga menghormati serta menghargai pemeluk agama tersebut. Karena setiap pemeluk agama berhak untuk menerima perlakuan yang sama dari semua orang.³³ Selanjutnya, pengertian toleransi menurut Kementerian Pendidikan Nasional yaitu sebuah sikap serta tindakan yang menghormati, menghargai perbedaan, entah itu perbedaan pendapat, agama, suku, etnis, atau tindakan orang lain yang berbeda darinya. Menurut pendapat Kementerian Pendidikan Nasional tersebut menjelaskan bahwa toleransi itu sikap yang menghagai disetiap perbedaan yang ada diantara masyarakat satu dengan masyarakat lainnya. Dan dengan adanya toleransi, diharapkan akan hidup damai berdampingan walaupun terdapat perbedaan.³⁴

Dari penjelasan itu semua, dapat disimpulkan bahwa toleransi ialah sikap menghargai dan menghormati semua orang yang memiliki pendapat, pandangan, kepercayaan, dan keyakinan termasuk juga dalam perbedaan

³⁰ W.J.S Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.1084.

³¹ Said Agil Al Munawar, *Fiqh Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm.14.

³² Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.161.

³³ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), hlm.25.

³⁴ Kemendiknas. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hln.25.

budaya, agama, dan ras dengan diri sendiri. Karena semua orang berhak untuk diperlakukan dengan sama dan adil.³⁵

a. Toleransi dalam islam

Dalam bahasa arab, kata toleransi berasal dari kata *ihthimal*, *tasamuh* yang artinya lapang dada, bersikap membiarkan dengan kesabaran hati walaupun seumpamanya diperlakukan tak senonoh. Dalam toleransi beragama, sangat berhubungan dengan akhlak dengan iman. Dalam agama Islam sangat menghargai perbedaan. Banyak ayat-ayat Al-Qur`an yang memberi ruang kepada nilai-nilai toleran. Oleh sebab itu, toleransi sudah seharusnya dikaji dan diaplikasikan secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari umat beragama untuk tercapainya kerukunan sesama manusia dan sesama umat beragama.

Toleransi beragama bukanlah berarti bebas mengikuti semua agama, melainkan lebih pada pengakuan adanya agama lain selain agama yang diyakini dengan segala bentuk sistem, dan tata cara peribadatnya selain itu juga memberikan kebebasan untuk menjalankan keyakinan agama masing-masing. Konsep toleransi dalam Islam sangat rasional dan praktis.³⁶ Masing-masing umat beragama mempunyai tata cara ibadahnya tersendiri, bahkan sangat dilarang mencela tuhan--tuhan agama lain. Seperti yang dijelaskan dalam Q.S AL-Kafirun Ayat 1—6 sebagai berikut:

³⁵ Zuhairi Misrawi....hlm. 155.

³⁶ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.77.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ (١) لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (٢) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٣) وَلَا
(أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (٤) وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ (٥) لَكُمْ دِينُكُمْ وَ لِي دِينِي (٦)

Artinya: Katakanlah: "Hai orang-orang kafir. Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.

Ayat tersebut menjelaskan bahwa toleransi dalam agama islam merupakan menghormati apa yang diyakini oleh orang lain. Akan tetapi, apabila ada yang ingin mengubah keyakinan mereka itu adalah hal yang mustahil. Dan dalam memaknai toleransi ada dua penafsiran tentang konsep ini. Pertama, penafsiran negatif yaitu pernyataan bahwa toleransi cukup bersikap membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain baik yang berbeda keyakinan maupun yang sama. Yang kedua, penafsiran positif mengenai toleransi yang menyatakan bahwa tidak hanya harus seperti yang pertama tetapi harus juga memberikan dukungan atau bahkan bantuan terhadap orang lain (kerukunan dan keselarasan).³⁷

Dalam landasan toleransi beragama menyatakan pada dasarnya semua agama membawa kedamaian dan keselarasan hidup, hanya saja cara peribadatannya yang berbeda. Semua manusai yang ada di dunia ini sama. Semua mengenai suku, ras, keturunan, jenis kelamin bukanlah faktor perbedaan. Perbedaan bertujuan untuk saling memahami dengan mengenal dan saling melengkapi bantu membantu dalam segala hal. Tuhan memberikan perbedaan tidak untuk

³⁷ Ahmad Shaichu Umar. *Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Bajrangi Bhaijaan*. Skripsi. (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 24.

menghapus perbedaan keyakinan dan pandangan terhadap suatu hal. Namun untuk memperlihatkan pada mereka tentang memahami perbedaan baik secara intelektual, moral atau perilaku.³⁸

Di dalam agama-agama besar yang berkembang di dunia, jelas atau tidak, masing-masing terdapat adanya perbedaan paham atau pendapat yang akhirnya menimbulkan golongan, aliran, sekte dalam agama, bagaimanapun keadaannya kenyataan itu sejak awal tidak bisa dihindari hingga kini.

Semua agama pastilah mengajarkan kebaikan, dan itu menjadi hal yang dasar yang bisa membuat elastisitas dalam suatu agama. Karena kalau tidak demikian, ajaran agama yang diturunkan itu menjadi kaku dan tidak bisa menjawab tantangan zaman yang berkembang. Terkadang ada sedikit masalah kecil yang bisa membuat masing-masing agama salah pahaman sehingga memunculkan adanya keyakinan berlebih mengenai hal yang dipermasalahkan itu.

b. Unsur-unsur toleransi beragama

Pada abad ke-17, toleransi lahir dari barat karena perang agama yang dimana dalam perang tersebut hampir mengoyak-ngoyak rasa kemanusiaan. Dan sejak saat itulah secara meluas melahirkan kesepakatan toleransi pada kesetaraan manusia dalam hukkkum. Syekh Salim bin Hilali menjelaskan bahwa toleransi memiliki beberapa karakteristik yaitu³⁹:

- a) Rendah diri;
- b) Muka yang ceria yang akan kegembiraan;
- c) Mudah berhubungan sosial tanpa ada maksud lain;
- d) Kelemah lembutan akan kemudahan menerima ;
- e) Kerelaan hati akan kemuliaan dan kedermawanan;

³⁸ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm.28.

³⁹ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm.24.

- f) Tunduk dan terikat pada tuhan yang dipercaya;
- g) Kelapangan hati.

Dalam sejarahnya, toleransi sudah ada dan ditunjukkan oleh Nabi Muhammad SAW pada saat akan membangun Madinah. Toleransi yang dimaksud ada pada piagam Madinah. Umat muslim pasti tau piagam Madinah ialah dokumen politik resmi pertama kali yang menegaskan tentang prinsip kebebasan beragama dan saling menghormati, tolong menolong tanpa mem antar agama serta melindungi dan tidak menyakiti anggota-anggota yang terikat di dalam piagam Madinah.⁴⁰ Selain itu, jika semua manusia memiliki semua karakteristik diatas, maka akan menimbulkan banyak manfaat diantaranya:

- a) Mempererat silaturahmi;

Salah satu manfaat toleransi ialah dapat mempererat silaturahmi. Tidak bisa dipungkiri lagi perbedaan adalah suatu alasan yang seringkali timbulnya sebuah pertentangan antar golongan satu dengan golongan lainnya. Jika seseorang tidak paham dan tidak mengerti arti dari sebuah toleransi, maka silaturahmi tidak pernah terjalin.⁴¹

Sebagai contoh ada suatu kaum dengan adat dan budaya yang kental yang hanya bertemu dengan kaum sesamanya saja, itulah yang menyebabkan silaturahmi terhambat.

- b) Memperkuat keimanan;

Dengan bertoleran, yaitu dengan menghormati dan menghargai orang lain walaupun beda keimanan dengan kita, maka hal tersebut akan berbalik pada kita. Semua

⁴⁰ Umar Hasyim....hlm.33.

⁴¹ Umar Hasyim....hlm.35.

agama pasti mengajarkan kebaikan dan tak ada satupun agama yang mengajarkan umatnya hidup bermusuhan dengan orang lain atau umat lain.⁴² Sikap toleransi akan menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan indah. Bahkan sampai memotivasi berdirinya sebuah tempat-tempat yang indah sebagai suatu simbol toleransi. Dan toleransi yang tinggi akan meningkatkan iman pada tuhan.

c) Terciptanya kedamaian dan keharmonisan;

Pengertian toleransi secara bahasa berarti menahan diri. Itu tandanya, setiap orang yang memiliki rasa toleran dapat menahan dirinya untuk tidak memaksakan pendapat pribadi kepada orang lain.⁴³

d) Memperkuat ikatan persaudaraan;

Hubungan antara manusia bisa diperkuat dengan adanya toleransi. Orang yang memiliki jiwa toleransi akan bisa merasakan manfaatnya. Setiap orang yang bertoleransi akan menghargai dan memberikan rasa peduli serta rasa kasih sayang kepada orang lain meskipun berbeda. Dan meskipun pada hakikatnya manusia tidak akan bisa menerima sebuah perbedaan yang berbeda dari dirinya. Akan tetapi, disinilah peran toleransi yaitu untuk menjadikannya kekuatan dalam memperkokoh persaudaraan, silaturahmi demi mewujudkan kesejahteraan, kedamaian dan ketentraman. Selain itu, orang yang memiliki jiwa toleransi akan sering berdiskusi dan mengambil keputusan dengan mudah. Jika hal ini

⁴² Umar Hasyim...hlm.39.

⁴³ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*, (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 17.

dilakukan dengan berulang dan sering, ikatan persaudaraan menjadi semakin dipupuk dan kuat.

e) Menghindari adanya perpecahan;

Penerapan toleransi dalam kehidupan masyarakat sudah sepatutnya dilakukan oleh setiap manusia tanpa pandang bulu. Toleransi sangat baik diterapkan pada lingkungan yang memiliki banyak kebudayaan, adat istiadat, suku, dan agama. Toleransi berperan sebagai pilar dan pemersatu yang saling menguatkan dan tak mengalami perepecahan.⁴⁴

f) Melancarkan pembangunan negara;

Jika dalam masyarakat mengerti dan memahami benar akan arti dari sebuah toleransi itu semua akan membuat keadaan dan suasana tempat tinggal nya menjadi damai, aman dan tertib. Hubungannya dengan lancar atau tidaknya pembangunan negara terletak pada ketertiban dan kesatuan dari wilayah yang sedang ada pembangunan.⁴⁵ Karena jika dari sekitar wilayah yang terdapat pembangunan negara, namun masyarakat didaerah tersebut tidak mengerti dan tak memahami akan arti dari toleransi, itu akan menyebabkan banyak masalah seperti pertikaian, kerusuhan dan lainnya.

g) Melatih diri untuk saling menghargai;

Toleransi ialah sikap saling menghargai antar satu dengan lainnya. Sikap toleransi mempengaruhi kita dalam melatih diri untuk saling menghargai. Saling menghargai

⁴⁴ Binasar A. Hutabarat, *Kebebasan Keberagaman vs Toleransi Beragama*, dalam <http://toleransi.com>, diakses pada tanggal 12/12/2020 pukul 22.33.

⁴⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (Jakarta; Ciputat Press, 2003), hlm.11.

dan mengerti bahwa setiap manusia memiliki budaya, agama, suku, etnis yang berbeda.

Sebagai contoh toleransi antar umat beragama. Dan mengapa harus agama? Karena agama ialah hal yang terpenting bagi semua manusia. Jika toleransi tidak ada diantara umat beragama maka akan menimbulkan banyak sekali masalah seperti kerusuhan yang berkaitan dengan SARA.⁴⁶

h) Meningkatkan rasa nasionalisme;

Selain bermanfaat untuk melancarkan pembangunan negara, manfaat toleransi juga berhubungan dengan meningkatnya nasionalisme pada diri orang yang menerapkan sikap toleransi.⁴⁷

i) Mudah mencapai kesepakatan;

Toleransi mengajarkan banyak manfaat bagi manusia terlebih lagi dalam urusan agama. Saat bermusyawarah, pasti ada banyak pendapat yang diajukan, dengan bertoleransi maka mufakat akan lebih mudah didapatkan.⁴⁸ Dengan toleransi, hidup berdampingan jauh lebih indah. Selain itu dengan menerima kekurangan orang lain dan memaklumi apa yang ada pada orang lain dengan diri kita akan mengurangi resiko pertengkaran, permusuhan, perpecahan, kesalahpahaman, ataubahkan pertikaian yang merugikan. Tak hanya itu, toleransi membuat individu

⁴⁶ M. Imdadun Rahmat *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga, 2011), hlm.12.

⁴⁷ Masykuri Abdullah, *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2001), hlm.16.

⁴⁸ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.80.

berfikir positif. Toleransi juga tidak hanya dilakukan kepada sesama manusia, tapi dengan lingkungan sekitar yang terdapat binatang dan juga alam semesta. Dan kalau sudah seperti itu, kehidupan akan lebih tentram, damai, sentosa, dapat bertukar pengalaman yang berbeda untuk menambah ilmu pengetahuan karena bertukar pikiran dengan orang lain.

c. Jenis-jenis toleransi

Seperti yang diketahui, toleransi bisa diterapkan dalam banyak bidang. Sikap positif toleransi akan memberi semua orang kedamaian. Maka dari itu, macam-macam jenis toleransi didalam kehidupan beragama, berbangsa, dan bernegara. Dan berikut jenis-jenis toleransi;⁴⁹

1. Toleransi Budaya

Toleransi budaya megajarkan bahwa setiap orang tidak boleh memandang rendah orang lain atau apa yang dimiliki oleh orang lain. Setiap daerah memiliki budayanya sendiri. Dan yang harus dilakukan ialah tidak mencela apapun bagian dari budaya mereka itu, tidak perlu juga memandang rendah budaya orang lain.

2. Toleransi Beragama

Dalam pengertiannya, toleransi beragama berkaitan dengan rasa menerima dan rasa hormat dari keyakinan yang berbeda dengan keyakinannya. Toleransi beragama dimaksudkan agar semua orang menghargai dan

⁴⁹ M. Imdadun Rahmat, *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. (Jakarta: Erlangga), hlm.44.

menghormati orang yang memiliki agama berbeda darinya. Sejatinya, setiap individu berhak untuk memilih apa yang diyakininya. Dan Setiap agama memiliki sudut pandang yang berbeda, terutama dalam hal kondisi serta perilaku seseorang. Agama berhubungan erat dengan bentuk pemahaman dunia dan fenomenanya yang ada diatas pemahaman itu. Yang sama dari setiap agama di dunia ini ialah tujuan dari agama tersebut. Tujuannya sama yaitu mempercayai adanya tuhan dan sebagai yang diciptakan oleh tuhan, maka harus dengan mengikuti semua ajaran-Nya dan menghindari yang dilarang-Nya. Sebagai seorang hamba harus senantiasa selalu mengikuti semua perintah-Nya. setiap agama juga memiliki cara tersendiri dalam membuktikan baktinya kepada Tuhan-Nya. Oleh karena itu, sebagai sesama penganut agama, toleransi sangat perlu dilakukan guna terciptanya perdamaian.⁵⁰

Sebagai contoh dari toleransi beragama: yaitu bagaimana seseorang tidak mencela agama lain entah itu dari ajaran agamanya atau dari tata cara peribadatnya.

3. Toleransi Sosial

Toleransi sosial mengacu kepada posisi atau keberadaan seseorang yang terbagi dalam kelas sosial yang berbeda. Dalam catatan historis ada banyak sekali kasus-kasus intoleransi yang dimana sebagian orang membandingkan, bahkan merendahkan orang lain. Intoleransi sosial sangatlah tidak baik, secara garis besar intoleransi pasti menyebabkan prasangka, kebencian, ketakutan, dan membuat

⁵⁰ Ahmad Shaichu Umar. *“Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Bajrangsi Bhaijaan”*. Skripsi. (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 27

orang lain tidak bisa hidup dengan tenang dan damai.⁵¹ Inilah pentingnya toleransi dalam lingkungan sosial. Toleransi dapat menghancurkan kelas sosial tersebut karena pada dasarnya semua orang sama, sama diciptakan dari tanah dan pasti akan kembali seperti semula.

4. Toleransi Rasial

Toleransi sosial adalah bagaimana orang berinteraksi dengan orang yang memiliki latar belakang berbeda. Toleransi rasial melibatkan bentuk perilaku, karakteristik fisik seseorang dan tabiatnya.⁵² Contohnya: ketika seorang pelajar atau mahasiswa yang mendapatkan kesempatan belajar ke negara lain. Pasti mahasiswa tersebut perlu beradaptasi dengan budaya negara tersebut, bahasanya, dan lainnya. Dan dari situ, toleransi rasial diperlukan. Kunci dari suksesnya toleransi rasial yang dicontohkan diatas itu terletak pada tingginya sikap toleransi yang berdampak positif pada si mahasiswa tersebut yang bisa membuat mahasiswa tersebut lebih percaya diri.

5. Toleransi Pemikiran

Dasar dari toleransi pemikiran ialah dari bagaimana seseorang memahami orang lain yang berbeda darinya dan menerima perbedaan gagasan walaupun berbeda atau bertentangan dari apa yang dipercayai atas dasar tujuan dari toleransi pemikiran yang dihasilkan dari berbagai sudut kehidupan.⁵³ Seperti lingkungan tempat tinggal, studi akademis, pengalaman sosial, keluarga, atau bahkan

⁵¹ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 10.

⁵² Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.90.

⁵³ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu* (Jakarta: Kompas, 2001), hlm. 21.

pembelajaran yang ada di tempat kerja. Dan mengingat bahwa masing-masing orang berbeda keyakinan dan pedoman hidupnya, maka toleransi diperlukan agar bisa hidup berdampingan dengan konteks yang sama secara damai.

6. Toleransi berpolitik

Toleransi politik mengarahkan pada bagaimana orang dapat menghormati dan menghargai pendapat politik orang lain. Dengan tidak memaksakan setiap orang agar sama dengannya.⁵⁴

7. Toleransi Seksual

Toleransi seksual berkaitan dengan menghormati orang yang berbeda jenis kelaminnya. Toleransi seksual juga tentang bagaimana seseorang menerima keberagaman seksual yang berdasar pada fakta bahwa setiap orang punya kekuatan untuk memutuskan kecenderungan seksualnya dan bagaimana ia mempunyai identitasnya sendiri.⁵⁵

Contohnya, di tempat kerja terdapat intoleransi yang dialokasikan dengan perbedaan gaji antara laki-laki dengan perempuan bahkan jika keduanya melakukan pekerjaan yang sama. Maksudnya, toleransi seksual ialah bagaimana mengakui kesetaraan antara laki-laki dengan perempuan dengan memberikan kedudukan dan posisi yang sama.

Jika toleransi dalam diri seseorang tinggi, mereka pasti disukai banyak orang. Dan secara otomatis segala kebaikan pasti akan berbalik. Seperti jika seseorang menghormati dan

⁵⁴ Syafiq A. Mughni, *Nilai-nilai Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 265.

⁵⁵ Abd. Al Mu'tal As Saidi, *Kebebasan Berfikir dalam Islam* (Yogyakarta: Adi Wacana, 1999), hlm.4.

menghargai agama, budaya, ras dan etnis orang lain dan tidak mencela atau bahkan tidak memaksakan kehendak pada orang lain pasti akan berbalik pada orang tersebut.

d. Toleransi dalam kehidupan dan hubungan bermasyarakat

Dalam hidup, agenda besar bernegara dan kebangsaan yakni menjaga kesatuan dan persatuan bangsa untuk kesejahteraan hidup dan untuk kebersamaan seluruh masyarakat dan umat beragama. Salah satu hambatan yang cukup berat ialah mewujudkan kesejahteraan, ketuhanan yang merupakan masalah kerukunan nasional, termasuk juga hubungan dan kerukunan antar umat beragama. secara urgensi dalam membangun, membina masyarakat jika ditinjau dari kepentingan agama itu sendiri yang tujuannya untuk terwujudnya kerukunan antar umat beragama. Membangun kerukunan hidup umat beragama adalah sebuah kepastian yang tak dapat ditawar. Ini karena ajaran agama tidak mengajarkan penganutnya memusuhi agama lain.⁵⁶

Toleransi sangat erat kaitannya dengan kerukunan. kata “rukun” menerangkan keseimbangan dalam kehidupan masyarakat khususnya antara hak dan kewajiban.⁵⁷ kata rukun dalam bahasa arab (*rukun*) yang artinya asas-asas atau tiang atau dasar. Jamak dari *rukun* adalah *arkan* yang artinya menguatkan seperti yang ada pada rukun iman dan Islam. Dan pada kamus bahasa Arab-Indonesia rukun adalah perdamaian atau damai.⁵⁸

Kerukunan umat beragama berkaitan dengan hubungan antara umat beragama yang dilandasi dengan saling menghormati, saling

⁵⁶ Ahmad Najib Burhani, *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*,..., hlm. 33.

⁵⁷ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.101.

⁵⁸ Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (Jakarta; Ciputat Press, 2003), hlm.30.

menghargai, bertoleransi dalam kesetaraan pengalaman ajaran agama dan kerja sama di kehidupan masyarakat. Kerukunan antara umat beragama terwujud hanya dengan⁵⁹;

1. Tidak memaksakan seseorang dalam menentukan kepercayaannya.
2. Saling menghargai, saling tenggang rasa, dan menerapkan sikap toleransi.
3. Masing-masing umat beragama taat pada kepercayaannya dan taat pada peraturan yang ditentukan oleh pemerintah.
4. Membebaskan umat beragama beribadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

Jika semua itu benar-benar dipahami oleh setiap umat beragama, maka akan tercipta ketertiban, kenyamanan, keamanan yang terkendali dilingkungan masyarakat. Selanjutnya, pemerintah dan umat beragama dapat melakukan sebuah upaya bersama untuk terjalannya kerukunan umat beragama entah itu dalam hal pemberdayaan, pengaturan, pelayanan dengan sesuai ijin oleh pemerintah setempat.

Akan tetapi, kerukunan bukanlah nilai akhir, karena itu sesuatu yang baru sebagai sarana yang harus ada "*conditio sinequa.nom*" untuk dapat mencapai tujuan lebih baik yaitu situasi yang aman dan damai. Dan situasi inilah yang sangat dibutuhkan masyarakat terutama dalam penciptaan nilai spiritual dan material.⁶⁰

Memahami dan mengaplikasikan ajaran agama tidak selalu hanya dalam lingkungan masyarakat saja. Akan tetapi bisa dimana

⁵⁹ Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (Jakarta; Ciputat Press, 2003), hlm.33.

⁶⁰ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.103.

pun karena memang termasuk nilai universal. Dalam tatanan yang lebih luas, yaitu pada nilai ajaran yang jadi relevan untuk diaplikasikan guna menyatukan seluruh umat manusia dalam suatu kebenaran, keadilan dan kesatuan.⁶¹ Kerukunan hidup antara umat beragama bukan berarti melebur pada satu totalitas (sinkretisme agama) dengan agama yang ada sebagai unsur dari agama yang totalitas itu. tapi dengan kerukunan yang dimaksud guna terpeliharanya hubungan yang baik dalam pergaulan antar umat beragama dan umat yang lain. Dan urgensi kerukunan ialah untuk mewujudkan kesatuan sikap, kesatuan tindakan dan perbuatan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang bisa melepaskan diri dan menyalahkan pihak lain. Dengan kerukunan, umat beragama menyadari bahwa masyarakat dan negara adalah tanggung jawab bersama dan untuk itu harus memeliharanya.⁶²

Kerukunan beragama erat kaitannya dengan toleransi yaitu dalam konteks sosial, agama, budaya yang perbuatan dan sikapnya melarang adanya diskriminasi terhadap kelompok yang berbeda. Sebagai contoh toleransi beragama tercermin pada suatu masyarakat yang memperbolehkan adanya penganut agama lain.

Toleransi memiliki peran yang penting dalam pluralisme sekarang ini, bukan hanya dipahami sebagai etika yang mengatur hubungan antara kelompok agama, tapi juga pada adanya kepekaan baru yang merujuk pada transformasi internal agama. Tidak pada aspek doktrin teologis tapi juga pada transformasi cultural-sosiologis untuk menghargai, menghormati keberadaan serta hak penganut agama lain.⁶³

⁶¹ Zuhairi Misrawi, *Alquran Kitab Toleransi* (Jakarta : Pustaka Oasis, 2007), hlm.104.

⁶² Ahmad Shaichu Umar. “*Nilai-nilai Pendidikan Toleransi Beragama dalam Film Bajrangsi Bhaijaan*”. *Skripsi*. (Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017), hlm. 33.

⁶³ Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (Jakarta; Ciputat Press, 2003), hlm.66.

e. Penyebab adanya perpecahan antar umat bergama

Pada dasarnya, kehidupan umat beragama itu aktualisasi budaya yang didasari nilai-nilai luhur untuk mengabdikan pada Tuhan. Sebagai budaya, maka pasti terus mengalami proses sosial. Seperti kehidupan beragama yang terus bergerak secara dinamis untuk membentuk keseimbangan baru. Akan tetapi, tidaklah dipungkiri akan terjadi kreativitas, inovasi, bahkan dinamika dalam hubungan umat beragama.⁶⁴ Dan tak dapat dipungkiri bahwa agama memiliki kata kunci yang menjadi simpul dari agama yang bersangkutan. berbeda daerah yang berbeda pula. Oleh karena itu, adanya perbedaan tidak penting untuk dipersoalkan. Semua umat beragama memperoleh kesempatan yang luas untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

Sebagai contoh adanya perbedaan tipis antara hak mendirikan rumah peribadatan atau menggunakan bangunan sebagai rumah ibadah sementara. Sebagian orang pasti mempersamakan kalau mendirikan rumah ibadah juga hak pribadi padahal itu telah melebar pada relasi antar pribadi dan menjadi komunitas. Seperti yang terjadi di India, konflik yang terjadi dengan warna keagamaan antara Hindu dengan Islam, Hindu dengan Sikh di Punjab, Hindu dengan Katolik, Hindu dengan Sinhala di Srilangka, atau Hindu dengan Buddha di Gurka.

Dalam rangka menciptakan hidup yang harmonis terutama di antara umat beragama entah itu berskala regional, internasional

⁶⁴ Umar, Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm. 45.

atau bahkan nasional, dapat diwujudkan menjadi dua bentuk sikap⁶⁵:

Pertama, sikap penghormatan kepada orang yang menganut agama lain atas dasar kesadaran bahwa semua agama yang dianut manusia di dunia ini memiliki titik temu yang mendasar. Sikap ini dilatar belakangi dengan sadar akan hak dan kewajiban yang ada pada setiap individu. Masing-masing individu memiliki pemikiran yang berbeda. Sebagai sesama manusia, sudah sepatutnya kita dapat menghormati pemikiran dan keputusan orang lain.

Kedua, saling menghargai dan saling menghormati yang berjalan secara tidak sadar. Yang berarti seseorang menghormati seseorang yang berbeda keyakinan dengannya hanya karena kepentingan berpolitik. Semisal karena sama-sama mendalami dunia yang sama, sesama manusia tidak pantas saling membunuh, saling mengusir, saling menindas, tetapi sudah sepantasnya saling hidup rukun. Bentuk sikap kedua ini jika dibina secara dialog dengan mengusahakan sikap tenggang rasa serta “menabuhkan” masalah sara’. Memang, seringkali sikap yang kedua ini lebih rapuh dan dangkal, mudah emosi dan terpancing ketika terusik emisi keagamaanya, bahkan seringkali mengorbankan cita-cita bersama hanya karena tersinggung.⁶⁶ Dan mungkin sikap yang kedua ini memungkinkan tidak jujur di dalam suatu kesepakatan keagamaan. Misalnya, umat yang lebih kuat secara ekonomi dan politik bisa saja melakukan penindasan terhadap yang lebih lemah walaupun ada kedok untuk perdamaian dunia, kemanusiaan, atau bahkan yang lainnya.

⁶⁵ Said Agil Husin Al Munawar, *fikih hubungan antar agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hlm. 58.

⁶⁶ Said Agil Husin Al Munawar....hlm.59.

Jika saja umat beragama setiap umat beragama besungguh-sungguh mempelajari kitab sucinya, pastinya mereka akan menemukan bahwa ajaran dalam kitab suci mengajarkan adanya titik temu agama. Memang banyak kutipan yang dikemukakan untuk membuktikan proposisi ini, tapi, nampaknya disinilah harus mulai membangun tatanan dunia baru dalam kehidupan beragama yang lebih harmonis dan dibingkai dengan teologi kerukunan antar umat beragama.

B. Film (*Movie*)

1. Pengertian film

Film adalah komunikasi dari suatu peristiwa atau keadaan yang terencanakan dan tersusun rapi dalam sebuah alur dilengkapi dengan segala sesuatu yang mendukung. Tujuannya yaitu untuk memberikan pesan baik seperti mendidik, informatif, atau hiburan semata.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, film memiliki dua arti, yang pertama, memiliki arti selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang dimainkan di bioskop). Sedangkan yang kedua, film berarti lakon (cerita) gambar.⁶⁷

Pengertian lebih lengkap dan jelas di dalam pasal 1 ayat (1) Undang- Undang nomor 8 Tahun 1992 tentang film, yaitu menjelaskan bahwa film adalah media massa pandang-dengar yang berdasarkan asas sinematografi yang direkan dengan pita video, pita seluloid, dan piringan video atau hasil penemuan lainnya dengan suara atau tidak lalu ditayangkan sengan proyeksi atau yang lainnya.⁶⁸

⁶⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), hal 316.

⁶⁸ Undang-Undang No. 8 Tahun 1992 *tentang Perfilman* Pasal 1 Ayat (1). Diambil dari <http://wcu.cs.ui.ac.id/repository/dokumen/lihat/11367.pdf>. Diakses pada tanggal 05 Juni 2020. Jam 21.36 WIB.

Sementara Javandalasta menjelaskan bahwa film ialah serangkaian gambar yang bergerak sehingga membentuk sebuah cerita.⁶⁹ Film secara kolektif sering disebut *cinema*. Semua gambar hidup yang terekam dari kamera atau animasi ialah bentuk seni dan bentuk populer dari hiburan dan bisnis yang secara sesuai diperankan oleh tokoh-tokoh cerita film. Ada banyak sekali keistimewaan media film, di antaranya;⁷⁰

- a) Film dapat menghadirkan emosi atau suatu perasaan tertentu karena pengaruh dari luar;
- b) Film dapat menjadi kontrol ilusi bagi penontonnya;
- c) Film itu dapat berkomunikasi dengan penontonnya secara luas jauh kedalam perpektif pemikiran dari penonton tadi;
- d) Film dapat memotivasi penonton untuk membuat perubahan;
- e) Film dapat sebagai penghubung penonton dengan gambaran yang terpampang melalui bahasa gambar.

Selain itu, menurut Effendy film didefinisikan sebagai media yang bersifat visual dan audio visual untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat.⁷¹ Selain itu, dari bahasa semiotik film ialah teks dari sebuah penanda yang terdiri dari serangkaian imajinasi lalu dipresentasikan dalam aktivitas di kehidupan nyata.

Menurut Stokes, Film sebagai produk media massa dinilai dapat membentuk teks. Sistem tanda yang dapat mempengaruhi penonton. Film ini menampilkan semua pengetahuan, serangkaian yang menunjukkan simbol untuk dipilih penonton. Audiens para penontonya

⁶⁹ Devi Feria Artika. "*Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Baijaan*". Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), hlm.43.

⁷⁰ Panca Javandalasta, *Hari Mahir Bikin Film* (Surabaya: Mumtaz Media, 2014), hal 01.

⁷¹ Effendy, *Kamus Komunikasi* (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 226.

berhak menjelaskan semua pernyataan sesuai dengan latar belakang budaya, kode, aturan, dan konvensi penontonnya.⁷²

Pada tingkat pertanda film adalah cermin metaforis kehidupan.⁷³ Film dibangun dengan banyak tanda dan sistem tanda yang bekerja sama dengan baik lalu setelah itu bisa mencapai gambaran efek yang diharapkan. Hal terpenting dalam pembuatan film ialah penggambaran dari teks atau naskah film yang dikoordinasikan dengan pergerakan tubuh, ekspresi wajah, tinggi dan rendahnya suara. Selain itu, musik atau *music background* yang sesuai dengan gambaran dari teks atau naskah film, dan suara yang mengiringi kondisi dan kata yang diucapkan oleh sang aktor.⁷⁴

2. Sejarah film

Dalam sejarahnya film mengalami sejarah yang panjang jika yang sekarang bisa dilihat. Film ditemukan pada akhir abad ke-19 yaitu oleh Etienne Jules Marey, Eadweard Muybridge, Thomas Edison, William K.L. Dickson, Auguste, dan Louis Lumiere. Proses pembuatan film tidak hanya mengandalkan satu orang saja, karena suatu perangkat untuk foto objek bergerak harus diikuti dengan alat untuk menampilkan foto tersebut bergerak.⁷⁵

Di tahun 1888, Thomas Edison memperlihatkan beberapa gambar kepada William K.L Edison. Lalu bersama-sama mereka berusaha mengembangkan sesuatu sistem yang lebih baik. *Marey* yang juga ikut dalam proyek tersebut menemukan sebuah proyektor yang menunjukkan gambar terusan pada satu garis film. Akan tetapi, strip film

⁷² Nilna Rifda Kholisa, *Representasi Toleransi Antarumat Beragama dalam Film “?”*, Skripsi, (Semarang : Universitas Diponegoro), hlm. 4.

⁷³ Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2011, hlm. 100).hlm. 40.

⁷⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 128.

⁷⁵ Yoyon Mudjiono. *Kajian Semiotika dalam Film*, Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April, 2011, hlm. 95.

bergerak tidak merata pada proyektor yang menyebabkan gambarnya melompat. Lalu, di saat yang sama, dengan menggabungkan penemuan terbaru dari Hanibal Goodwin dan George Eastman yang menemukan gulungan film yaitu berupa kamera kodak yang bisa mengambil 40 foto dalam satu detik saja. Pada tahun 1895, pertunjukan pertam di pertontonkan dengan 10 subjek pendek yang berjudul *Lunch hour at the Lumiere Factory* dan *Arrival of a train at a station*.⁷⁶

Pada tahun 1896, di Amerika menyelenggarakan pemutaran film untuk pertama kalinya yang berada di teater koster and Bial's, New York. Tetapi, penyempurnaan ilm tersebut baru sempurna melalui penemuan kamera oleh Dickson di tahun 1895. Setelah itu, barulah orang amerika berhasil membuat film tanpa suara yang berdurasi sekitar 25 menit yaitu tahun 1902 film *A trip to The Moon*, tahun 1903 film *Life of an America Fireman, dan The Great Train Robbery*.⁷⁷ Di tahun 1907, Thomas Edison memiliki kontrak sebageian besar produsen film. Bahkan di tahun 1900 sebenarnya terdapat lebih dari 600 nickelodeon di New York dengan 300.000 penonton perhari. Di tahun 1908, Thomas Edison berkerja sama dengan Biograph untuk membentuk Motion Picture Patent Company (MPPC).⁷⁸

Semakin berkembangnya film diantara tahun 1915 dan 1920, gedung-gedung bioskop megah bak istana tumbuh subur di seluruh Amerika. Industri film lambat laun pindah ke Hollywood. Bahkan tiap ratusan film tumpah ruah dari studio-studio Hollywood demi memuaskan kecanduan masyarakat yang terus meningkat. Para pembuat film menyadari bahwa para penonton menginginkan sebuah film dengan cerita yang lengkap, yaitu dari babak awal, babak tengah,

⁷⁶ Yoyon Mudjiono. *Kajian Semiotika dalam Film*, Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April, 2011, hlm. 97.

⁷⁷ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, hlm. 151-152.

⁷⁸ Yoyon Mudjiono....hlm.99.

hingga akhir. Sehingga film berjudul *Birth of Nation* dan *Intolerance* yang dibuat pada tahun 1913 dan 1916 oleh seorang sutradara bernama David Griffith dengan durasi tiga jam. Film tersebut merupakan film bisu dimana belum ada audio didalamnya. film dengan audio baru ada pada tahun 1935, dimana hampir mencapai kesempurnaan. Akan tetapi, waktu penayangan film tersebut cukup memakan waktu karena jalan cerita yang panjang berdasarkan cerita novel.⁷⁹

Film yang terkenal yang menjadi era keemasan film bisu adalah film yang dibintangi oleh Charlie Chaplin di tahun 1920-an. Lalu, Pada tahun 1928 dan 1929 baru memulai sistem film suara atau istilahnya *film bicara*.⁸⁰ Pada tahun 1930, Film gangster dan musikal mendominasi *layar bicara* dan pada akhir tahun 1930-an banyak novel populer yang diangkat menjadi sebuah film, salah satunya yang terkenal yaitu *Gone with the Wind* (1939).

Selanjutnya munculnya siklus film-film horor klasik, seperti *Dracula* (1931), *Frankenstein* (1931), dan *The Mummy* (1932), yang berhasil bertahan sebagai film sempalan yang melahirkan serangkaian sekuel. Salah satu film yang paling bertahan lama pada era ini adalah fantasi musikal *The Wizars of Oz* (1939), yang diangkat dari buku karya L.Frank Baum, sebuah film anak-anak dengan tema mengerikan yang mencerminkan munculnya sinisme dalam masyarakat pada umumnya, yakni bahwa semua apirasi manusia pada akhirnya hanyalah khayalan, bahwa sang Penyihir yang ada di ujung jalan kehidupan hanyalah seorang penipu.⁸¹

Pada tahun 1940, penulis, sutradara, dann aktor Orson Welles asal Amerika bereksprerimen membuat film dengan cara baru yaitu dengan cara pengambilan sudut gambar dan adanya efek suara. Dan ini

⁷⁹ Yoyon Mudjiono. *Kajian Semiotika dalam Film*, Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No.1, April, 2011, hlm. 96.

⁸⁰ Yoyon Mudjiono.... hlm. 101.

⁸¹ Yoyon Mudjiono.....hlm. 102.

sangat memperluas kekuatan representatif dalam film.⁸² Filmnya *Citizen Kane* (1941) dan *The Magnificent Ambersons* (1942) memengaruhi karya-karya selanjutnya dari semua pembuat film besar di dunia. Sejak akhir 1940-an hingga pertengahan 1970-an, film Italia mencapai keintiman dan kedalaman emosi yang secara radikal mentransformasi seni sinematik, mulai dari *Open City* (1945) karya Roberto Rossellini dan *The Bicycle Thief* (1949) karya Vittorio de Sica, hingga *Swept Away* (1975) dan *Seven Beauties* (1976) oleh Lina Wertmüller.⁸³

Perkembangan film yang panjang akhirnya mencapai tahap sempurna sekarang, yaitu sekitar tahun 1950-an dan 1960-an, film berwarna lambat laun menggantikan film hitam-putih. Namun, ada beberapa pembuat film masih memilih film hitam putih, seperti *Psycho* (1960) oleh Alfred Hitchcock, *The Last Picture Show* (1971) oleh Peter Bogdanovich, *Raging Bull* (1980) oleh Martin Scorsese, *Zelig* (1983) dan *Shadows and Fog* (1992) oleh Woody Allen, dan *Schindler's List* (1994) oleh Steven Spielberg telah menjadi karya klasik dalam genre ini.⁸⁴

Dan pada tahun 2001, yang dimana pada tahun tersebut terjadi pembajakan besar sampai Motion Picture Association of America menentang keberadaan DVD perekam. Akan tetapi, pada akhirnya gagal karena DVD-Rs dijual secara bebas.

Apalagi di tahun 2008, Steve Jobs meluncurkan rental film online iTunes yang memungkinkan pelanggan untuk mengunduh film pertama yang dirancang untuk meningkatkan pendapatan film dan penjualan dengan *ancillary rights*. Oleh karena itulah membuat orang lebih suka menonton film di rumah. Pengunduhan film menjadi jaringan yang menambah pemasukan film. Perusahaan distributor

⁸² Yoyon Mudjiono.... hlm. 103.

⁸³ Yoyon Mudjiono.....hlm. 104.

⁸⁴ Yoyon Mudjiono..... hlm. 110.

merencanakan untuk mengirim film melalui jaringan satelit langsung ke rumah dengan jalur berlangganan.

Dan sejak televisi muncul sebagai media hiburan, ada kecenderungan film yang berada di bioskop menurun penonton. Akan tetapi berlangsung cukup lama baru televisi muncul sebagai media hiburan.⁸⁵

3. Jenis-jenis Film

Sepanjang perkembangannya, film mengalami kemajuan dan Dalam perkembangannya, baik karena kemajuan teknik-teknik dengan alat yang semakin canggih maupun tuntutan massa penonton, pembuat film semakin bervariasi. Berdasarkan jenis-jenis film yang hanya untuk sekedar variasi dapat digolongkan sebagai berikut:⁸⁶

- a. *Comedy*, menonton film dengan genre ini seperti menghilangkan rasa penat karena dalam adegannya terdapat unsur komedi yang membuat penontonnya terhibur. Film yang mewakili genre komedi ini terbagi dalam beberapa sub antara lain komedi romantis, parody, serta black komedi. Contoh film *comedy*, *happy new year (2015)*, *Rab Ne Bana Di Jodi (2012)*, *Mard Ko Dard Hoga (2017)*
- b. *Thriller*, film dengan sensasi ketegangan saat menonton mempunyai daya tarik tersendiri dalam bagian ini . Contohnya film *memento (2001)*.
- c. *Fantasy*, genre yang melibatkan unsur magis atau hal di luar jangkauan logika manusia ini mulai terangkat pasca kesuksesan *The Wizard of Oz (1939)* dan *Avatar (2009)*, *Jumanji (2019)*.

⁸⁵ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2012, hlm.152.

⁸⁶ Amelia Azka Fatima , *Representasi nilai kebangsaan dalam film soekarno. Skripsi*. (Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto,2019), hlm.54.

- d. *Horror*, genre yang memberikan tentang kisah mistis atau magis yang ada di luar nalar manusia. Sejak kemunculan movie, banyak film maker yang memotret peristiwa menakutkan entah itu yang di alami secara nyata atau hanya imajinasi belaka. Film bergenre *horror* dibuat agar penonton mengalami kejadian itu sendiri. Contohnya *Annabelle*(2013),*insidious* (2014),*Lahirnya Kuntilanak* (2020), *Rumah Kentang* (2018).
- e. *Action*, film aksi yang selalu membuat penontonya merasa terkesima dengan latar setting nya dan dengan cara pemain film tersebut beraksi.contohnya; *The Dark Knight* (2008), *Kriss* (2015), *Spiderman* (2012).
- f. *Musical*, film bergenre musikal sempat merajai dunia perfilman pada pertengahan abad 20. Contoh film nya *The Sound of Music* (1965), *Les Misérables* (2012).⁸⁷
- g. *Drama*, genre yang menjadi favorit sebagian besar para penonton maupun filmmaker dunia. *The Godfather* (1972), *City of God* (2002).
- h. *Sci-Fi*, genre film dengan memanfaatkan bantuan teknik audio dan visual. Contoh film *Sci-Fi*, *Star Wars Episode V: The Empire Strikes Back* (1980), *Inception* (2010).
- i. *Animation*, film yang pengolahan gambarnya menggunakan bantuan grafika komputer dengan tokoh imajinasi hingga menghasilkan efek 2 dimensi dan 3 dimensi. *Snow White and the Seven Dwarfs* (1937), *How to Train Your Dragon* (2010), *Ice Age* (2015).⁸⁸
- j. *Adult*, sesuai namanya, film ini mengulas tentang dunia dewasa seperti adanya seks yang tersaji. genre film ini hanya dikhususkan

⁸⁷ Permana, Karis Singgih Angga. "Analisis Genre Film Horor Indonesia dalam Film *Jelangkung* (2001).hlm. 561.

⁸⁸ Permana, Karis Singgih Angga.....hlm. 563.

untuk orang dewasa diatas 18 tahun. Contoh film *Adult, Basic Instinct (1992), Caligula (1979)*.

- k. *Romance*, atau romantis yaitu genre dengan menitik beratkan romansa dalam kehidupan yang berdasar dari (kisah cinta).
Contoh film *romance, cinderella (2017)*.

4. Unsur-Unsur Film

a. Unsur film

Terlepas dari betapa bagus nya sebuah film, pastinya tidak terlepas dari semua orang yang terlibat dalam pembuatan film tersebut. Berikut ialah unsur-unsur film;⁸⁹

1. Produser
2. *Director* (Sutradara), bertugas untuk memimpin dan mengatur jalannya proses produksi film.
3. Pembuat Ide cerita ide film dapat diperoleh dari berbagai macam sumber.
4. *Script Writer* bertugas menterjemahkan ide cerita ke dalam bahasa visual gambar atau skenario dengan dialog percakapan yang disesuaikan dengan film yang di produksi.
5. Kameramen bertugas mengambil gambar atau mengoperasikan kamera saat shooting.
6. *Lighting* bertugas mengatur pencahayaan dalam produksi film.
7. Tata musik (*music director*) bertugas membuat atau memilih musik yang berdampingan dengan jalannya adegan film.

⁸⁹ Himawan Pratista, *Memahami Film*, (Yogyakarta: Homerian Pustaka, 2009), hlm.29-30.

8. Tata kostum (*costume designer*) bertugas untuk mengatur pakaian yang dikenakan pemeran aktor dan aktris yang disesuaikan dalam cerita film yang dibuat.
9. *Make up Artist* bertugas mengatur riasan atau *make up* yang sesuai dengan karakter setiap aktor dan aktris yang berperan dalam produksi film.
10. *Sound effector* bertugas untuk membuat atau memilih atau merekam suara dan menambahkan efek suara yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.⁹⁰
11. Tata artistik (*artistic director*) bertugas membuat dan mengatur latar dan setting yang sesuai dengan nuansa cerita dalam produksi film.
12. Editor bertugas melakukan perubahan, penyesuaian disetiap scene atau adegan sehingga menjadi sebuah film.
13. *Selanjutnya Cliper* bertugas memberikan tanda pengambilan *shoot per shoot* dalam produksi film.
14. Tugas Pencatat adegan yaitu mencatat adegan dalam syuting film atau dalam produksi film.
15. *Casting* yaitu memilih pemeran (aktor atau aktris) yang sesuai dengan naskah atau cerita yang akan dibuat film. Pemilihan peran tersebut bisa ditunjuk langsung ataupun dengan audisi.

⁹⁰ Devi Feria Artika. "Makna Toleransi Agama dalam Film *Bajrangi Baijaan*". Skripsi. Jakarta (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016) hlm.53.

b. Unsur Interistik

Selain itu, adapun unsur intrinsik yang ada Sejak pertama kali dibuat, film langsung dipakai sebagai alat komunikasi massa atau populernya sebagai alat untuk bercerita.⁹¹ Berikut adalah unsur intrinsik film, yaitu:

- a) *Scenario* yaitu rencana penokohan yang berupa naskah. Dalam scenario berisi sinopsis, deskripsi peran, rencana shot serta dialog adegan. Dan *Scenario* memuat semua informasi
- b) mengenai *audio visual* yang akan ditampilkan dalam sebuah film, semuanya telah dikemas dan siap untuk di produksi.⁹²
- c) *Plot*, atau sering disebut juga sebagai alur atau jalan cerita. Plot merupakan jalur cerita pada sebuah skenario. Plot hanya terdapat dalam film cerita;⁹³

c. Unsur Teknik

penjelasan di atas mempengaruhi keberhasilan pembuatan film. Akan tetapi, dalam membuat film membutuhkan kerjasama banyak orang. Komunikasi antar tim sangat dibutuhkan. Selain itu, adapula unsur teknik yang juga mempengaruhi pembuatan film, antara lain:

1. Visual ; *Angle* pengambilan gambar, *lighting*, dan *setting*.

- 1) *Angle*, Menurut karakteristik dari gambar yang diambil, *Angle camera* dihasilkan ada 3 yaitu:

a) *Straight Angle*,

Sudut pengambilan gambar yang normal karena tinggi kamera sejajar setinggi dada. Pengambilan gambar dari sudut ini sering digunakan pada acara yang gambarnya tetap dan normal. Sudut pengambilan gambar ini menggambarkan atau menampilkan ekspresi objek dalam

⁹¹ Umar Ismail, *Mengupas Film* (Jakarta: Lebar, 1965), hlm. 47.

⁹² Devi FERIA Artika. "Makna Toleransi Agama dalam Film *Bajrangi Baijaan*". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016), hlm.52.

⁹³ Umar Ismail, *Mengupas Film* (Jakarta: Lebar, 1965), hlm. 17.

memainkan perannya. Ada juga pengambilan gambar *straight angle* secara *zoom out* yang menampilkan seluruh ekspresi motorik pada objek dalam memerankan perannya.⁹⁴

b) *Low Angle*,

Sudut pengambilan gambar dari bawah atau letaknya lebih rendah dari objek. Seperti menampilkan seseorang yang nampak kelihatan kuat dan berkuasa akan sesuatu.⁹⁵

2) Pencahayaan (*Lighting*)

Pencahayaan adalah penataan lampu dalam film. Ada dua macam pencahayaan yang dipakai dalam produksi yaitu *natural light* (matahari) dan *artificial light* (buatan), contoh: lampu.

Jenis pencahayaan antara lain:

- a) Cahaya Samping (*Side Lighting*) yaitu Cahaya samping digunakan biasanya untuk mempresentasikan objek dengan dominan.
- b) Cahaya Belakang (*Back Lighting*) yaitu Cahaya belakang yang membuat bayangan dan dimensi.
- c) Cahaya Campuran (*Mix Lighting*) Merupakan gabungan dari tiga pencahayaan sebelumnya. Hasil dari cahaya campuran lebih merata dan meliputi setting yang mengelilingi objek.
- d) Cahaya Depan (*Front Lighting*) yaitu Cahaya yang diambil dari depan yang akan merata dan tampak alami.

⁹⁴ Wardhani, Putri Kusuma. *Representasi Dakwah Islam Dalam Film Komedi (Analisis Semiotika Dakwah Islam dalam Film Waalaikumsalam Paris*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah: Malang, 2017), hlm.63.

⁹⁵ Suci Triana. *Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar, 2017).hlm.55.

2. Audio terdiri dari dialog, musik dan sound effect

- 1) Dialog, digunakan untuk menjelaskan tokoh dan untuk membuka fakta. Dialog dijabarkan menggunakan bahasa sesuai dengan apa filmnya.
- 2) Musik yang seringkali berdampingan dengan dialog atau pergerakan dari tokoh atau peran dalam film untuk mempertegas makna dalam adegan. Tetapi, yang dimaksud musik adalah musik yang menggambarkan hal yang dilakukan dari tokoh.
- 3) *Sound Effect* atau efek suara yaitu bunyi-bunyian atau *sound background* sebagai penunjang untuk nilai dramatik dan estetika dalam sebuah adegan.

3. Teknik Pengambilan Gambar

Pengambilan shot adegan untuk menciptakan hasil dengan proses visual yang pastinya bersifat simbolik sehingga akan didapatkan hasil gambar yang diinginkan lengkap dengan ekspresi tokoh, karakter tokoh, dan *setting* yang ada. Dan oleh karena itu, berikut adalah perlakuan kamera dalam membuat sebuah film, yaitu:

Tabel 1.1 Teknik pengambilan gambar⁹⁶

<i>Full Shot</i> (FS)	Dalam teknik ini, arah kamera memperlihatkan interaksi antara objek utama dengan lawan interaksinya.
<i>Long Shot Setting</i> (LSS)	Dalam teknik ini, arah kamera diarahkan dengan cara memperlihatkan keadaan disekitar objek dan aktivitas objek dengan ruang lingkup yang mengelilinginya.
<i>Medium Shot</i> (MS)	arah kamera yang memperlihatkan bagian pinggang ke atas objek. Dengan tujuan memperkenalkan sedikit suasana dari arah tujuan kameramen.

⁹⁶ Rahayu, Yuliyanti Sri, Iis Kurnia Nurhayati, and Agus Aprianti. "Representasi Cantik Dalam Iklan Youtube Dove" choose Beautiful" Versi Indonesia." *eProceedings of Management* 3.3 (2016).hal.376.

<i>Over Sholdier Shot (OSS)</i>	Arah amera yang memperlihatkan objek dari punggung lawan interaksinya. Dengan kesan seperti sedang berbicara dengannya.
<i>Close up (CU)</i>	Arah kamera hanya memperlihatkan wajah objek secara dekat. Gambar dengan teknik ini memiliki efek yang terkesan menimbulkan perasaan emosional yang bisa terlihat pada satu titik interest saja. Dari sini pembaca juga harus bisa memahami kondisi subjek. Itulah mengapa jika kita sedang menonton film sering tergugah rasa emosionalnya.
<i>Pan up atau Frog Eye</i>	Teknik dengan arah kamera yang diarahkan ke atas. Teknik pengambilan gambar ini bermaksud untuk memberikan kesan bahwa objek kecil dan lemah
<i>Pan down atau Bird Eye</i>	Teknik pengambilan gambar dengan mengarahkan kamera ke bawah. Teknik pengambilan gambar ini berusaha memberi kesan objek besar, berkuasa, berwibawa. Tapi juga bisa memperlihatkan subjek dieksploitasi karena hal tertentu.
<i>Low Angle (Frog eye view)</i>	Posisi kamera lebih rendah dari objek yang di ambil.
<i>Normal Angle</i>	Posisi kamera sejajar dengan objek yang diambil.
<i>Obyektive Camera</i>	Teknik pengambilan dimana kamera menyajikan sesuai dengan kenyataannya.

<i>Subyektive Camera</i>	Posisi kamera mengarah ke apa yang sedang objek lihat dan kejadian apa yang sedang di alami oleh objek, teknik ini berusaha melibatkan penonton dalam peristiwa tersebut.
<i>Tilting</i>	Tilting ialah gerakan kamera dengan arah vertikal. Dengan (posisi kamera tetap di tempat) dari atas ke bawah atau sebaliknya
<i>Tilt up</i>	Gerakan kamera mengarah secara vertikal dari bawah ke atas
<i>Tilt down</i>	Gerakan kamera mengarah secara vertikal dari atas ke bawah.
<i>Tracking</i>	Arti Track adalah mendekati atau menjauhi. Berarti, tracking pada kamera yakni teknik menjauhi atau mendekati objek.
<i>Trackin</i>	Gerakan kamera mendekati objek dan membuat <i>zoom</i> .
<i>Track out</i>	Gerakan kamera menjauhi objek. Seperti <i>long shot</i> .
<i>Panning</i>	<i>Panning</i> ada dua; Gerakan kamera ke kanan (<i>panning right</i>) atau ke kiri (<i>panning left</i>). Dan Hasilnya seperti efek pada gerakan <i>Tilting</i> .
<i>Follow</i>	Kamera bergerak mengikuti kemanapun objek bergerak.

5. Film Sebagai Realitas Sosial

Graeme Turner menjelaskan tentang film itu tidak dapat mencerminkan atau bahkan merekam realitas, seperti medium representasi lain, ia membangun dan menyajikan kembali (Representatif) Melalui kode, sepakati deskripsi realitas, mitos dan ideologi serta praktik budaya. Arti khusus dari medium. Film merepresentasikan makna realitas bagi Turner, ialah satu-satunya

perbedaan antara masyarakat dan film adalah itu realitas. Sebagai cerminan realitas, film hanya dapat mentransfer realitas ke layar tanpa mengubah realitas. Pada saat yang sama, sebagai representasi dari kenyataan, Film juga membentuk dan mereproduksi kenyataan menurut kode, Adat budaya, mitos dan ideologi.⁹⁷

Realitas penyajian media dalam hal ini melalui media sajian film adalah hasil dari konstruksi yang tidak mengesampingkan rasakan penjumlahan atau pengurangan karena kenyataan itu. Karena film adalah karya seorang pembuat film. Intervensi para aktor mewakili orang-orang yang terlibat melalui media sejauh mana subjektivitas mempengaruhi realitas di media atau film. Bentuk dan sebarakan ke penonton atau penonton. Apa yang kita lihat di media adalah hasil dari pengulangan kenyataan ini. Audiens memiliki cara untuk menjelaskan realitas. Representasi ini bisa berupa teks, teks atau bahkan terlihat di film atau film. Cara membangun berbagai bentuk media dalam segala aspek (terutama media massa) . kenyataan atau realitas, seperti manusia, objek, peristiwa, identitas budaya.⁹⁸ Akan tetapi, representasi tidak hanya tentang identitas budaya yang disajikan dalam bentuk teks, tetapi dapat juga dibangun dalam proses konstruksinya. Produksi budaya dalam penerimaannya di masyarakat mewakili sebelumnya. Dan hal yang paling terpenting dalam suatu representasi ialah bagaimana realitas atau objek ditampilkan.

⁹⁷ Revidayanti Ridwan, *Potret Gaya Hidup Hedonisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film Crazy Rich Asians dan Orang Kaya Baru)*. Skripsi. (Bandar Lampung: Universitas Lampung 2020) hlm. 39

⁹⁸ Bevarlia, Azhari, and Maylanny Christin. "Representasi Individualisme (analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama Korea School 2017)." *eProceedings of Management* 5.1 (2018).hlm 151.

C. Semiotika John Fiske

1. Pengertian Semiotika

Dalam membaca suatu text media massa tidak sederhana yang terlihat, dalam sebuah wacana media sering membutuhkan sebuah pemahaman yang dalam dikarenakan bahasa media banyak mengandung arti dan makna. Disinilah semiotika dibutuhkan. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika berasal dari bahasa Yunani “*semion*” yang artinya tanda dan “*seme*” yang artinya penafsir tanda. Definisi tanda itu sebagai dasar konvensi yang mewakili sesuatu yang lain. Sedangkan secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.⁹⁹ Semiotika juga disebut dengan ilmu tentang tanda (*sign*) dengan semua yang berhubungan oleh tanda tersebut.¹⁰⁰ Sebuah tanda menandakan sesuatu yang mempunyai arti dan makna adalah sesuatu arti tanda tersebut yang saling berhubungan antara subjek, objek, dan lainnya yang berkaitan dengan tanda tersebut. Dan Konsep dasar semiotik yaitu berhubungan dengan simbol, bahasa, wacana yang sebuah tanda yang disusun disertai dengan hubungannya dengan makna.

Semiotik dialokasikan sebagai seni logika, poetika, dan retorika yang menunjuk pada makna dari tanda itu sendiri dan sesuatu hal yang lain. Dan kajian tentang semiotik sampai sekarang dibedakan menjadi dua yaitu semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi.¹⁰¹ Dengan demikian, semiotika adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji sebuah tanda. Tanda-tanda itu seperti sebuah perangkat yang dipakai dalam upaya usaha mencari kebenaran di dunia ini, di lingkungan

⁹⁹ Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 95.

¹⁰⁰ Van Zoest, *Semiotika*. Penerjemah: Ani Soekowati (Jakarta: Yayasan Sumber Agung, 1993), hlm. 5.

¹⁰¹ Alex Sobur, *semiotika komunikasi.....*hlm. 16-17.

manusia dan dengan manusia itu sendiri.¹⁰² Untuk lebih jelas, semiotika adalah suatu ilmu komunikasi yang terjadi dengan sarana tanda (*sign*)¹⁰³

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, konsep dasar semiotika adalah “tanda” yang diartikan dalam stimulus “*a stimulus designating something other than itself*” yang dimana pesan adalah hal terpenting dalam komunikasi.¹⁰⁴ Menurut John Powers, pesan memiliki tiga unsur penting yaitu 1) tanda dan simbol, sebuah tanda ialah sesuatu yang sifatnya fisik karena dapat diterima oleh indera manusia. 2) bahasa, 3) wacana (*discourse*). Menurutnya, tanda merujuk pada sesuatu yang ada pada dirinya, sedangkan makna adalah hubungan antara ide objek dengan tanda.¹⁰⁵ Jadi, fokus utama dalam semiotika adalah teks. Dan model proses secara linier memberi perhatian kepada teks yang tidak lebih sama seperti tahapan-tahapan dalam proses komunikasi. Dan hal tersebut menjadi salah satu perbedaan yang mendasar dari perbedaan proses dan perbedaan semiotik. Selain itu dalam semiotik, pembaca, penerima, dan dilihat memiliki peranan yang aktif dibanding dengan model proses . semiotik memilih istilah *reader* dibandingkan dengan *receiver* karena istilah itu menunjukkan derajat aktifitas yang besar.

2. Semiotika John Fiske

John Fiske bertindak sebagai penyeimbang terhadap paradigma-paradigma yang menekankan pada kompleksitas dari keterlibatan manusia dengan budaya populer. John Fiske berkonfrontasi dengan pra kritikus budaya massa. John Fiske menyebutnya sebagai

¹⁰²Alex Sobur, *semiotika komunikasi*.....hlm. 14.

¹⁰³Alex Sobur...hlm. 16.

¹⁰⁴Morissan, *Teori Komunikasi: dari individu hingga massa*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2013), hlm. 32.

¹⁰⁵ John H.Powers (1995), *On the Intellectual Structure of the Human Communication Discipline communication Education 4* dalam Stephen W.Littlejohn (1999), *Theories of Human Communication*, 6th Edition, Wadsworth Publishing Company, Albuquerque, New Mexico. hlm. 61.

power-Block, sebuah istilah dia pinjam dari Stuart Hall. Dengan merespon kritik yang menekankan pada kapasitas pembaca/ audiens.¹⁰⁶

John Fiske menyerap dan mendemostrasikan serangkaian metodologi, yang paling jelas terlihat adalah analisis tekstual dan teori genre, etnografi, dan teori respons-pembaca, serta analisis wacana, sambil terbuka kepada hal-hal lain seperti; konsep-konsep dari psikoanalisis yang terlihat jarang digunakan di dalam tradisi studi budaya. Dalam teorinya, Fiske menggambarkan konsumen sekaligus produsen mengidentifikasi tiga bentuk berbeda dari produktivitas konsumen-produktivitas semiotik (pembuatan makna), produktivitas *enunciative* (mengartikulasikan makna kepada yang lain), dan produktivitas tekstual kreasi materi-materi budaya baru).

Akan tetapi, pusat dari konsentrasi Fiske adalah tanda. Dan John Fiske menyebutnya menjadi tiga kajian¹⁰⁷;

1. Tanda itu sendiri. kajian ini meliputi berbagai jenis tanda yang berbeda dari tanda-tanda didalam menghasilkan makna, dan cara tanda-tanda tersebut berhubungan dengan yang menggunakannya.
2. Kode-kode atau sistem dimana tanda-tanda diorganisasi. Maksudnya, kajian ini meliputi beragam kode yang ada di masyarakat ini bisa dikembangkan untuk kebutuhan budaya.
3. Budaya tempat dimana kode-kode dan tanda-tanda beroperasi. Akan tetapi, itu juga tergantung dari kode dan tanda yang digunakan.

Dari penjelasan diatas, kajian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah yang ketiga mengingat bahwa semiotika berusaha untuk menggali hakikat system tanda yang beranjak keluar kaidah tata

¹⁰⁶ John Fiske. *Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Ketiga*. (Depok: Rajawali Pers, 2018) hlm. xvi

¹⁰⁷ Bevarlia, Azhari, and Maylanny Christin. "Representasi Individualisme (analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama Korea School 2017)." *eProceedings of Management* 5.1 (2018).hal 151.

bahasa dan sitaksis. Tanda bisa di persepsi oleh indera tanpa tergantung pada sesuatu di luar tanda itu. akan tetapi tergantung pada pengenalan oleh penggunanya langsung lewat indera kita. Itulah mengapa tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik. Seperti yang di jabarkan diatas menggunakan teori semiotika Jhon Fiske, supaya lebih memahaminya dapat dikategorikan menjadi tiga level yaitu;

Realitas

- meliputi tampilan visual semacam penampilan, pakaian, make up, perilaku, pembicaraan, gesture, ekspresi, suara dan lainnya.

Representasi

- penggunaan kamera, pencahayaan, editing, musik, dan suaramere dan mempresentasikannya seperti konflik, karakter, setting, dan sebagainya.

Ideologi

- mempresentasikan sejauh mana ideologi yang dibagun dalam tayangan dan menilai sejauh mana koherensi dengan situasi sosial (konteks) yang dapat diterima dan masuk akal.

John Fiske telah merumuskan 3 level yang sudah di jabarkan diatas;

1. level realitas, sebuah peristiwa dalam adegan atau scene film dikonstruksikan sebagai realitas oleh media dalam bentuk tampilan visual seperti penampilan, *perilaku*, *gesture*, suara dan lainnya.

- a. Appereance (penampilan)

Yang dimaksud dengan penampilan disini ialah mengarah pada tampilan fisik yang meliputi dari berbagai aspek dari gaya personal. Contohnya bentuk hidung, mata, warna kulit, bentuk fisik, tinggi badan, dan lainnya.

Karena setiap pribadi memiliki penampilan yang berbeda, biasanya setiap orang menggunakan modifikasi bagian tubuh mereka seperti dengan memakai kosmetik, merwarnai warna rambut, atau modifikasi lainnya. Dan dari modifikasi tersebutlah timbul sebuah makna yang ingin

disampaikan oleh setiap individu. Dan setiap individu lainnya juga dapat memberikan bermacam-macam makna juga.¹⁰⁸

b. *Dress* (kostum)

Dalam hal ini, kostum memiliki banyak aneka ragam karakteristik. Belum lagi dengan aksesoris yang dipakainya. Setiap kostum atau pakaian yang dipakai oleh seseorang mempresentasikan sifat dan karakter seseorang. Pakaian juga bisa saja mengubah pandangan terhadap seseorang.¹⁰⁹

c. *Make up* (Tata rias)

Dalam hal ini biasa menampilkan sebuah karakter disetiap riasan yang seseorang pakai di wajahnya.¹¹⁰

d. *Behaviour* (perilaku)

Dalam hal ini yang dimaksud perilaku yaitu ditunjukkan dari sebuah aksi atau sebuah reaksi di sebuah objek yang berhubungan dengan lingkungannya. Perilaku diukur dengan norma-norma dan kontrol sosial yang berlaku tetapi juga dapat dipengaruhi dari tradisi disekitarnya.¹¹¹

e. *Gesture* (gerakan)

Dalam hal ini termasuk kedalam bahasa nonverbal yang dilakukan oleh seseorang untuk menunjukkan keadaan dari kondisi yang seseorang rasakan. *Gesture* menjadi penting

¹⁰⁸ Siroy Kurniawan, *Sistem Pertandaan Semiotik Pada Iklan Layanan Masyarakat “ Stop Hoax” Dalam Media Televisi Indosiar (Analisis Semiotik Jhon Fiske)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 4 No 2 , 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta , hlm. 7.

¹⁰⁹ Siroy Kurniawan.....hlm.10.

¹¹⁰ Siroy Kurniawan.....hlm.17.

¹¹¹ John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi. Terj. Hapsari Dwiningtyas.* (Depok: PT. RosdaKarya, 2018), hlm. 112.

pengungkapannya ketika seseorang mengatakan sesuatu tapi tidak bisa mengungkapkannya.¹¹²

f. *Speech* (cara berbicara)

Dalam hal ini, cara berinteraksi atau cara berbicara setiap orang kepada orang lain pasti sangatlah berbeda. Cara berbicara menentukan darimana seseorang itu berasal. Bisa saja merujuk wilayah geografis atau bahkan cara berbicara orang dari desa dan kota juga berbeda. Atau bahkan cara berbicara seseorang berbeda dari status sosial dan juga dari pendidikan.

g. *Environment* (lingkungan)

Lingkungan itu sebuah kondisi fisik alam yang terdiri dari komponen biotik dan abiotik. Dalam komponen biotik, meliputi tumbuhan, hewan, dan manusia. Dan juga secara komponen abiotik meliputi air, tanah, udara.

h. *Ekspresi* (ekspresi)

Ekspresi ini bentuk dari bahasa nonverbal yakni bentuk penyampaian emosi seseorang pada lawan bicaranya. Ekspresi atau raut wajah bisa berubah tergantung dalam kondisi dan situasi seseorang.¹¹³

2 .Level Representasi

Representasi dalam proses ini realitas digambarkan dalam perangkat-perangkat teknis seperti bahasa tulis, gambar, grafik, animasi, dan lain-lain yang memuat atas sudut pengambilan gambar, lighting, editing , dan setting.

¹¹² John Fiske, *Pengantar Ilmu Komunikasi. Terj. Hapsari Dwiningtyas.* (Depok: PT. RosdaKarya, 2018), hlm. 117.

¹¹³ John Fiske.....hlm.118.

a. *Camera*

Kamera berperan sebagai alat perekam. Pengambilan gambar didokumentasikan untuk merekam suatu kejadian yang terjadi. Dan dalam mengambil gambar pasti tidaklah sembarangan, maka perlu teknik-teknik pengambilan gambar kamera;

1) *Extreme Long Shot* (ELS)

Dalam teknik ini, biasa digunakan dalam pengambilan gambar yang sangat jauh, panjang berdimensi lebar dan juga luas. Dan dalam pengambilan ini juga bertujuan untuk memperkenalkan pada penontonnya lingkungan yang terlihat pada disekitar objek.¹¹⁴

2) *Medium shot* (MS)

Teknik ini mengambil gambar sebuah objek dari tangan hingga keatas kepala. Dan biasanya shot ini menunjukan emosi dan ekspresi objek secara jelas pada penonton.¹¹⁵

3) *Medium long shot* (MLS)

Teknik ini mengambil gambar dari ujung kaki hingga ujung kepala. Dan biasanya shot ini digunakan sebagai variasi estetika gambar dari tayangan yang menambahkan sebuah kejelasan keadaan dan suasana objek.¹¹⁶

4) *Medium close up* (MCU)

Dalam teknik pengambilan ini diambil dari perut sampai atas kepala. Teknik ini digunakan untuk menangkap latar belakang objek. Bisa saja melihat secara lebih detail bahasa tubuh, detail profil, ekspresi, dan emosi si objek.¹¹⁷

¹¹⁴ John Fiske.....hlm.119.

¹¹⁵ John Fiske.....hlm.121.

¹¹⁶ Siroy Kurniawan, *Sistem Pertandaan Semiotik Pada Iklan Layanan Masyarakat “ Stop Hoax” Dalam Media Televisi Indosiar (Analisis Semiotik Jhon Fiske)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Volume 4 No 2 , 2019, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, hlm. 15.

¹¹⁷ Siroy Kurniawan.....hlm.19.

5) *Extreme close up* (ECU)

Dalam teknik pengambilan gambar ini diambil pada satu objek saja. Contohnya mata, hidung, atau alis saja, atau mulut. Seperti kamera yang difokuskan kearah mulut yang sedang mengunyah. Itu memperlihatkan kesan kenikmatan makanan yang sedang dikunyah.¹¹⁸

6) *Close up* (CU)

Dalam teknik pengambilan ini, diambil dari ujung kepala hingga leher. Dalam pengambilan ini mencoba memperlihatkan reaksi, mimik, dan emosi wajah yang tergambar jelas.¹¹⁹

b. *Lighting* (pencahayaan)

Dalam sebuah karya audio visual, pengaturan cahaya sangatlah membantu. Cahaya bisa diatur gelap atau terang mengikuti apa yang diarahkan dari program director. Pencahayaan digunakan untuk menampilkan objek secara jelas dan nyat. Cahaya yang ditampilkan juga bisa saja memberikan suasana yang ada di sekitar objek.¹²⁰

c. *Editing*

Dalam hal ini meliputi penyambungan gambar dan perubahan gambar yang telah diambil. Setiap shot pengambilan gambar, dihubungkan dari shot-shot tersebut sesuai alur cerita yang dibuat.¹²¹

d. *Conflict*

Dalam suatu karya audio visual konflik menjadi proses sosial yang terjadi pada individu ataupun kelompok yang mana pada salah satu pihaknya ingin menyingkirkan lawan bicara agar mendapatkan penerimaan banyak orang.

¹¹⁸ Siroy Kurniawan.....hlm.22.

¹¹⁹ John Fiske,*Pengantar Ilmu Komunikasi. Terj. Hapsari Dwiningtyas.* (Depok: PT. RosdaKarya, 2018), hlm. 202.

¹²⁰ John Fiske.....hlm.203.

¹²¹ John Fiske,*Pengantar Ilmu Komunikasi. Terj. Hapsari Dwiningtyas.* (Depok: PT. RosdaKarya, 2018), hlm. 237.

e. Musik

Musik menjadi hal yang sangat membantu dalam pembuatan karya audio visual baik dalam film, televisi, atau program lain. Dan musik ini menambah menarik pada suatu scene nya.¹²²

f. *Setting*

Dalam sebuah tayangan, latar atau *setting* menjadi tempat, waktu, suasana yang sedang berlangsung. Dalam *setting* ini diharapkan dapat memberikan informasi lengkap pada penontonnya mengenai peristiwa yang terjadi dalam tayangan tersebut.¹²³

3. Level Ideologi

Tahap ideologis, dalam proses ini peristiwa-peristiwa dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam konvensi konvensi yang diterima secara ideologis Representasi bekerja pada hubungan tanda dan makna.¹²⁴ Representasi berubah-ubah akibat makna yang juga berubah-ubah. Setiap waktu terjadi proses negosiasi dalam pemaknaan. Oleh karena itu, representasi yakni sebuah kegiatan dari manusia itu sendiri yang berkembang dan tergantung dari kebutuhan tanda itu dan kemampuan intelektual yang seiring terus berubah.

IAIN PURWOKERTO

¹²² John Fiske.....hlm.240.

¹²³ John Fiske.....hlm.241.

¹²⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 22.

BAB III

ANALISIS ISI FILM BAJRANGI BHAIIJAAN

A. Review Film Bajrangi Bhaijaan

1. Gambaran Umum Film *Bajrangi Bhaijaan*

Film *Bajrangi Bhaijaan* merupakan film asal India Film drama komedi India yang disutradarai oleh Kabir Khan dan diproduksi oleh Salman Khan dan Rockline Venkatesh pada 17 juli 2015 dengan genre drama-komedi ini dibintangi oleh Salman Khan, Kareena Kapoor, Nawazuddin Siddiqui dan Haarshali Maholtra, Om Puri, dan lainnya. Film ini merupakan film kolaborasi kedua kabir khan dengan salman khan. Sebelumnya, mereka pernah bekerja sama dalam film *Ek Tha Tiger* pada tahun 2012. Film ini merupakan film terbaik Salman khan sepanjang kariernya di industri film bollywood. film ini berhasil meraup pendapatan sebanyak 320 crore, dan berhasil meraih jajaran 10 film bollywood terlaris sepanjang masa, tepatnya menduduki posisi 2.¹²⁵ Dan keuntungan film *Bajrangi Bhaijaan* disumbangkan ke petani miskin di india.

Kisah film *Bajrangi Bhaijaan* ini ditulis oleh K.V. Vijayendra Prasad, dan salah satu karyanya yang terkenal yaitu film *Baahubali*. Sebelum Film *Bajrangi Bhaijaan* diperankan oleh Salman Khan, film ini telah di tawarkan oleh Hrithik Rokhsan namun tidak ada kepastian dari Filmkraft Production. Film ini juga sempat ditawarkan oleh Aamir Khan, Namun olehnya dijawab hanya dengan senyuman. Sampai akhirnya film ini di tawarkan pada Kabir Khan dan Akhirnya Peran ini di perankan oleh Salman Khan.

¹²⁵ Cumi Bakar, "5 Pesan Mendalam dari Film *Bajrangi Bhaijaan*, Sudah Nonton?", IDN Times 30 November 2019, <https://www.idntimes.com/hype/entertainment/amp/isroima/5-pesan-mendalam--dari-film-bajrangi-bhaijaan-sudah-nonton-clc2diakses> pada 24 Desember 2019 pukul 23.33 WIB

Film dengan *genre* Drama-komedi mengulas tentang kehidupan beragama dan konflik yang terjadi antara india-pakistan. Cerita dalam film ini dikemas sederhana oleh sutradara Kabir Khan sehingga lebih mudah dipahami oleh penonton. Karakter Chand Nawab yang ada di film *Bajrangi Baijaan* merupakan karakter asli dimana ia adalah jurnalis dan pembawa berita di New Indus, di Karachi, Pakistan. dan kejadian dimana orang lalu-lalang di stasiun kereta api di pakistan benar terjadi dan sempat viral di youtube.

Pada adegan klimaks yang melibatkan kurang lebih 7000 orang yang bertempat di lembah gunung Thajiwas Glacier (tinggi 10.000 kaki di atas permukaan laut), daerah Sonamarg, Kashmir. Bahkan para kru film *Bajrangi Baijaan* harus berjalan selama kurang lebih 1 jam setelah menaiki bus.

Disalin dari akun twitter Kabir Khan (@kabirkhankk), berikut ialah beberapa penghargaan yang telah diterima oleh film bajrangi Baijaan antara lain:¹²⁶

1. Penghargaan TOIFA Dubai Awards 2016 sebagai The Best Film
2. Penghargaan IBNLive Movie Awards 2016 kategori Best Director dan Supporting Actor 2015
3. Penghargaan Indian Television Academy Awards 2015 kategori Popular Director dan Best Child Artist
4. Zee Cine Awards 2016 kategori The Best Film dan The Best Actor
5. Starscreen Awards 2016 kategori The Best Film, The Best Director, The Best Supporting Actor, The Best Child Actor
6. Guild Awards 2015 kategori The Best Film 2015

¹²⁶ Devi Feria Artika. “Makna Toleransi Agama dalam Film *Bajrangi Baijaan*”. Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016) hlm.59.

7. Penghargaan Sansu Colors Stardust Awards 2015 kategori The Best Film, The Best Director, The Best Child Actor, dan The Best Supporting Actor
8. Selain itu, film Bajrangi Bhaijaan juga menjadi film pembuka dalam International Film Festival pertama untuk penyandang disabilitas di India.

2. Sinopsis Film Bajrangi Bhaijaan

Judul	: <i>Bajrangi Bhaijaan</i>
Genre	: Drama-comedy
Sutradara	: Kabir Khan
Penulis Naskah	: K.V. Vijayendra Prasad
Negara	: India
Ditayangkan pada	: 17 Juli 2015
Durasi	: 2 jam 43 menit
Produksi	: SKF films



Gambar 1

Sumber : <https://static.toiimg.com/thumb/>

Prolog memperlihatkan ada seorang ibu di Pakistan yang melahirkan seorang anak yang diberi nama Shahida, sampainya berumur 6 tahun shahida tidak bisa bicara. Dengan rekomendasi dari ayah orang tuanya, ibunya pun membawa shahida ke masjid Nizamuddin Auliya di New Delhi, India yang merupakan sebuah tempat suci yang konon jika berdoa

memohon apapun bisa terkabulkan. Untuk menuju tempat tersebut harus ditempuh dengan menggunakan kereta api. Dan sesampainya disana Razia (ibu Shahida) berdoa agar putrinya ini bisa bicara.

Setelah perjalanan pulang dari masjid Nizamuddin Auliya di New Delhi, India. Kereta yang ditumpangi oleh Shahida (Harsaali Maholtra) dan ibunya terhenti karena ada kerusakan kecil. Selagi menunggu kereta diperbaiki, tentara Pakistan menyuruh agar jangan khawatir dan untuk tidur saja dan ketika mereka bangun sudah sampai di Pakistan. Akan tetapi, disaat semua penumpang di kereta tidur, Shahida yang terbangun karena terganggu dengkurannya penumpang yang lain. Disaat itu Shahida melihat seekor anak kambing yang terjebak di lubang. Seketika Shahida turun dari kereta dan menolong anak kambing tersebut. Disaat Shahida sedang bermain dengan anak kambing tersebut, kereta yang ditumpangnya melaju, Shahida yang tidak bisa berbicara tidak bisa berbuat apapun hanya bisa melambailabai tangan. Ibunya pun tidak menyadari karena sudah tertidur. Disaat yang sama muncul kereta barang, Shahida menaiki kereta tersebut berharap akan menyusul kereta yang ia tumpangi tadi. Akan tetapi, kereta tersebut hanya berganti gerbong dan melaju ke arah yang berlawanan. Rupanya kereta tersebut melaju ke daerah di Kurusetra, India. Dan disana secara kebetulan disana sedang dirayakan festival dewa Hanuman. Disana, Shahida melihat seorang pria baik bernama Pawan Kumar Chaturvedi (Salman Khan) pengikut setia Bajrangi atau dewa Hanuman yang mana ia seorang yang jujur dan tidak memakan daging. Ia sedang menyanyi untuk memeriahkan festival tersebut. Lalu, ketika Pawan sedang beristirahat disebuah kedai, Shahida yang merasa haus dan lapar terus melihat Pawan. Pawan yang juga melihat Shahida, merasa kalau dia merasa haus memberikan minumannya ke Shahida. Lalu, Shahida pun menghampiri Pawan dan menghabiskan minuman tadi. Pawan yang merasa kasihan pun memsankan makanan untuk Shahida. Dan Pawan bertanya pada Shahida siapakah namanya akan tetapi Shahida yang tidak bisa berbicara itu pun hanya diam. Pemilik kedai juga sampai mengira bahwa Shahida tidak bisa

mendengar. Akan tetapi Pawan memberi tau bahwa tadi Shahida mendengarnya memesan makanan. Setelah makan, Pawan yang akan pulang ke New Delhi merasa kalau Shahida mengikutinya. Pawan pun sempat membawanya ke Kantor polisi setempat dan memberi tau kalau ia menemukan Shahida sendirian. Polisi pun memberi tau jika ada informasi mengenai Shahida pasti akan di beri tau. Pawan yang ingin Shahida ditinggalkan di kantor polisi pun tidak tega, jadi ia membawa Shahida pergi ikut dengannya.

Pawan yang membawa Shahida ikut pulang bersamanya ke New Delhi, sepanjang perjalanan bertanya padanya terus. Berharap ada daerah yang disebutkannya itu tempat tinggal Shahida. akan tetapi, semua daerah yang telah disebutkan oleh Pawan bukanlah asal Shahida. Pawan yang tidak tahu nama Shahida pun memanggil Shahida dengan nama Munni (gadis manis). Sesampainya di rumah mertuanya, anggota keluarga terus bertanya dari mana gadis itu, asal usulnya, apa kastanya, dll terutama sang ayah mertua (Om Puri). Ia menentang orang yang beragama lain dengannya dilarang tinggal satu atap dengannya. Pawan pun meyakinkan ayah mertuanya bahwa Shahida itu dari kasta brahmana. Akhirnya Shahida pun diperbolehkan tinggal di rumah tersebut.

Suatu ketika, disaat Shahida dan adik Rasika sedang makan bersama Shahida. ia mencium bau ayam goreng yang di masak oleh tetangga ayah mertua pawan yang beragama islam. Lalu, shahida segera menuju ke rumah tetangga tersebut dan memakan ayam itu dengan pemilik rumah itu. Semua keluarga yang merasa kalau Shahida tidak ada di rumah panik dan mencari seisi rumah. Pawan dan Rasika yang sehabis berbelanja pun ikut panik dan mencari Shahida. sampai Rasika melihat Shahida sedang duduk dan makan ayam bersama tetangganya pun kaget dan memberi tahu Pawan. Lalu pawan yang terkejut langsung membawa Shahida keluar dan mengajaknya ke kedai ayam. Pawan yang masih terkejut pun khawatir Shahida bisa diusir dari rumah jika ia bukan seorang Brahmana. Tetapi, pawan berpikiran positif

bisa saja Shahida berasal dari kasta Ksatria. Lalu, ia melihat Shahida menangis melihat ada anak yang disuapi oleh ibunya. Kemudian, Rasika dan Pawan pun menghiburnya.

Pawan yang masih berpikiran bahwa Shahida berkasta ksatria pergi ke kuil dengan Shahida dan Rasika untuk berdoa dan meminta maaf pada patung dewa Hanuman. Ketika Pawan sedang berdoa, Shahida yang melihat masjid langsung pergi ke masjid untuk berdoa. Pawan yang setelah selesai berdoa melihat Shahida masuk ke masjid dan melihat Shahida sedang memakai kerudung serta berdoa. Seketika Pawan terkejut dan mengatakan kepada Rasika bahwa Shahida bukan seorang Brahmana atau Ksatria melainkan seorang Muslim. Pawan yang masih tidak percaya, juga mengatakan kalau Shahida telah membohonginya. Akan tetapi, Rasika menjelaskan pada Pawan bahwa Shahida hanya seorang anak kecil yang tersesat dan tidak bisa bicara, bagaimana bisa berbohong. Pawan khawatir kalau Ayah Rasika mengetahui bahwa Shahida adalah seorang Muslim, ia pasti akan diusir.

Setelah itu, semua keluarga sedang menonton pertandingan Kriket (Bassball India) yaitu pertandingan antara India dan Pakistan. Dan pertandingan itu dimenangkan oleh Pakistan. Semua anggota keluarga kecewa karena India kalah melawan Pakistan. Tetapi, Shahida melompat kegirangan dan sempat mencium bendera Pakistan yang muncul di televisi. Semua anggota keluarga bingung dengan tingkahnya. Pawan yang sedang duduk bicara dengan Rasika, mengerti kenapa Shahida mencium bendera Pakistan yang terekam di layar televisi dan melompat kegirangan Team Kriket Pakistan menang. Lalu Pawan bertanya pada Shahida “Pakistan? Kamu dari Pakistan?” Shahida menatap Pawan dan menganggukan kepalanya untuk menjawab pertanyaan Pawan bahwa ia dari Pakistan. Ayah Rasika yang mendengar itu langsung menyuruh Pawan untuk pergi ke kedutaan Pakistan. Akan tetapi sesampainya di sana terjadi kerusuhan yang membuat kedutaan Pakistan ditutup selama sebulan. Setelah itu, Pawan juga

sempat membuatkan pasport untuk shahida akan tetapi, pihak pembuat *Pasport* tidak mau.

Jalan satu-satunya agar Shahida bisa pulang dengan ia yang mengantarkan sendiri Shahida ke Pakistan. Tanpa pasport dan visa. Dalam perjalanan ke Pakistan, Pawan dibantu oleh Boo Ali yang seorang warga India yang mengaku punya kenalan di Pakistan dan sering membawa warga Pakistan dari India dengan membayarnya dan ia pergi ke Pakistan dengan melewati terowongan bawah tanah. Pawan yang telah melewati terowongan tersebut tidak segera pergi, Karena ia pengikut bajrangbali (Hanuman) yang jujur jadi ia menunggu izin dari tentara Pakistan. Tentara Pakistan yang sedang berpatroli melihatnya dan ia pun dipukuli karena mengira Pawan adalah seorang mata-mata India. Sampai 3 kali Pawan di pulangkan kembali melalui terowongan, barulah ia diijinkan oleh tentara Pakistan tersebut dengan syarat ia harus segera pulang ketika Shahida pulang. Banyak kejadian yang terjadi ketika Pawan sudah berada di Pakistan. Mulai dari ia dibawa ke kantor polisi karena tak bisa menunjukkan Pasport dan visa. Hingga pertemuannya dengan Chand Nawab yang juga ikut membantunya mengantarkan Shahida pulang ke ibunya.

Pawan yang kabur bersama Shahida, dicurigai dan menjadi buronan oleh polisi Pakistan. Dengan bantuan dari Chand Nawab, ia pun akhirnya bisa menemukan ibu Shahida. Di akhir perjalanan, reporter ini mengantarkan shahida sampai rumah, sementara Pawan masih dikejar-kejar polisi dan anggota keamanan negara. Sampai ia tertembak. Dan dimasukkan ke dalam penjara Pakistan, ia di pukul sampai babak belur. Tapi masih bersikeras menjelaskan bahwa dirinya bukanlah mata-mata ataupun penyusup dari India, kabar ini sampai ke India. Dan Keluarga Pawan pun menangis. Namun reporter tadi mengunggah video yang isinya menceritakan bagaimana perjalanan Pawan mengantar shahida yang didasarkan pada Cinta, namun tertutupi oleh polemik dan perseteruan dua

negara. Karena tersebarnya video ini, akhirnya Pawan dibebaskan dan diperbolehkan kembali ke India.

3. Pemain Film Bajrangi Bhaijaan

1. Salman Khan (Pawan Kumar Chaturvedi)



Gambar 2

Sumber: <https://stat1.bollywoodhungama.in/>

Pawan Kumar Chaturvedi diperankan oleh Abdul Rasid Salman Khan atau Salman Khan. Salman Khan lahir di Indore, Madhya Pradesh pada 27 desember 1965. Salman Khan memulai kariernya pada drama keluarga *Biwi Ho To Aisi* sebagai peran pendukung. Nama Salman Khan semakin dikenal ketika menjadi pemeran utama dalam film *maine Pyar Kiya* (1989). Selain itu, film yang dibintangi oleh Salman Khan yang sukses lainnya seperti *Karan Arjun* (1995), *Saajan* (1991), *Hum Aapke Hain Kaun..!* (1994), *Judwa* (1997), dan masih banyak lagi. Hingga sampai sekarang, Salman Khan telah membintangi puluhan judul film bahkan lebih dan telah menerima lebih dari 75 penghargaan. Tak hanya mengeluti dalam bidang seni peran, Salman Khan juga melebarkan sayapnya di dunia tarik suara (menyanyi) juga. Salman Khan sudah merilis tujuh album sejak tahun 1999 hingga 2019.¹²⁷

¹²⁷ Devi Feria Artika. “Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Baijaan”. Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016) hlm.60.

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, Pawan dikarakterkan sebagai pria yang sangat baik. Ia sangat taat pada ajaran agamanya. Seseorang yang jujur, baik hati, karena ajaran agama, ia tidak memakan daging (*vegetarian*), saleh pada dewa yang dipujanya (*bajrangi*), memiliki jiwa sosial yang tinggi, berani, dan setia. ia sangat bertoleransi tinggi sampai rela mengantarkan seorang anak perempuan dari Pakistan (Shahida) pulang dengan selamat, walaupun dirinya sempat disiksa di penjara Pakistan karena mengira dirinya seorang mata-mata.

2. Kareena Kapoor Khan (Rashika)



Gambar 3
Sumber: <https://i.pining.com/>

Peran Rashika dalam film *Bajrangi Bhaijaan* diperankan oleh Aktris Kareena Kapoor Khan. Kareena lahir pada 21 September 1980 di Mumbai, India. Dalam karirnya, Kareena sering membintangi film yang terkenal hingga saat ini. Film debutnya pada tahun 2000 yang berjudul "*Reffugee*" membuat Kareena memenangkan penghargaan atas perannya sebagai Nazneen. Selain itu, Film yang terkenal hingga saat ini, sampai ditayangkan berulang kali di televisi Indonesia seperti film "*Kabhi Khushi Kabhie Gham..*", "*Mujhse Dosti Karoge!*", dan masih banyak lagi. Kareena juga telah meraih banyak penghargaan,

seperti *academy film India (AFII)*, penghargaan filmare ke-46, dan lainnya.¹²⁸

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, karakter yang diperankan oleh Kareena Kapoor Khan yaitu sebagai Rashika. Seorang wanita yang baik dan selalu berfikir logis, memiliki toleransi yang tinggi, berprinsip. Dalam cerita, Rashika adalah calon istri Pawan yang selalu mendukung Pawan dalam hal apapun. Rashika yang sebelumnya akan dijodohkan oleh ayahnya dengan laki-laki pilihan ayahnya, meyakinkan ayahnya kalau ia mencintai Pawan dan begitupun Pawan, Rashika dan Pawan bertemu pertama kali pada waktu Pawan naik bus. Waktu itu, mereka yang berada di bus yang sama, diminta oleh kondektur bus membuat uang kembalian Rashika ada pada Pawan. Lalu, ada sedikit kesalahpahaman yang terjadi yang membuat Pawan harus mengejar Rashika sampai ke rumahnya. Dan semenjak itu, benih cinta mulai tumbuh.

3. Harsaali Maholtra (Shahida a.k.a Munni)



Gambar 4

Sumber : <https://resize.indiatvnews.com/>

Pemeran Shahida atau Munni dalam film *Bajrangi Bhaijaan* diperankan oleh Haarsali Maholtra. Haarsali Maholtra Lahir pada 3 juni

¹²⁸ Devi Feria Artika. “*Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Baijaan*”. Skripsi. (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2016) hlm.63.

tahun 2008 di Mumbai, India. Film *Bajrangi Bhaijaan* ialah film debutnya setelah ia tampil di serial televisi *life OK "Sea Aaa Trisha"* dan menjadi *brand ambassador* dari beberapa merk terkenal di India. Perjuangannya dalam mendapatkan peran Shahida atau Munni tidaklah mudah, ia harus bersaing dengan kurang lebih 1000 gadis lain dalam Audisi. Dan seperti yang diketahui bahwa film *Bajrangi Bhaijaan* adalah film yang sukses besar, dengan itu sampai membuat Haarsaali Maholtra memenangkan penghargaan seperti *Star Guild Award (Best Child Artist)*, *Big Star Entertainment Award (Mostt Entertaining Child-Artist)*, dan masih banyak lagi.¹²⁹

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, karakter Shahida adalah seorang gadis polos yang tertinggal pada waktu ia dan ibunya akan pulang kembali dari India menuju ke Pakistan. Ia bertemu dengan Pawan ketika Ia melihat Pawan menyanyi dan menari merayakan perayaan dewa hanuman. Mereka bertemu di sebuah kedai, yang kemudian Pawan ketika tau Shahida tunawicara, ia pun memanggil Shahida dengan panggilan Munni (gadis manis).

IAIN PURWOKERTO

¹²⁹ Diambil dari <https://starsunfolded.com/harshaali-malhotra-height-weight-age/> pada 12/12/2020 pukul 19.12 WIB.

4. Nawazuddin Siddiqui (Chand Nawab)



Gambar 5

Sumber:<https://resize.indiatvnews.com/>

Peran Chand Nawab dalam film *Bajrangi Bhaijaan* diperankan oleh Nawazuddin Siddiqui. Nawazuddin Siddiqui lahir pada 19 Mei 1974 di Budhana, Uttar Pradesh, India. Siddiqui sebenarnya ialah sarjana Sains yakni seorang ahli Kimia. Setelah lulus, Siddiqui mengikuti penerimaan sekolah drama (National School of Drama) di New Delhi. Lalu setelah beberapa tahun, Siddiqui debut dalam film *Saffarost* dengan berperan sebagai Terorist. Hingga saat ini, Siddiqui telah banyak membintangi film-film India. Selain itu, Siddiqui sampai menerima penghargaan dengan kategori special *Jury Award* dalam *National Film Awards* di tahun 2013.¹³⁰

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, karakter Nawazuddin Siddiqui yang berperan sebagai Chand Nawab ialah seseorang reporter berita yang cerdas, baik, dan punya selalu punya ide dalam memanfaatkan kesempatan. Selain itu, Chand Nawab juga dikarakterkan bisa mencairkan suasana dengan kocak dan lucu. Ia membantu Pawan mengantarkan Shahida bertemu kembali kepada orang tuannya.

¹³⁰ Umar, Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm.89.

4. Analisis isi film *Bajrangi Bhaijaan*

a. Tema atau Kategorisasi Film *Bajrangi Bhaijaan*

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan* yang berdurasi 159 menit atau 2 jam 29 menit 35 detik¹³¹. Jika dipaparkan per scene atau adegan dari film *Bajrangi Bhaijaan* ada dibawah ini:



Scene 1: keluarga besar Rauf berkumpul sedang menonton pertandingan *cricket*. (01:05-04:25)

Scene yang pertama di sebuah desa bernama Sultanpur, memperlihatkan ada seorang ibu hamil bernama Razia yang bersama semua keluarganya berkumpul menonton pertandingan *cricket* di televisi. Lalu, seorang wanita disebelahnya bertanya padanya. Anaknya ketika sudah lahir akan dinamakan siapa. Lalu Razia menjawab shahid (pemain *cricket* Pakistan), dan wanita tersebut bertanya kembali dan kalau perempuan?



Scene 2: Ibu Shahida atau Munni sedang berbincang dengan penumpang lainnya. (04:29-05:20)

Pada scene ini, menceritakan anak Razia yang bernama Shahida. mereka sedang melakukan perjalanan menggunakan kereta. Seorang nenek bertanya pada Shahida “*siapa namamu nak?*” namun

¹³¹ Film *Bajrangi Bhaijaan* , dapat diakses pada <http://149.56.24.226/bajrangi-bhaijaan-2015/>

Shahida hanya menatapinya. lalu Razia menjawab “*Shahida*”. lalu nenek tersebut menjawab kembali “*tampaknya kamu hanya ingin berbicara dengan ibumu saja, ya*” kemudian Razia menjawab “*dia juga tidak bisa berbicara dengan ku*”. Nenek tersebut bertanya “*mengapa??*” lalu Razia menjawab “*dia dari lahir tidak bisa berbicara*”.



Scene 3: Shahida yang tersangkut di dahan pohon ditepi jurang dan ditemukan oleh para warga yang sedang mencarinya. (5:21-7:10)

Pada scene ini, menceritakan bagaimana Razia dan Shahida melakukan perjalanan ke India. Yaitu berawal dari Shahida yang sangat menyukai anak domba selalu ikut ayahnya (Rauf) menggembala domba ke padang rumput. Karena hari akan petang, Rauf memberitau Shahida untuk pulang. Lalu, Shahida pun pulang dengan bermain mainan roda kayu. Akan tetapi, roda dari mainan Shahida rusak dan mengelinding yang membuat Shahida mengejarnya hingga sampai ke tepi jurang. Disisi lain, Razia yang khawatir bertanya kepada Rauf “*Dimana Shahida?*” Rauf menjawab “*bukankah dia sudah pulang tadi?*” Razia pun menjawab “*belum...*” mendengar Shahida belum pulang, beserta warga desa mencari Shahida ke padang rumput tadi akan tetapi tidak ada Shahida, kemudian salah satu warga desa berteriak “*Rauff, Rauff*”. Rauf pun mendekat lalu warga desa tersebut menunjuk ke arah bawah yang dimana Shahida ada diatas pohon tersangkut diatas jurang.



Scene 4: setelah kejadian shahida yang hampir membahayakan nyawanya kemarin semua keluarga berkumpul dan mulai membahas mengenai hal tersebut. (7:11-8:38)

Setelah kejadian kemarin, yang dimana Shahida tersangkut diatas jurang, kakek Shahida pun menyarankan agar membawa Shahida dan berdoa ke Masjid Nizamuddin Auliya, Delhi, India. Namun Rauf menolak karena tidak mudah ke india. Namun kakek menjawab *“kenapa? Itu bukan di amerika”* lalu Rauf pun menjawab *“lebih mudah ke Amerika, ayah, dahulu ketika aku masih menjadi tentara, itu sangatlah susah”*. Kemudian Razia berkata kalau ia akan pergi ke delhi bagaimanapun caranya. Lalu, Rauf pun menjual semua domba untuk biaya Razia dan Shahida pergi ke India.



Scene 5: Shahida dan Ibunya (Razia) pergi ke India dengan kereta. (8:39-9:48)

Pada scene ini, Razia dan Shahida berangkat menuju India menggunakan kereta dari Wagah, Pakistan ke Atari, India dan dilanjutkan menggunakan bus menuju Masjid Nizamuddin Auliya, New Delhi, India.



Scene 6: Shahida dan Ibunya (Razia) sudah sampai di Masjid Nizamuddin Auliya. (9:49-10:44)

Setelah sesampainya di Masjid Nizamuddin Auliya, Shahida dan Razia (ibu Shahida atau Munni) sedang melakukan Qawwali¹³².



Scene 7: Shahida tertinggal kereta yang ia tumpangi dengan Ibunya.(10:47-16:45)

Pada scene 7, menceritakan Shahida ayang tertinggal karena Shahida menolong domba yang terjebak di dalam lubang. Kejadian itu terjadi setelah Razia dan Shahida pulang dari Masjid Nizamuddin Auliya. Pada saat itu, Razia sedang berbincang dengan seorang nenek yang juga penumpang kereta tersebut. Setelah itu, nenek itu heran kenapa kereta tidak melaju sehingga nenek itu bertanya kepada seorang tentara yang ikut mengiringi kereta dari Pakistan ke India dan kembali lagi ke Pakistan. Tentara tersebut menjawab “ada sedikit gangguan bu, tenang saja semua akan baik-baik saja, lebih baik beristirahatlah sekarang.” Mendengar jawaban tentara tersebut, nenek itu segera kembali ke kursinya untuk beristirahat. Semua penumpang kereta nampak tertidur di kursinya masing-masing. Akan tetapi, Shahida

¹³² Sebuah alunan musik Islami yang berakar dari kebudayaan India dan Pakistan. Devosional sufi yang populer di Asia Selatan terutama dikawasan Punjab dan Sindh di Pakistan. Akar dar seni ini terdapat di persia pada abad ke 8 yang dibentuk awalnya sebagai bagian dari ritual “sema” sufi. Ritual ini dilakukan dalam berbagai cara; berputar, bernyanyi, dan bermain musik.

terbangun akibat seorang pria yang sedang mendengkur saat tidur. Ia pun sempat menjahili pria tersebut dengan mengelitiki telapak kakinya. Disisi lain, Shahida mendengar seekor anak domba yang terjebak dalam lubang. Shahida pun keluar dari kereta dan menolong anak domba tersebut. Kemudian kereta melaju kembali sesaat setelah Shahida bermain sebentar dengan anak domba. Shahida pun panik dan kaget lalu mencoba mengejar kereta itu namun kereta semakin melaju cepat. Tidak lama setelah itu, ada kereta barang yang sedang transit untuk berganti gerbong. Shahida pun menaiki kereta tersebut. Tetapi, kereta tersebut melaju mundur ke Maharasta, India. Razia yang tertidur pun bangun dan panik karena Shahida tidak ada di pangkuannya. Semua penumpang kereta pun bangun dan melihat Razia mencarinya yang hilang sampai ia menarik tuas darurat. Setelah itu, Razia pun menjelaskan bahwa anaknya hilang dan mungkin masih berada di tempat tadi. Namun, sayangnya Shahida tidak ditemukan. Razia beserta Rauf dan Kakek pun melaporkan ke pihak yang berwajib.



Scene 8: Shahida terbawa kereta barang dan kereta tersebut berhenti di Kurusetra. (16:46-21:21)

Setelah Shahida menaiki kereta barang, tanpa tersadar ia terbawa sampai ke daerah Kurusetra, India. Ia terbangun karena suara ramai dari warga sekitar yang sedang merayakan festival Jayanti. Shahida (Munni) pun mengikuti sekumpulan warga yang berjalan menuju kuil. Di halaman kuil ada seorang pemuda (Pawan) yang menyanyi lagu pujian untuk dewa hanuman dengan semangat dan dengan antusias. Shahida memperhatikannya.



Scene 9: Pawan yang menemukan Shahida sendirian melapor ke polisi agar membantunya mencari orangtua Shahida. (21:23-26:08)

Setelah selesai festivalnya, Pawan beristirahat di sebuah kedai makan. Ketika ia akan minum, ia melihat Shahida sedang menatapnya. Pawan pun bingung dan memanggil Shahida mendekat. Pawan juga memesan makanan untuk Shahida. Penjaga kedai menanyai Shahida dengan tulisan sanksakerta “Siapa namamu?” Shahida pun hanya memandangi Penjaga kedai. Pawan pun berpikiran kalau Shahida belum bisa membaca sanksakerta jadi ia menyuruh penjaga kedai untuk menulis latin. Penjaga kedai pun menuruti Pawan namun Shahida masih terdiam. Penjaga kedai berkata “mungkin dia tidak bisa mendengar” Pawan pun menjawab “tadi dia meminta lebih waktu aku memesan nya makanan” penjaga kedai pun bingung. Setelah itu, Pawan membawa Shahida pergi ke kantor polisi dan membuat laporan ada seorang anak hilang. Namun, polisi pun hanya bisa menyuruh Pawan untuk menunggu. Setelah itu, Pawan membawa Shahida ke kuil dan meninggalkannya disana dengan anggapan siapa tahu orang tua Shahida menemukannya. Akan tetapi, Shahida ketika Pawan sudah berada di bus, ia melihat Shahida mengikutinya dan seketika Pawan berteriak kepada supir bus untuk berhenti. Karena Pawan tidak tega meninggalkan Shahida, ia pun membawanya pergi bersamanya.



Scene 10: Pawan akhirnya membawa Shahida pulang bersamanya menggunakan bus. (26:10-31:45)

Pawan yang tidak tahu siapa nama Shahida, maka ia pun memanggil Shahida dengan Munni. Sepanjang perjalanan, Pawan terus bertanya dari mana Shahida (munni) berasal dengan menyebutkan semua kota yang ada. Sampai penumpang bus ikut menebak. Pawan pun diminta menceritakan kisah hidupnya untuk mencairkan suasana yang hening di dalam bus. Cerita Pawan berawal dari tempat tinggalnya di daerah Pratapgarh, sejak kecil ayahnya memanggilnya *Zero* karena ayahnya menganggap Pawan kurang cakap dalam hal apapun. Terlepas dari ayahnya yang seorang pemimpin pratapgarh, pegulat, dan seorang yang serba bisa. Dan panggilan *zero* pun menjadi-jadi ketika Pawan gagal dalam ujian nya. Kegagalannya tidak hanya sekali melainkan 10 kali ia gagal dalam ujian. Ayahnya pun sampai tidak terkejut mendengarnya. Ayahnya pun menyarankan Pawan untuk pergi ke Delhi ke rumah temannya Dhayanand. Namun Pawan memberitau ayahnya yang ke 11 kali nya, ayahnya pun menyangka Pawan akan gagal ke 11 kalinya. Namun ketika Pawan mengatakan bahwa ia lulus, ayahnya pun terkejut. Tapi, Pawan tidak menyangka bahwa ayahnya terkejut sampai ia meninggal. Pawan pun berjanji bahwa ia akan pergi ke delhi.



Scene 11: Rashika mencurigai Pawan mengikutinya karena dia secara tiba-tiba berada di rumahnya. (31:46-34:53)

Cerita pun berlanjut, Pawan yang pergi ke delhi untuk menemui teman ayahnya yaitu Dhayanand. Pada waktu di bus Pawan bertemu dengan Rashika (anak dhayanand) pada saat di bus. Ada kesalahpahaman yang terjadi antara Rashika dan Pawan yang membuat Rashika jengkel. Kondektur bus memberikan sisa kembalian uang Pawan dan Rashika menjadi satu. Pawan yang terus membuat Rashika bingung sekaligus jengkel peihal sisa kembalian tersebut sampai ke rumah Rashika. Ia pun kaget dan mengira kalau Pawan mengikutinya sampai kerumah, namun Pawan menjelaskan kalau ia adalah anak dari Chaturvedi. Ayah Rashika pun mengenalinya dan memperbolehkan Pawan tinggal dirumahnya.



Scene 12: Pawan sedang makan bersama keluarga Rashika. (34:55-36:57)

Pawan sedang makan bersama keluarga Dhayanand. Tidak lama ia pun mencium bau daging yang sedang dimasak dan langsung menanyakan pada Dhayanand “*apa ada yang memasak daging?*” Dhayanand menjawab “*itu tetangga sebelah, mereka muslim, dan aku bersumpah tidak akan membiarkan orang yang berbeda agama tinggal di rumahku.*” Pawan pun hanya mendengarkan dan Ibu Rashika dengan Rashika hanya bisa menggelengkan kepala mereka.



Scene 13: Suasana keluarga besar Rashika dan Pawan yang juga sudah tinggal dirumahnya. (37:00-40:50)

Dhayanand menyarankan Pawan untuk ikut Rashika ke sekolah dan berharap ada pekerjaan disana. Keesokan harinya Pawan dan Rashika pergi ke sekolah tempat Rashika mengajar. Disana, Rashika mulai merasa tertarik kepada Pawan. Hari demi hari Pawan lewati di rumah keluarga Rashika, mulai dari pergi ke pasar, ke kuil, berkumpul bersama keluarga besar Rashika.



Scene 14: Rashika yang akan dijodohkan memberitau ayahnya kalau dia tidak ingin menikah dengan pria pilihan ayahnya tetapi dengan Pawan. (40:54-43:43)

Pada scene ini menceritakan kelanjutan Pawan yang bercerita mengenai pertunangannya dengan Rashika. Cerita berawal dari Rashika yang akan dijodohkan dengan seorang pria pilihan ayahnya. Ketika Dhayanand meminta tolong Pawan untuk memanggulkan Rashika yang berada di atas, ia dikejutkan dengan sikap Rashika yang memintanya untuk mempercayainya dan secara tidak langsung Rashika tidak ingin dijodohkan tetapi ia ingin menikah dengan Pawan. Setelah melihat pengakuan Rashika, Dhayanand pun meminta maaf pada pihak pria yang dijodohkan dengan Rashika. Setelah itu, merestui hubungan Pawan dan Rashika dengan satu syarat yaitu Pawan harus mempunyai rumah sebelum menikah dengan Rashika. Dan adegan kembali lagi ke dalam bus. Semua orang di dalam bus

yang mendengarkan cerita Pawan bersorak gembira dan memberi selamat pada Pawan.



Scene 15: Pawan yang membawa Shahida ke rumah Dhayanand di tanyai oleh ayah Rashika (Dhayanand). (43:44-45:37)

Setelah perjalanan panjang, Pawan pun akhirnya sampai di rumah Rashika. terlihat Shahida (munni) sedang menonton televisi bersama keluarga Dhayanand dan Pawan sedang duduk bersama Dhayanand di ruang tamu. Dhayanand menanyakan Pawan mengenai asal usul gadis itu (Shahida). Pawan pun dengan yakin menjawab *“dia pasti seorang brahman.”* Dhayanand pun menanyakan kembali *“kenapa kau yakin bahwa dia seorang brahman?”* Pawan menjawab *“kulit dia putih seperti susu bukankah pasti ia seorang brahman”*. Setelah itu, Dhayanand pun menanyakan *“berapa lama dia tinggal disini?”* Pawan menjawab *“tidak tau, sampai dewa hanuman memberkati”*. Mendengar jawaban Pawan, Dhayanand menasehati agar Pawan mengurangi rasa kasihannya pada orang lain dengan perkataan seperti ini *“kau pernah naik pesawat? Aku pernah sekali, apa kau ingin tau pramugari mengatakan pakailah sabuk pengamanmu dulu sebelum kau memakaikan sabuk orang lain. Pikirkan dirimu dulu baru menolong orang lain.”*



Scene 16: Pawan menemukan Shahida di tempat tetangganya yang beragama Islam dan dia pun kaget karena Shahida sedang memakan daging bersama tetangga yang beragama Islam. (45:38-48:57)

Dalam scene ini, Pawan dan Rashika mencari Shahida yang menghilang dari rumah. Rashika berhenti dan melihat ke arah jendela rumah tetangganya yang terbuka. Dan kebetulan tetangganya bergaama muslim dan mendapati Shahida berada di dalam nya sedang makan bersama. Namun kagetnya Rashika dan Pawan yaitu apa yang di makan Shahida. Pawan yang mengira Shahida seorang Brahman yaitu tidak memakan daging, namun kenyataannya Shahida memakan ayam goreng yang ada di rumah tetangganya. Shahida (Munni) pun dibawa keluar dan tidak diijinkan masuk ke dalam rumah tersebut.



Scene 17: Pawan menghibur Shahida yang terlihat sedih dengan menyanyi dan menari. (49:00-54:21)

Dalam scene ini, Terlihat bahwa Pawan membawa Shahida (munni) ke sebuah kedai ayam goreng. Pawan yang belum percaya terhadap apa yang telah ia lihat bahwa Shahida bukan kasta brahman bingung, dan ia berkata “*ah, mungkin dia ksatria, mereka para ksatria boleh memakan daging, ya*” Rashika pun hanya mengangguk. Adik Rashika mengatakan Shahida sedang menangis. Lalu, Rashika pun menghiburnya dengan nyanyian (chicken ddok do), disusul oleh Pawan yang terlihat menari untuk menghibur Shahida.



Scene 18: Pawan melihat dan mengikuti Shahida masuk ke masjid dan berdoa. (54:22- 59:10)

Keesokan harinya, Pawan dan Rashika membawa Shahida jalan-jalan dan ke kuil untuk berdoa. Kejadian lucu terjadi, Shahida (munni) sangat tertarik dengan gelang (payal) dalam perjalanan ke kuil, seorang pedagang berusaha menarik Shahida (munni) untuk membeli gelang. Namun Shahida (munni) mengambil gelang tersebut dengan polosnya tanpa membayar dan membuat pedagang tersebut terkejut dan memanggil Pawan untuk mengembalikan gelang tersebut. Setelah kejadian itu, Pawan meminta Shahida (munni) untuk meminta maaf dengan dewa hanuman di kuil. Namun Shahida terus melirik ke arah masjid yang berada di depan kuil. Pawan yang sedang berdoa dengan khushyuk tidak menyadari Shahida pergi dari kuil. Namun, tidak lama kemudian Pawan menyadari Shahida masuk ke dalam masjid dan Pawan pun mengikutinya. Namun Pawan yang sempat ragu untuk masuk ke dalam masjid akhirnya masuk untuk mencari Shahida (munni). Di dalam masjid, Pawan melihat Shahida sedang menutup kepalanya dengan dupatta dan tangannya mengadiah ke atas. Melihat itu, Pawan terkejut dan keluar dari masjid. Diluar masjid Rashika menanyakan keberadaan Shahida (munni). Namun Pawan menjawabnya dengan “dia membohongi kita” Rashika pun menjawab “pawan, dimana munni? Munni dimana?” Pawan Pawan pun melanjutkan Pawan : “*diaa...*” lalu Rasika menjawab: “*dia apa? Dimana munni!!!*” dan Pawan menjelaskan : “*dia seorang muslim, dia memakai selendang lalu memakainya dikepala. Dia sudah membohongi kita.*” Lalu Rasika menegaskan: “*apa maksudmu? Dia hanya gadis kecil yang jauh dari rumah, tidak bisa bicara, perihal kasta itu tidak penting, kita semua*

sama, aku tidak bisa menjelsakan ini kepada ayah namun setidaknya aku bisa menjelaskan ini kepadamu” lalu Pawan menanyakan *“bagaimana pendapat ayahmu? Munni seorang muslim”*. Rashika pun menjawab *“itu jika dia tau, memangnya siapa yang akan memberitau nya?”* lalu mereka masuk kedalam masjid namun Shahida tidak berada disana. Setelah mereka keluar, Shahida (munni) muncul dan langsung memeluk Pawan.



Scene 19: keluarga besar Dhayanand akhirnya mengetahui bahwa Shahida berasal dari Pakistan. (59:11-01:02:24)

Dalam scene ini, Pawan dan Rashika sedang duduk dan berbicara mengenai hal yang sudah mereka ketahui. Dan disaat yang sama, semua keluarga yang sedang menyaksikan pertandingan *criket*, pada saat India mencetak goal, semua keluarga bersorak ria akan tetapi Shahida hanya diam. Pawan yang meperhatikan Shahida pun bingung. Setelah itu, Pakistan pun menang dalam pertandingan *criket* tersebut. Semua orang yang menonton kecewa karena India kalah dari Pakistan namun Shahida tiba-tiba loncat-loncat bergembira karena Pakistan menang. Di televisi juga nampak bendera Pakistan yang berkibar Shahida pun mencium bendera tersebut. Melihat itu, semua keluarga terkejut dan Pawan pun mengerti kalau Shahida berasal dari Pakistan. Ayah Rashika yang tidak menyukai orang yang berbeda agama tinggal dirumahnya menyuruh Pawan untuk memulangkan Shahida dengan datang ke kedutaan Pakistan.



Scene 20: suasana kerusuhan yang terjadi di depan kantor kedutaan Pakistan. (01:02:25- 01:05:07)

Keesokan harinya, Pawan membawa Shahida ke kedutaan Pakistan dan sesampainya disana, petugas kedutaan menanyakan passport namun Shahida tidak mempunyainya, Pawan juga berusaha menjelaskan bahwa Shahida berasal dari Pakistan. Akan tetapi, petugas kedutaan tidak mempercayainya. Suasana di depan kedutaan Pakistan sangat ramai dikarenakan unjuk rasa warga India yang menuntut agar Pakistan membebaskan Kamrajeet Singh yang sedang ditahan di penjara Pakistan. Suasana semakin mencekam karena para pendemo tersebut mencoba menerobos masuk.



Scene 21: Pawan membawa Shahida ke tempat pembuatan Pasport untuk membuat Pasport dan visa untuk Shahida. (01:05:09- 01:08:56)

Pawan dan Rashika menonton berita yang memberitakan kejadian di kedutaan tadi. Dan hasilnya, kedutaan Pakistan tutup selama 1 bulan. Pawan dimarahi oleh ayah Rashika dan menyarankan untuk membawanya ke kenalan nya yang ia sebut bisa memulangkan Shahida ke Pakistan. Pawan pun menuruti kata ayah Rashika yaitu dengan membuatkan pasport dahulu, namun petugas pembuatan pasport menolaknya, petugas itu pun menawarkan akan membantu pulang Shahida (munni) dengan alasan dia mempunyai kenalan orang Pakistan

yang bisa membantunya melewati perbatasan akan tetapi dengan syarat Pawan harus membayar sebanyak 1 laks rupee. Pawan pun tidak ada pilihan lain. Ia segera menyiapkan uang dan membersihkan barang Shahida (munni). Rashika pun ikut membantu pawan dengan memberikannya uang pernikahan mereka dahulu.



Scene 22: Pawan yang mencurigai pembuat pasport mengikutinya dan marah karena bukan di bawa ke Pakistan tetapi dibawa ke rumah bordir untuk dijual. (01:08:58-01:15:24)

Dalam scene ini, Pawan mempunyai firasat buruk karena ia melihat Shahida dibawa oleh petugas tadi menggunakan becak. Akhirnya Pawan mengikuti becak yang ditumpangi petugas tadi dengan Shahida. dan firasat Pawan benar, Petugas tadi rupanya berbohong akan memulangkan Shahida, nyatanya petugas tersebut seperti menyerahkan Shahida (munni) pada pemilik rumah bordir. Dan ketika Pawan menemukan Shahida disebuah ruangan, Petugas tadi sedang menghitung uang yang ia peroleh dari menyerahkan Shahida tersebut. Pawan sangat marah besar sampai ia menghajar semua orang termasuk petugas tadi sampai babak belur. Dan setelah itu, Shahida di bawa kembali oleh Pawan.



Scene 23: Pawan yang sudah memutuskan bahwa dia akan mengantar sendiri Shahida pulang ke Pakistan tanpa pasport dan visa. (01:15:26-01:16:54)

Pawan memberitau Rashika mengenai kejadian tersebut dan Pawan berjanji bahwa ia akan memulangkan Shahida (munni) ke Pakistan tanpa pasport atau visa. Rashika yang mendengar janji Pawan pun khawatir dan meyakinkan Pawan untuk mencari cara lain. Namun Pawan sudah bertekad jadi Rashika hanya mendukungnya. Pawan bahkan berjanji didepan dewa hanuman bahwa ia tidak akan kembali sebelum memulangkan Shahida (munni) ke ibunya.



Scene 24: Pawan dan Shahida bertemu dengan boo ali (seseorang yang keluar masuk India dan Pakistan dengan sengaja). (01:16:55-01:19:30)

Pawan dan Shahida berangkat ke perbatasan India-Pakistan menggunakan bus, dan setelah itu mereka berjalan kaki menuju perbatasan. Namun ketika ditengah perjalanan, mereka bertemu dengan seorang pria yang bernama Boo Ali. Pria tersebut mengaku bisa mengantarkan mereka ke Pakistan asal membayar 25 rupee Pakistan. akan tetapi, Pawan terus menolak sampai Boo Ali mengetahui bahwa Pawan ke Pakistan mengantar Shahida pulang. Mendengar hal itu, Boo Ali tersentuh dan menghormati pria baik seperti Pawan. Selanjutnya, Boo Ali membiarkan Pawan menumpang tanpa biaya.



Scene 25: Pawan sengaja untuk meminta ijin resmi dari tentara Pakistan tetapi, tentara Pakistan mengira bahwa dia mata- mata. (01:19:31-01:28:22)

Pawan yang akan mengantarkan munni/shahida pulang ke rumahnya di Pakistan tanpa pasport dan visa. Di perbatasan India-Pakistan Pawan dibantu oleh seseorang yang bernama Boo Ali melalui terowongan bawah tanah. Boo Ali yang setelah melewati terowongan itu pergi langsung karena tentara Pakistan akan berkeliling dan melewati terowongan tersebut dalam sepuluh menit. Pawan yang merupakan pengikut *bajrangbali*, tidak pergi begitu saja. Ia menunggu tentara tersebut lewat dan meminta ijin untuk masuk ke Pakistan. Para tentara yang melihatnya menyainya bahkan Pawan sampai dipukuli karena sudah kembali masuk ke Pakistan dengan terowongan tiga kali. Pawan berusaha meyakinkan tentara Pakistan untuk memberinya ijin masuk ke Pakistan dikarenakan ia sudah berjanji pada *bajrangbali* untuk tidak kembali ke India sebelum munni kembali ke rumahnya. Tentara Pakistan melihat Shahida (munni) yang menangis waktu pawan dipukuli dan Pawan yang melihat Shahida (munni) menangis menenangkannya dengan candaan bahwa mereka hanya sedang bermain-main. Melihat ketulusan dan keseriusan pawan untuk mengantarkan Shahida (Munni), tentara Pakistan tersebut merasa bahwa pawan memang bukanlah seorang mata-mata India. Dia hanya seorang pria biasa. Setelah itu, pawan di ijin masuk ke Pakistan.



Scene 26 : Polisi Pakistan menuduh Pawan seorang mata-mata dan membawanya ke kantor polisi. (01:28:25-01:32:01)

Pawan singgah ke kedai makan. Di kedai makan tersebut bertemu dengan polisi yang sedang istirahat. Shahida adalah gadis polos yang sangat tertarik dengan gelang tangan bahkan ia sampai mengambil borgol polisi tersebut karena mengira itu gelang tangan. Setelah makan Pawan dan Shahida pergi. Akan tetapi, polisi yang tadi berada di kedai makan tiba-tiba memanggil mereka dan menyuruh mereka menyerahkan borgol yang diambil. Pawan yang tidak mengetahui Shahida (munni) mengambil borgol tersebut hanya berusaha membuktikannya dengan membuka tas mereka. Tetapi, disaat membuka ta Shahida (munni), polisi menemukan borgol tersebut dan itu membuat Pawan dicurigai sebagai mata-mata India. Karena setelah Pawan ditanya pasport dan visa, Pawan menjawab tidak ada. Setelah itu, ia dibawa dan ditangkap ke kantor polisi.



Scene 27 : Chand nawab terlihat sedang mencoba mewawancarai Pawan yang diduga mata-mata oleh polisi. (01:32:02-01:34:37)

Disisi lain, Chand Nawab yang merupakan seorang jurnalis diberitau oleh warga sekitar kalau ada penangkapan mata-mata India. Mendengar hal itu, Chand Nawab dan kawannya langsung ke kantor polisi untuk meliput berita mata-mata tersebut.



Scene 28: Shahida melihat sebuah foto di meja polisi dan mengisyaratkan pada Pawan bahwa dia tau tempat itu. (01:34:38-01:37:10)

Chand Nawab mewawancarai Pawan. Akan tetapi, polisi menolak dan menyuruh Chand pergi. Didalam kantor polisi, Pawan di tanyai berbagai hal. Shahida (munni) melihat gambar kalender yang berada di meja kantor polisi dan setelah itu Shahida mengisyaratkan kepada Pawan di gambar itu adalah tempat tinggalnya. Tetapi polisi tersebut tidak percaya bahkan sampai mengernyutkan bibir Shahida sampai Pawan marah dan akhirnya polisi tersebut dipukul oleh Pawan sehingga Pawan dan Shahida (munni) melarikan diri dari kantor polisi. Disisi lain, Chand Nawab dan kawannya masih berada di depan kantor polisi tadi melihat Pawan dan Shahida (munni) pergi dari kantor polisi.



Scene 29: terlihat kondektur bus sedang menanyakan kepada para penumpangnya dengan foto yang Pawan dan Shahida bawa. (01:37:11-01:40:54)

Pawan yang menaiki bus untuk menghindari kejaran polisi Pakistan yang mengira ia adalah mata-mata india dan mencari daerah asal Munni/Shahida yang sempat Shahida tunjuk. Pawan yang tidak tau harus kemana bertanya pada kondektur bus, daerah mana yang sekiranya ada seperti gambar yang ditunjuk Shahida tadi. Kondektur bus yang terkejut karena Pawan jauh dari India ke Pakistan hanya untuk

mengantar anak kecil pulang. Chand Nawab yang tadinya ingin membantu polisi agar Pawan tertangkap tidak jadi karena ia mengetahui alasan mengapa Pawan melakukan hal tersebut. Dia balik membantu Pawan, karena sudah terlanjur memberitau polisi Pawan naik bus, Chand pun memberitau Pawan agar bersembunyi dengannya diatas bus tempat penumpang meletakkan barangnya.



Scene 30: Pawan bertemu dengan Maulana Sahab dan Maulana Sahab membantu Pawan. (01:40:55- 01:45:07)

Kondektur bus membantu mereka ke tempat yang aman. Dan ternyata mereka berada di masjid. Dimasjid, pawan yang terbangun dari tidurnya terkejut karena banyak anak-anak yang menertawakannya lalu ia bertanya tempat apa ini? Seorang anak menjawab bahwa ini masjid. Pawan yang terkejut langsung bangun dan lari keluar masjid sambil meminta maaf pada dewa nya. di depan masjid, Pawan bertemu dengan Maulana Sahab yang memang sering mengajar di masjid tersebut. Pawan yang sebelumnya tidak mau masuk masjid karena bukan seorang muslim menjadi masuk masjid karena perkataan Maulana Sahab yang mengatakan kalau masjid terbuka untuk semuanya. Didalam masjid, Maulana sahab membantu Pawan dengan menanyakan gambar yang di tunjuk Shahida kepada murid-murid nya. hal lucu terjadi yaitu ternyata gambar yang di tunjuk Shahida adalah Switzerland. Mendengar hal tersebut semuanya tertawa dan Pawan pun menjadi bingung.



Scene 32: terlihat Polisi sedang memberitau Maulana Sahab agar berhati-hati terhadap mata-mata (yang mereka maksud Pawan). (01:45:08- 01:46:02)

Maulana Sahab yang mendengar sirine polisi sedang mendekati ke masjid berusaha melindungi pawan, shahida, dan chand nawab yang sedang berada disitu. Maulana sahab keluar dan berusaha membuat polisi pergi dari situ. Polisi membari tahu jika ada mata-mata india yang kabur. Mendengar itu, maulana sahab tertawa karena tidak ada yang namanya mata-mata ataupun orang asing di masjid.



Scene 33: Maulana Sahab membantu Pawan, Chand Nawab, dan Shahida agar dapat melewati para polisi yang sedang berjaga di jalanan. (01:46:03-01:48:30)

Pawan, Shahida, dan Chand Nawab yang dibantu oleh Maulana Sahab untuk pergi ke tempat yang aman. Caranya dengan menyamar menjadi perempuan. Lalu Maulana Sahab mengantarkan mereka menggunakan motor dan menurunkan mereka ke tempat yang aman dengan melewati jalan pintas ke Khanewal.



Scene 34: ayah Rashika (Dhayanand) marah setelah Rashika memberitau ayahnya kalau Pawan pergi ke Pakistan tanpa pasport dan visa. (01:48:31- 01:48:50)

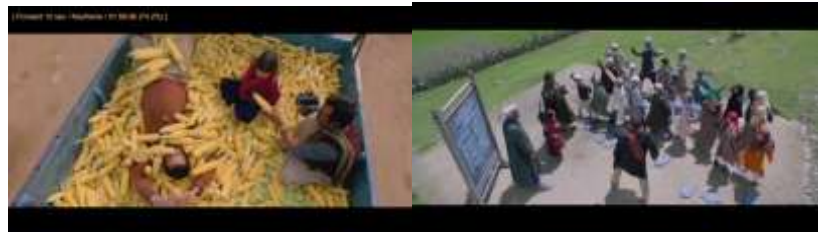
Dirumah Dhayanand, Rashika memberitau bahwa Pawan pergi ke Pakistan untuk mengantar Shahida (Munni) tanpa pasport dan visa. Mendengar hal itu, Dhayanand marah, akan tetapi Rashika juga terus menyalahkan ayahnya karena telah mengusir Shahida.



Scene 35: Pawan menyamar menjadi wanita agar polisi tidak mengetahui dan menangkapnya. (01:48:51- 01:57:25)

Pawan, Shahida, dan Chand mengerjai seorang kepala polisi ketika di kedai makan. Shahida meletakkan pisang kedalam knalpot mobil agar mogok. Dan ketika mogok, Chand bisa berpura-pura memperbaikinya sehingga mereka bisa menumpang. Akan tetapi, karena tidak tau siapa orang yang mereka kerjai itu, mereka hanya pasrah dibawa ke kantor polisi. Dan setelah di kantor polisi, Kepala polisi tadi memerintahkan bawahannya untuk mengantar mereka ke rumah mereka. Dan lagi-lagi mereka bersandiwara disebuah rumah yang kebetulan seorang laki-laki tua keluar. Mereka bersandiwara bahwa laki-laki tua tersebut ayah mertuanya. Polisi yang mengantar mereka pun percaya. Namun, tidak lama kemudian kepala polisi yang sudah mengetahui ciri-ciri terduga mata-mata tersebut memerintahkan

polisi yang mengantar Pawan, Shahida, Chand kembali membawa mereka. Namun setelah polisi tersebut kembali, mereka sudah pergi.



Scene 36: dibantu dengan Chand Nawab, Pawan mulai menelusuri tempat yang sama dengan gambar yang ditunjukkan Shahid bersama-sama. (01:57:26- 02:00:05)

Mereka berhasil pergi dari kejaran polisi. Mereka menerjangi dataran tinggi, dataran bersalju, gurun untuk mencari tempat tinggal Shahida.(on soundtrack Tu Chaiyye).



Scene 37: Chand Nawab menyarankan agar besok mereka pergi ke Masjid Hazrat Amin. (02:00:06- 02:03:45)

Pawan, Shahida, dan Chand berada di sebuah kedai. Disana, Chand mengusulkan bahwa ia akan menawarkan cerita tentang perjuangan Pawan menemukan orang tua Shahida. namun ketika Chand menawarkan cerita ini untuk diangkat ke berita televisi, dari pihak televisi menolaknya. Setelah itu, Pawan berfikir kalau ia akan menyerahkan diri ke polisi. Dengan itu, Shahida menjadi terkenal dan itu memungkinkan Shahida cepat bertemu dengan orang tuanya. Tiba-tiba saja telpon Chand berdering. Rupanya, kawan Chand nawab menelpon untuk mengetahui keberadaannya dan Pawan yang kemudian ia dengan polisi akan menangkap Pawan. Chand yang tidak tau akan hal itu, memberi tau bahwa mereka akan pergi ke masjid hasrat amin. Mendengar hal itu, kawan Chand dan polisi segeran bersiap pergi ke masjid hasrat amin.



Scene 38: Pawan terlihat sedang dikerumunan orang yang duduk dengan mendengarkan Qawwali. (02:03:47-02:11:10)

Keesokan harinya, Pawan, Shahida, dan Chand pergi ke Masjid Hasrat amin. Chand mengatakan akan membuat beritanya dahulu sehingga Chand menyuruh Pawan untuk pergi sendirian ke masjid nya. Pawan yang awalnya ragu akhirnya memberanikan diri masuk ke masjid. Setelah itu, Pawan memulai Qawwali. Disisi lain, kawan Chand dan polisi mulai mencari Pawan. Chand yang melihat mereka langsung berlari menuju Pawan yang sedang mendengarkan Qawwali. Beruntungnya mereka tidak ditemukan oleh polisi.



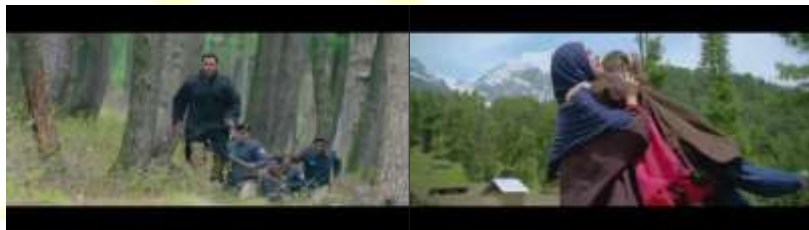
Scene 39: Shahida tampak kaget karena diwaktu dia melihat rekaman Chand Nawab dia melihat ibunya. (02:11:11-02:12:29)

Pawan, Chand, dan Shahida sedang berada di sebuah kedai teh. Chand memberitau bahwa ia sudah memasukan berita tentang Shahida di youtube. Pawan menawarkan kepada Shahida apakah ia ingin menonton rekamannya. Shahida mengangguk. Disaat rekaman itu di putar ulang Shahida mengenali ibunya yang turun dari bus. Melihat Shahida menunjukan itu adalah orang yang ia kenal. Pawan dan Chand memutuskan akan pergi ke masjid hasrat amin kembali esok untuk mencari dan menayakan asal dari bus tersebut.



Scene 40: Shahida memberi tanda bahwa daerah yang disebutkan oleh supir bus melewati daerah tempat tinggalnya. (02:12:30-02:13:49)

Keesokan harinya Pawan, Shahida, dan Chand kembali ke masjid hasrat amin dan menunggu bus yang ibunya Shahida naiki datang. Setelah datang, Pawan dan Chand menanyakan asal dari bus tersebut. Supir bus pun menyebutkan daerah yang bus itu lewati. Dan akhirnya, setelah Sultanpur disebut Shahida mengangguk dan tersenyum. Dan itu menandakan bahwa Shahida berasal dari Sultanpur. Melihat itu, Pawan dan Chand sangat senang.



Scene 41: Pawan merelakan dirinya dikejar oleh polisi agar Chand bisa membawa Shahida pergi ke rumahnya. (02:13:50-02:19:07)

Pawan, Shahida, dan Chand naik bus untuk pergi ke Sultanpur. Akan tetapi, ditengah perjalanan para polisi sedang melakukan pengecekan identitas. Pawan mempunyai rencana kalau ia akan mengelalibui polisi untuk mengejarnya dan tugas Chand ialah membawa pulang Shahida. Pawan yang dikerjar oleh polisi sampai ia tertembak dan tertangkap. Sedangkan Shahida, kembali bertemu dengan ibunya dengan selamat.



Scene 42: berita akan penangkapan Pawan dan penyekapan Pawan disebar diantara kedua negara hingga viral. (02:19:08- 02:22:57)

Video rekaman yang Chand sebar melalui youtube menjadi viral terutama di India dan Pakistan. Semua orang bersimpati kepada Pawan. Semua kalangan tau akan berita tersebut. Disisi lain, para dewan Parlemen Pakistan masih bersikeras ingin Pawan dinyatakan sebagai mata-mata walaupun sudah ada bukti, mereka masih kokoh dengan pendiriannya. Polisi detektif yang menangani kasus ini, merasa sangat malu karena Pria yang tidak bersalah harus mendekam di penjara Pakistan, dan ia merasa menodai tanah airnya sendiri. Dengan itu, ia menghubungi Chand nawab agar ia membuat kembali berita lanjutan mengenai kasus tersebut. Dan Video Chand yang membuat kembali berita mengenai Pawan pun menjadi viral kembali. Terlihat dari segala tempat yang pernah disinggahi oleh Pawan melihat berita tersebut. Dalam video tersebut Chand menyatakan jika ingin Pawan bebas maka dukung Pawan dengan hadir di perbatasan. Dengan itu, suara rakyat yang banyak akan kalah dengan suara petinggi manapun.



Scene 43: terlihat ribuan warga Pakistan sengaja datang ke perbatasan untuk mengiring Pawan kembali ke India. (02:22:58-02:25:27)

Keesokan harinya, tentara perbatasan mulai melihat orang-orang yang berjalan mendekat. Orang-orang tersebut semakin

banyak. tidak lama kemudian Pawan juga terlihat. Chand memberitau Pawan bahwa Shahida (munni) telah selamat sampai kerumahnya. Selain itu, Chand juga memberitau nama asli munni adalah Shahida. dan mendengar hal itu, Pawan sangat senang hingga air mata mengalir. Polisi detektif lalu mengatakan bahwa Pawan harus segera pergi. Namun, ada sedikit masalah yaitu tentara perbatasan yang belum memberi ijin untuk Pawan pergi. Setelah beberapa saat, tentara tersebut mengalah karena banyak sekali dukungan warga Pakistan untuk Pawan.



Scene 44: Shahida memanggil Pawan dan Pawan mendengarnya mereka pun lari dan bertemu. (02:25:28-02:39:12)

Setelah pagar terbuka, Pawan pun berpamitan kepada seluruh warga Pakistan dan berterima kasih. Disaat Pawan akan memasuki wilayah India, Shahida berlarian menuju Pawan dan berusaha berteriak nama Pawan. Ajaibnya, Shahida bisa berbicara. Mendengar ada yang memanggilnya, Pawan pun menoleh kembali dan mereka pun berlari berpelukan yang terakhir kalinya. Dan tamat.

5. Latar Sosial dalam Film *Bajrangi Bhaijaan*

Dari 44 scene atau adegan yang ada dalam film *Bajrangi Bhaijaan* diatas, ada empat hal yang menjadi sorotan pada tentang sosial, agama, tentang hiburan dan pendidikan.



Dalam *scene* atau adegan film *bajrangi bhaijaan* hal yang sering dilihat ada pada *scene*. Jika dilihat secara detail, hampir masyarakat di India dan di Pakistan bekerja sebagai pedagang. Pawan yang sedang berada di sebuah kedai. Entah itu kedai makan atau kedai teh. Dan posisi kedai makan dan kedai teh pasti masih di daerah pasar. Bahkan, di tempat peribadatan seperti Kuil dan masjid pasti depannya ada pasar.



Dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, terdapat dua kepercayaan yang terpapar jelas di setiap *scene* atau adegannya yaitu Hindu dan Islam. Yang disorot dalam *scene* film *Bajrangi Bhaijaan* ialah cara peribadatan dan kehidupan antar umat beragama yang memegang toleransi. Jika dilihat secara detail, dalam film *Bajrangi Bhaijaan* tempat beribadah umat Islam dan umat Hindu berseberangan. Dan letak tempat ibadah pasti terdapat pasar di sampingnya. Tidak jarang juga antara umat Islam dan Hindu disana yang terlibat jual beli. Dalam hal ini, bisa menjelaskan kalau latar sosial tersebut menjadi hal yang ditiru terutama dalam hal bertoleransi.



Dalam setiap *scene* atau adegan yang ada di film *bajrangi bhaijaan* Pawan selalu menggunakan bus atau sepeda untuk berpergian kemanapun. Menggunakan kendaraan umum rupanya bisa mengurangi polusi. Karena Di era sekarang, angkutan umum mulai ditinggalkan. Yang terjadi sekarang adalah masyarakat lebih memilih menggunakan mobil pribadi daripada angkutan umum. Karena mereka yakin dibandingkan dengan angkutan umum, penggunaan mobil pribadi nampaknya lebih fleksibel, irit dan mudah digunakan, sedangkan angkutan umum terkesan lebih lama dan tidak efisien. Penggunaan mobil pribadi juga memiliki efek negatif yaitu kemacetan, polusi, limbah, dll. Yang sering kita keluhkan adalah dampak yang terjadi akan merugikan diri kita sendiri. Karena itu, dalam film ini mungkin berusaha mengingatkan masyarakat untuk beralih ke angkutan umum dari sini.



Pasar yang ada pada *scene* film *bajrangi bhaijaan* persis dengan keadaan dan suasana pasar yang ada di India. Di pasar, semuanya berjalan secara bersinambungan. Penjual membutuhkan pembeli, sopir kendaraan umum membutuhkan pembeli, pembeli membutuhkan keduanya. Itu membuktikan bahwa latar sosial yang terdapat di film *bajrangi bhaijaan* berusaha memperlihatkan kondisi masyarakat biasa.

6. Eksplorasi konteks sosial dalam film *Bajrangi Bhaijaan*

Eksplorasi konteks sosial dalam film *Bajrangi Bhaijaan* menggambarkan suasana kehidupan pekotaan dengan budaya dan tradisi masyarakat yang sangat kental. film drama India yang dirilis di tahun 2015 ini disutradarai oleh Kabir Khan dan penulis skenario V. Vijayendra Prasad. Film ini dibuat oleh Salman Khan dan Rockline Venkatesh, dan dirilis secara global pada 17 Juli 2015. Pada Akhir pekan Idul Fitri. Film tersebut mengangkat masalah sosial, agama jadi elemen yang memperkuat jalan cerita. Selain itu, film tersebut juga memenangkan banyak penghargaan dan menjadi film berpenghasilan tertinggi setelah dirilis.

Dalam film tersebut, *Bajrangi Bhaijaan* menggambarkan banyak apresiasi, bahkan menonton film tersebut menunjukkan kekuatan dalam membawa orang percaya ke berbagai hal yang positif, seperti juga film India lainnya yakni film PK yang menceritakan tentang hal sangat pilih-pilih dan ironis, pencarian "tuhan" yang murni. Namun secara umum, PK sepertinya ingin menjelaskan sisi negatifnya yakni secara Irasional, dan dalam *Bajrangi Bhaijaan* meski tidak rasional, namun bagaimanapun, agama bisa menjadi pendorong bagi perbuatan baik orang lain.



Eksplorasi konteks sosial dalam film *Bajrangi Bhaijaan* menyoroti dua negara yaitu India dan Pakistan. Penggambaran kehidupan di Pakistan ialah sebuah perdesaan yang terletak di desa Sultanpur, Pakistan. Suasana khas perdesaan dengan ladang rumput hijau yang luas, banyak lembah perbukitan yang bersalju.

Masyarakatnya pun sangat *friendly* dan Jarak antar rumah satu dengan lainnya pun tergolong tidak berdekatan.



Sedangkan penggambaran kehidupan di India ialah sebuah perkotaan yang padat penduduk. Ada 2 lokasi shooting yang ada di film *Bajrangi Bhaijaan* yaitu di daerah Kurusetra, dan di New Delhi, India. Suasana kehidupan di Kurusetra tergambar di scene ketika Shahida bertemu dengan Pawan untuk pertama kalinya. Disana hampir tidak ada pepohonan, atau lingkungan yang hijau. Orang-orang yang berada didaerah situ pun sangat banyak. selain itu, Banyaknya kendaraan dan suara klakson kendaraan membuat udara penuh asap. Warga Kurusetra kerataan bekerja sebagai pedagang. Sementara itu, ada juga scene yang diambil dari New Delhi. Suasana disana tidak jauh dari apa yang dijelaskan tadi, hanya saja lebih padat lagi dari Kurusetra.



Sementara itu, hal yang sangat menarik di dalam film India tentu dari sebuah nyanyian disertai dengan tarian yang khas. Budaya dan tradisi masyarakat di India masih sangatlah kental. Setiap tradisi keagamaan entah itu upacara keagamaan, perayaan, pernikahan, atau bahkan kematian selalu di ramaikan dengan sebuah kemeriahan. Akan tetapi, kemeriahan ini bukan Apalagi di daerah perdesaan, masih banyak masyarakat yang masih terikat akan tradisi leluhur, mulai dari kegiatan peribadatan, atau bahkan dari kehidupan kesehariannya.

Maka dari itu, tidak heran kalau masyarakat yang ada disana dibidang masih agak ketinggalan zaman. Bagi umat hindu, Hinduisme ialah jalan hidup tradisional.¹³³ Atau Hinduisme sebagai *Sanātana-dharma*, artinya "dharma yang abadi" atau "jalan yang abadi".¹³⁴ Menurut Kim Knott, darma ini mengacu pada gagasan bahwa sumbernya melampaui sejarah umat manusia, dan kebenarannya disampaikan oleh Tuhan (*Sruti*) serta diwariskan dari zaman ke zaman, hingga masa kini, dalam suatu kumpulan kitab tertua di dunia, yaitu *Weda*.

Dalam film *Bajrangi Bhaijaan*, ada *scene* dimana Shahida pertama kali bertemu Pawan. Mereka bertemu pada saat di daerah Kurusetra memang sedang diadakan *Hanuman Jayanti*. Sebuah festival keagamaan Hindu yang merayakan kelahiran dewa hanuman. Setiap daerah di India merayakan festival ini dengan tanggal yang berbeda-beda.



Dalam film *bajrangi bhaijaan*, selain penjelasan dari umat beragama hindu diatas, ada keunikan tersendiri umat muslim yang berada di India dan Pakistan. Keunikannya terdapat pada tata cara beribadahnya. Di salah satu *scene* atau adegannya, Shahida dan ibunya yang berada di Masjid Hasrat Nizamuddin Auliya, Delhi. Masjid Hazrat Nizamuddin Auliya sendiri dianggap keramat karena konon setiap permohonan akan terkabul sesudah berdoa di masjid tersebut. Disebelah masjid terdapat makam Syed Muhammad Nizamuddin Auliya, salah satu sufi paling terkenal di India, ulama Kishdia Sufi yang Selalu

¹³³ Umar, Hasyim. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hlm.107.

¹³⁴ David Frawley *Hinduism and the clash of civilization* , pada 16/12//2020 pukul 13.45.

menyebarkan pesan-pesan keagamaan dengan damai. Jika di India terdapat Masjid Hazrat Nizamuddin Auliya maka di Pakistan terdapat Masjid Hazrat Amin Shah. Sedangkan pada salah satu *scene* ketika Pawan, Chand, dan Shahida pergi ke masjid Hazrat Amin Shah di Pakistan. Masjid Hazrat Amin Shah terkenal karena jika berdoa di sana, semua yang hilang akan segera dipertemukan.

Jika dilihat secara detail, tata cara beribadah dan Ziarah makam para sufi di India dan di Pakistan sama dan sangatlah unik. di area Masjid Hazrat Nizamuddin Auliya ada banyak sekali penjual (pasar) yang menjual seperti Kurta (baju khas India laki-laki), peci, parfum, bahkan ada kedai makanan disana. Jika berziarah disana tepatnya ketika masuk ke Dargah, pengunjung harus menitipkan alas kaki sebelum menginjakkan kakinya di area lantai yang bermarmer. Di Masjid Hazrat Nizamuddin Auliya juga terdapat banyak sekali makam lain, seperti Jahanara Begum (anak Sultan Shah Jahan Mughhal), Atqah Khan, dan para bangsawan lainnya. Di sebelah utara terdapat para penyanyi qawwali yang Tepat di depan makam ada sebuah masjid, Jamaat Khana namanya. Warna merahnya sangat kontras dengan dargah yang putih. Beberapa peziarah sedang melakukan salat di sana.

Bagian teras dargah dipadati ibu-ibu yang duduk sambil berdoa dan zikir. Sebagian yang lain mengikat tali berwarna kuning dan merah di kisi-kisi layar makam. Perempuan tidak boleh masuk ke ruang makam. Mereka hanya melihat dari celah-celah itu. Beberapa orang di dalam membentangkan kain doa yang dibeli peziarah, menabur bunga kemudian keluar dan mengikat tali. Tali itu kabarnya sebagai pengingat doa yang sudah dipanjatkan. Tak jauh dari situ, tepatnya di pojok halaman dargah, beberapa perempuan membakar dupa. Membakar dupa di sana bukan pelanggaran, karena Dargah Nizamuddin menjadi tempat ziarah semua agama di India. Walaupun sang ulama sendiri tidak suka menceritakan tentang kekeramatan,

namun ada saja kabar yang kemudian menjadi buah bibir dan orang berbondong bondong datang kemari. Menganggap makamnya keramat, doa-doa di sana selalu terka. Lantunan qawwali di sini menenangkan hati. Beberapa film Bollywood bahkan melakukan pengambilan gambar langsung di sini untuk mendapatkan lantunan lagu dan musik yang syahdu. Itulah mengapa di salah satu scene nya, film *bajrangi bhaijaan* menampilkan semua itu.



Dalam setiap film India pasti sangat sering menemukan sebuah *scene* atau adegan yang menari-nari dan menyanyi. Di film *Bajrangi Bhaijaan* juga terdapat scene dimana Pawan menari dan menyanyi untuk memeriahkan perayaan *hanuman jayanti* dan juga ketika Pawan menghibur Shahida yang sedang bersedih pada waktu di sebuah kedai makan.

Alasan kenapa ada nyanyian dan tarian hampir semua film India itu karena masyarakat India yang sangat menyukai musik, musik dan tarian secara nyata mempresentasikan budaya India dan penggambaran akan suatu situasi dan keadaan yang di presentasikan di dalam musik dan tarian. Selain itu, musik dan tarian yang ada disetiap film India sudah menjadi identitas nasional India. Selain itu, musik dan tarian juga dianggap para produser film sebagai alat marketing yang sangat menarik perhatian publik. Itulah mengapa dalam setiap film India terdapat musik dan tarian.

7. Segmentasi tayangan penyiaran televisi

Segmentasi dalam produksi penyiaran televisi atau penyiaran diantara berbagai program yang disajikan di stasiun televisi, jenis acara dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: program informasi dan program hiburan. Sedangkan jika dilihat dari esensinya dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu acara faktual (termasuk acara berita, reality show, dan dokumenter) dan acara fiksi (pertunjukan fiksi, termasuk komedi dan drama). Program berita (informasi) Program informasi adalah berbagai siaran yang dirancang untuk memberikan lebih banyak pengetahuan (informasi) kepada publik. Daya tarik program ini terletak pada informasi, sehingga informasi tersebut diberikan kepada penonton. Ada dua program informasi dapat dipilih, yaitu:¹³⁵

- 1) *soft news* ialah informasi penting yang dikomunikasikan secara mendalam. Informasi ini menarik akan tetapi tidak harus langsung disiarkan.
- 2) *hard news* ialah informasi menarik dan harus disiarkan karena sifatnya publik.

a. Program berita (informasi)

Dalam program informasi, semua jenis siaran bertujuan untuk pengetahuan kepada khalayak. Daya tarik program ini adalah informasi, sehingga informasi inilah yang diberikan dalam audiensnya.¹³⁶

¹³⁵ Engkus Kuswarno, Potret Wajah Masyarakat Digital Di Indonesia, Jurnal Communicate Volume 1 No. 1 Juli 2015. Hlm 48 . Diakses Pada Tanggal 12//12/ 2020 Pukul 20.30 WIB. <https://zenodo.org/record/1217871/files/kom%20%28vol%201%20no%201%29%20%285%29.pdf>

¹³⁶Thesa Ayuningtias Dan Murdianto, *Dampak Industrialisasi Pedesaan Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Ciherang Pondok, Kecamatan Caringin, Kabupaten Bogor*, Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat (JSKPM), Vol.1 (2): 143-156. Diakses Pada 25desember2020Pukul21.58WIBdiambil dari <http://ejournal.skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/7i>.

b. Program Hiburan (Entertainment)

Dalam program informasi, Program hiburan ialah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audiens dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk hiburan ialah musik, komedi, drama, atau game.¹³⁷

Berdasarkan penjelasan tersebut, film *Bajrangi Bhaijaan* termasuk dalam segmentasi hiburan. Karena selain berusaha untuk memberikan sebuah pesan yang dapat diambil dalam sebuah film, manfaat dari film itu sendiri juga secara otomatis memberi relaksasi pada penontonnya. Didalam *scene* atau adegan film *Bajrangi Bhaijaan* ini ada dua kategori yaitu komedi dan drama. Dalam suatu *scene* atau adegan film *Bajrangi Bhaijaan* selalu menyelipkan adegan lucu yang menggambarkan. Entah itu dari kegiatan sehari-hari, kelakuan atau perilaku dari para aktor yang mengundang tawa, atau bahkan ekspresi atau mimik wajah yang realistis dan menjiwai yang pastinya mempengaruhi orang yang melihatnya. Dalam setiap *scene* atau adegan dalam film pasti sudah direncanakan dengan baik dan sistematis, dan itu bisa membuat film tersebut terlihat nyata.

IAIN PURWOKERTO

¹³⁷ Engkus Kuswarno, *Potret Wajah Masyarakat Digital Di Indonesia*, Jurnal Communicate Volume 1 No. 1 Juli 2015. hlm 48 .

BAB IV

TOLERANSI BERAGAMA DALAM SISTEM TANDA SEMIOTIK

A. Analisis Semiotika John Fiske dalam film *Bajrangi Bhaijaan*

Dalam film *bajrangi bhaijaan* terdapat scene yang memuat akan toleransi beragama. Berikut scene film *bajrangi bhaijaan* yang dianalisis menggunakan Semiotika John Fiske:

1. Scene 18 (54:22- 59:10)



Pada scene ini menggambarkan Pawan yang mengunjungi kuil untuk berdoa dan mengucapkan terima kasih pada dewa hanuman di kuil karena telah diberi petunjuk bahwa Shahida bukan dari kasta brahmana melainkan ksatria. Akan tetapi, Shahida yang sadar bahwa cara berdoanya berbeda dari cara berdoanya dengan ibunya. Melihat masjid yang berada di belakangnya, shahida masuk ke masjid dan berdoa. Pawan melihat shahida dan dari sinilah pawan mengetahui bahwa shahida adalah seorang muslim.

a. Level realitas

Dari segi *dress* (pakaian) yang terlihat, Rashika mengenakan Kurti berwarna hitam panjang dengan Dupatta (selendang) panjang di lehernya, ia juga terlihat mengenakan anting yang panjang. *Make up* (riasan) pada wajah Rashika terlihat natural dengan celak hitam di matanya. Lalu *ekspression* (ekspresi) Rashika kaget sekaligus cemas saat Pawan yang memberitaunya kalau Shahida membohongi mereka hanya karena Shahida berbeda keyakinan dengan Pawan, selain itu, Pawan juga khawatir mengenai pendapat ayah Rashika jika mengetahui kebenaran akan

Shahida yang sebenarnya seorang muslim. Itu juga terlihat dari *Gesture* Rashika yakni dengan alis mata yang naik, mata yang terbuka, badan yang condong ke depan serta sorotan mata yang serius dan tajam hingga menegaskan kalau apa yang dipikirkan Pawan mengenai Shahida yang menipu mereka tidak lah benar. *Speech* yang digunakan dalam scene ini menggunakan bahasa Hindi dengan nada yang agak tinggi karena sedang menegaskan suatu hal yakni menegaskan sekaligus menjelaskan mengenai Pawan yang menganggap Shahida sudah menipu mereka hanya karena dia ternyata bukanlah seorang brahmana melainkan seorang muslim.¹³⁸

Dari penjelasan mengenai level realitas diatas, menunjukan bahwa sosok Rashika yang terlihat dari pakaian yang dia kenakan menandakan wanita yang sederhana, Kurti yang dia kenakan bisa dibilang sopan karena menutup lekuk tubuh. Kurti sendiri ialah pakaian yang dikenakan para wanita India, ciri khas pakaian ini yaitu pakaian longgar, panjang, yang disampingkan ke leher terus ke belakang. Mengenakan paakaian yang seperti itu menandakan bahwa Rashika wanita yang sederhana tapi elegan. Penggambaran tokoh lewat busana atau pakaian yang dipakainya, membuat kesan tegas dalam karakternya, daan dalam ketegasan pasti dilatar belakang oleh pemikirannya yang logis. Dan dari pemikiran Rashika yang logis dan realistis bisa dilihat dari ekspresi, *gesture* Rashika yang bisa dibilang tegas terlihat ketika dia mencoba menyadarkan Pawan akan kekeliruannya terhadap Shahida. dan terlihat juga sikap Rashika yang berusaha mengutamakan Shahida atau Munni yakni keselamatannya karena Pawan yang belum memberitaunya mengenai keberadaan Shahida atau Munni dan hal ini menunjukan Sifat *care* serta *humanisme* yang ditunjukkan oleh

¹³⁸ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.5

Rashika kepada sesama manusia meskipun berbeda keyakinan dan berbeda agama.¹³⁹

b. Level Representasi

Level representasi memperlihatkan dengan jelas dan mendukung apa yang ada pada level realitas. Dalam *Setting* (latar tempat) pada scene ini berada di depan masjid dan didepan kuil. Di india, masjid dan kuil memang sering terlihat berjarak dekat. Dan itu juga termasuk toleransi beragama dalam kehidupan masyarakat yang ada di dalam film *Bajrangi Bhaijaan*. Lalu untuk *Lighting* yang digunakan menggunakan cahaya matahari atau *natural light* Cahaya ini bisa membantu memperjelas suasana yang ada. Lalu, Teknik kamera yang diarahkan dalam scene ini secara merata menggunakan *Medium Close Up*. Yaitu arah kamera yang sejajar dari batas kepala sampai ke dada objek.¹⁴⁰

Teknik kamera *medium close up* berusaha memperlihatkan ekspresi wajah Rashika secara dekat dan jelas dan didukung menggunakan cahaya *natural light* dengan pengambilan gambar dari depan, sehingga ekspresi, *gesture*, *make up* Rashika terlihat jelas, merata dan alami.

Di dalam scene ini juga tidak ada latar music yang didengarkan. Sedangkan untuk *Conflict* yang dimunculkan dalam scene ini adalah perkataan Pawan yang mengenai kebenaran akan Shahida dikarenakan Pawan mengetahui Shahida atau Munni bukanlah seorang Brahmana ataupun Ksatria melainkan seorang muslim. Dengan mengetahui ini, membuat Pawan kaget dan bingung sehingga mengatakan bahwa Shahida atau Munni menipu nya. dan

¹³⁹ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.5

¹⁴⁰ Bonafix, D. Nunnun. "Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar." *Humaniora* 2.1 (2011), hal 845-854.

dari sinilah yang membuat Rashika menasehati Pawan akan hal tersebut.

c. Level Ideologi

Berdasarkan penjelasan pada level realitas dan level representasi, dalam film *bajrangi bhaijaan* terdapat ideologi plurarisme. Ideologi plurarisme sebagai paham yang mentoleransi adanya keberagaman peradaban, agama, pemikiran serta budaya.¹⁴¹ dan pada tokoh Rashika. Dalam scene ini ditandai dengan percakapan Pawan pada Rashika mengenai ayahnya kalau mengetahui ternyata Shahida seorang muslim. Jelasnya seperti ini, ada pemikiran masyarakat India terutama yang beragama Hindu tradisional seperti ayahnya Rashika. Ayah Rashika yang tergambar di scene ini sangat tidak menyukai orang yang berbeda keyakinan dengannya itu berada di rumahnya. Untuk mengubah pemikiran seseorang sangatlah sulit. Apalagi seorang yang memang sudah kental dengan pendiriannya. Namun, Rashika meyakinkan Pawan kalau ia tidak perlu khawatir mengenai pendapat ayahnya, ia hanya perlu memahami kebenaran yang ia saat ini ketahui bahwa Shahida bukan berasal dari Kasta brahmana ataupun Ksatria melainkan seorang muslim. Dan sikap yang ditunjukkan Sifat *care* serta *humanisme* yang ditunjukkan oleh Rashika kepada sesama manusia meskipun berbeda keyakinan dan berbeda agama. Dan film ini seakan akan ingin memberikan pesan bahwa toleransi beragama dalam kehidupan adalah keharusan. Scene ini juga direpresentasikan sebagai wujud sindiran sekaligus penyadaran bahwa hidup di dunia ini semua sama, soal tingkat dan kasta itu tidaklah benar. Semua orang berhak akan keputusan dalam hidupnya. Dialog scene ini yang menunjukkan toleransi beragama:

¹⁴¹ Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film "Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Dijk)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm.48.

Pawan: “Munni.....berteriak lirih)”

Pawan : “munni.. munni, diaa..”

Rasika : “apa? Dimana munni?”

Pawan : “diala...”

Rasika: ”dia apa? Dimana munni!!!”

Pawan: “dia seorang muslim,”

Rashika: “munni ? ...”

Pawan: “ apa kau perhatikan saat dia makan ayam tadi malam? Dan dia sekarang di dalam sana, lalu dia memakai selendang lalu memakainya dikepala lalu berdoa”

Rashika:“dimana dia sekarang?” (sambil mengkhawatirkan Munni atau Shahida).

Pawan: “ apa kata ayahmu nanti?”

Rashika:“Pawan, dimana Munni?” (tetap mengkhawatirkan munni atau Shahida)

Pawan: “Dia menipu kita..”

Rashika: “Menipu? (nada tinggi dan masih khawatirkan Shahida atau Munni) dia itu hanya anak kecil umur 6 tahun. Jauh dari rumah, jauh dari orang tuanya. Anak malang itu bahkan tidak bisa berbicara.”

Pawan: “tapi bagaimana dengan ayahmu?, dia itu orang Islam.”

Rasika : “Pawan jangan bersikap bodoh, kau taau kenapa aku mencintaimu? Karena kau sangat baik. Soal kasta dan perbedaan agama itu tidak penting, semua omong kosong. Jangan buang waktumu untuk urusan yang sepele, aku tidak bisa menjelaskan ini pada ayah, tapi setidaknya aku bisa menjelakannya padamu, ayo dia sendirian di dalam” (akhirnya pawan dan rasika masuk ke masjid).

2. Scene 31 (01:45:08-01:46:02)



Pada scene ini menceritakan Pawan, Shahida, dan Chand nawab yang dibantu oleh Maulana Sahab untuk pergi ke tempat yang aman. Caranya dengan menyamar menjadi perempuan. Lalu maulana sahab mengantarkan mereka menggunakan motor dan menurunkan mereka ke tempat yang aman dengan melewati jalan pintas ke Khanewal.

a. Level Realitas

Dress (kostum) yang dikenakan oleh Pawan, Chand Nawab mengenakan gamis warna hitam dengan caddar hitam. Lalu, *expression* (ekspresi wajah) Pawan pada saat ia secara tidak sadar menirukan salam seperti orang Pakistan terlihat kaget begitu pula dengan Maulana Sahab dan Chand Nawab. Ini dibuktikan dengan *gesture* Pawan dengan mata yang terbuka tetapi tidak lebar dan bibir yang rapat. Sedangkan *envirotment* (lingkungan), keadaan lingkungan dalam scene ini berada di sebuah jalan pintas yang kanan kiri jalan tersebut gurun pasir. Di lingkungan itu juga sepi hanya ada sepeda yang sesekali lewat.¹⁴²

Dari penjelasan diatas, realitas yang ditampilkan mencoba untuk menjelaskan bahwa pakaian yang dikenakan oleh Pawan dan Chand bermaksud untuk menyamar agar mereka lolos dari pemeriksaan polisi yang ada di jalan. Lalu, ekspresi dan *gesture* Pawan inilah yang menjadi tanda toleransi. Yaitu Pawan yang sudah beberapa hari di Pakistan itu secara tidak sadar mengikuti kebiasaan

¹⁴² Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film "Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Dijk)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm.101.

para warga Pakistan. Kebiasaan yang dimaksud ialah cara memberikan salam. Dan ketika sadar, Pawan pun mengganti salamnya ke kebiasaannya yaitu “jai sri ram”. Maulana Sahab yang melihat ini pun menghormati eksistensi ajaran yang Pawan anut. Yakni dengan mengikuti seperti Pawan memberikan salamnya. Dan dengan demikian, keberagaman haruslah disertakan dengan pengetahuan dan pemahaman sehingga perbedaan tidaklah menjadi sebuah ancaman atau bahkan kekhawatiran. Dan juga perbuatan yang baik bisa menimbulkan dampak yang positif.¹⁴³

b. Level Representasi

Pada scene ini, latar settingnya berada di sebuah jalan di gurun. Jalan itu bisa membawa mereka ke daerah yang bernama Khanewal. di sebuah jalan pintas yang kanan kiri jalan tersebut gurun pasir. Di lingkungan itu juga sepi hanya ada sepeda yang sesekali lewat. Sementara itu, teknik pengambilan gambar dari scene ini menggunakan *medium close up* yaitu seolah olah memberikan kesan penjelasan yang jelas pada penontonnya. Arah kamera pada teknik ini hanya memperlihatkan objek dari batas kepala ke dada objek.¹⁴⁴

Dengan menggunakan *medium close up*, scene ini memperlihatkan *gesture*, ekspresi Pawan, dan Chand Nawab didukung dengan *mix lighting* yang cukup mampu untuk memperlihatkan dengan jelas, merata, memperlihatkan ekspresi, *gesture*, beserta *setting* tempat yang ada dibelakangnya.

Di dalam scene ini juga tidak ada latar music yang didengarkan. Dan *Conflict* yang ditampilkan dalam scene ini

¹⁴³ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiska dalam Film “Cek Toko Sebelah”)*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.4.

¹⁴⁴ Bonafix, D. Nunnun. "Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar." *Humaniora* 2.1 (2011), hal 845-854.

sebenarnya bukan *conflict* yang bisa membuat sebuah masalah yang besar, karena berdampak positif yaitu terletak pada penghormatan perbedaan salam masing-masing agama. Pawan beragama hindu biasa mengucapkan “*jai sri ram*” sementara Maulana Sahab yang beragama muslim mengucapkan “*Allah hafiz*” dan yang dilakukan Pawan mengerakan tangannya seperti muslim Pakistan memberi salam dan begitu pula dengan Maulana Sahab yang mengucapkan “*jai sri ram*”.¹⁴⁵

c. Level Ideologi

Berdasarkan level realitas dengan level representasi, Scene ini terdapat Ideologi Plurarisme. Ideologi plurarisme sebagai paham yang mentoleransi adanya keberagaman peradaban, agama, pemikiran serta budaya. Terlihat dari cara pawan dan maulana sahab mengucapkan salam seperti yang mereka bisa lakukan secara terbalik yaitu Pawan yang secara tidak sadar .mengucapkan salam perpisahan dengan wassalamualaikum, Allah hafiz (sampai jumpa kembali) dengan tangan kanan yang menyentuh dahi sementara itu, Pawan sehariannya ketika mengucapkan salam adalah dengan menyatukan telapak tangan. Dan pada scene ini, Pawan secara tidak sadar mengucapkan salam nya seperti orang Pakistan pada umumnya dan melihat itu, Maulana Sahab juga mencoba mengucapkan Salam seperti Pawan lalu juga di tambah pula Wasalamualaikum. Selain itu, Maulana Sahab dalam hal yang dijelaskan diatas secara tidak langsung menghormati eksistensi ajaran yang dianut oleh Pawan. Dan dengan itu, keberagaman yang disertai dengan pemahaman dan juga pengetahuan itu tidak akan menjadi suatu ancaman dan kekhawatiran, bahkan membawa perbuatan baik dan berdampak positif. Dialog yang menunjukkan toleransi agama;

¹⁴⁵Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film “Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Djik)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm.95.

Maulana Sahab: *“kalian pergilah melewati lahan itu dan kalian akan sampai di khanewal”*

Pawan: *“terima kasih banyak”*

Maulana Sahab: *“Kau melakukan tugas mulia. Aku berdoa pada Allah agar orang tuanya segera di temukan.”*

(mengelus kepala Munni dan memberikan salam kepada ketiganya)

(setelah itu Maulana sahab memeluk pawan)

Maulana Sahab: *“wasalamualaikum, sampai jumpa lagi”*

(dengan reflek pawan mengikuti cara memberi salam maulana sahab)

Maulana Sahab: *“bagaimana caramu melakukannya?”*

Chand Nawab: *”jai sri ram bukan?”*

Pawan: *“jai sri ram”*

Maulana Sahab: *“jai sri ram, wasalamualaikum.”*

3. Scene 37 (02:03:47-02:11:10)



Scene ini menceritakan pawan, shahida dan chand nawab yang pergi ke masjid Hazrat Amin di Pakistan. Singkat cerita kenapa mereka pergi ke masjid hazrat aamiin, itu dikarenakan orang pakistan percaya kalau jika berdoa dan mendengar syair di masjid tersebut semua saudara atau orang yang ingin kita temui itu hilang akan segera dipertemukan. Di masjid hazrat aamiin chand nawab yang kecewa karena tv tidak bisa membantu menemukan orang tua shahida, membuat video lalu disembarkannya lewat media sosial youtube.

a. Level Realitas

Selanjutnya, *aprepearance* (penampilan) yang terlihat dari *dress* (Pakaian) Pawan mengenakan pakaian seperti warga Pakistan pada umumnya yaitu kurta dan syal di lehernya. Selanjutnya, Lalu, *expression* (ekspresi wajah), Pawan dalam scene ini ialah seperti penuh harapan. Dibuktikan dengan *gesture* Pawan dengan tubuh yang diam tak bergerak Ini ditandai dengan alis yang turun dan mata yang berkaca-kaca. Sedangkan *envirotment* (lingkungan) yang dipaparkan oleh scene ini berada di sebuah masjid Hazrat Amin Shah, di Pakistan.¹⁴⁶

Dalam penjelasan diatas, pemaknaan yang mencoba dijelaskan yaitu Pawan yang terlihat seperti mengharapkan Shahida agar segera bertemu dengan orang tuanya. Dari wajahnya terlihat jelas kalau dia sedang berharap karena dari raut muka dengan mata yang berkaca-kaca dan alis mata yang turun. Pawan mengikuti anjuran yang tengah Chand Nawab katakan padanya. Chand Nawab berkata jika Masjid Hazrat Amin Shah merupakan tempat dimana ada pertemuan disetiap perpisahan. Artinya, jika terpisah dengan seseorang, berdoa dan berziarah ke makam para sufi di masjid tersebut akan dipertemukan kembali dengan izin Allah SWT. Sementara itu dari Pakaian yang Pawan pakai yang mengganti pakaiannya seperti yang warga Pakistan kenakan. Persamaan yang dimaksud ialah persamaan kurta yang mana di India dan Pakistan sama-sama ada, yang berbeda hanya lokasi memakainya. Di India panas bahan yang dikenakan pasti lebih tipis dari kurta di Pakistan. Ini ditandai dengan *enviromtment* atau

¹⁴⁶ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiska dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.4.

lingkungan sekitar yang dapat dilihat dari beberapa scene film *bajrangi bhaijaan* tersebut.

b. Level Representasi

Pada scene ini, latar *setting* nya berada di masjid Hazrat Amin Shah, di Pakistan. Terlihat pada scene itu akan keadaan sekitar masjid tersebut, Pawan duduk berada diantara para jamaah lainnya. Sementara itu sudut pengambilan gambar yang digunakan pada scene ini ialah dengan teknik *Pan Down* yaitu teknik pengambilan dengan kamera yang diarahkan ke bawah.

Teknik *pan down* berusaha memperlihatkan keadaan Pawan dan Shahida di tempat tersebut beserta keadaan disekelilingnya. *Pan down* membuat objek utama si Pawan dan Shahida terlihat kecil beserta semua orang yang berada disekitarnya. Dan pengambilan dalam teknik ini juga mempresentasikan suasana di lingkungan sekitar objek.¹⁴⁷ Hal ini didukung dengan pengaturan *mix lighting* yang dimana membuat Pawan, Shahida, beserta semua orang yang tersorot dalam kamera masuk dalam *frame*.

Sedangkan untuk *conflict* yang terlihat dalam scene ini terbilang *conflict* yang berdampak positif karena hanya Pawan yang merasakan *conflict* nya. dia merasakan konflik batin dimana dia mencoba menyakinkan dirinya untuk masuk dan melakukan ibadah di dalam Masjid Hazrat Amin Shah walaupun dirinya tau bahwa kesetiaannya pada dewa Hanuman sangatlah besar. Tetapi, demi Shahida Pawan tetap melakukannya.

c. Level Ideologi

¹⁴⁷Bonafix, D. Nunnun. "Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. " *Humaniora* 2.1 (2011), hal 845-854.

Berdasarkan level realitas dengan level representasi, Pada scene ini terdapat ideologi Plurarisme. Ideologi plurarisme sebagai paham yang mentoleransi adanya keberagaman peradaban, agama, pemikiran serta budaya.¹⁴⁸ Contohnya yaitu sesama umat beragama harus saling menghormati, tidak perlu bermusuhan, ataupun diskriminasi pada umat lain yang berbeda keyakinan dalam agama atau bahkan dalam budaya, adat istiadat dan memperlihatkan toleransi beragama dalam scene ini ialah ketika Pawan yang beragama Hindu memasuki masjid. Walaupun Pawan seperti ragu masuk atau tidak, namun demi Shahida, Pawan pun mengikuti semua yang dilakukan oleh muslim disana dan berharap akan ada keajaiban Shahida bertemu dengan orang tua kembali. Pada hal tersebut bisa dilihat kalau Pawan memiliki toleransi yang tinggi entah itu terhadap manusia, hewan, atau apapun yang berbeda darinya.

Penjelasan diatas, realitas dan representasi ditampilkan dapat memberikan pemahaman mengenai pesan yang mencoba penulis cerita film *bajrangi bhaijan* yakni penghormatan dan toleransi beribadah. Pada saat di Masjid Hazrat Amin Shah, Pawan yang beragama Hindu memberanikan diri untuk melakukan cara peribadatan Muslim Pakistan. Bahkan, ia juga terlihat mendengarkan Qawwali dengan penuh harap.¹⁴⁹

¹⁴⁸Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film "Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Djik)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm.48.

¹⁴⁹Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film "Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Djik)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm. 90

4. Scene 29 (01:37:11- 01:40:54)



Pada scene ini menceritakan pawan yang menaiki bus untuk menghindari kejaran polisi Pakistan yang mengira ia adalah mata-mata India dan mencari daerah asal Munni/Shahida yang sempat Shahida tunjuk. Pawan yang tidak tau harus kemana bertanya pada kondektur bus, daerah mana yang sekiranya ada seperti gambar yang ditunjuk shahida tadi. Kondektur bus yang terkejut dan *respect* dengan Pawan karena ia jauh dari india ke pakistan hanya untuk mengantar anak kecil pulang. Sehingga, Kondektur bus itu membantu Pawan dengan menanyakan kepada penumpang lain mengenai gambar yang mereka bawa.

a. Level Realitas

Apprearence (penampilan) dilihat dari *dress* (pakaian) yang dikenakan oleh Kondektur bus yang membantu Pawan yakni mengenakan pakaian sejenis *sweater* panjang berwarna coklat dengan motif garis serta celana panjang coklat dengan tas yang ia kenakan di bahu nya. *lalu* ekspresi (ekspresi) dari kondektur bus terlihat ramah bisa dilihat dari *Gesture* (sikap atau gerakan) yang terlihat tersenyum dengan bibir yang melebar ketika bertanya pada semua penumpangnya. Lalu, *envirotment* (lingkungan) pada scene ini ialah seperti suasana di dalam bus

pada umumnya, ada kursi penumpang, ada supir dan ada penumpangnya.¹⁵⁰

Setelah penjelasan diatas, pakaian yang dikenakan oleh kondektur bus menandakan bahwa ia adalah seseorang yang sederhana dan berpikiran positif. Selain itu, juga menandakan ia orang yang bertanggung jawab. Hal tersebut juga didukung dengan ekspresi dan *gesture* si kondektur bus dimana ia sama sekali tidak curiga dan tidak berfikir buruk mengenai Pawan yang jelas-jelas berasal dari India, negara yang masih berkonflik dengan negaranya. dalam scene ini, film *bajrangi bhaijaan* mengisyaratkan kalau berfikir positif dan berdamai adalah hal yang indah. ia malah berfikir positif dengan Pawan dengan membantu Pawan menanyakan gambar yang dimaksud Shahida atau Munni itu kepada seluruh penumpang bus.¹⁵¹

b. Level Representasi

Pada scene ini, latar tempat (*setting*) suasana di dalam bus pada umumnya, ada kursi penumpang, ada supir dan ada penumpangnya. Tidak ada latar music dalam scene ini, yang ada hanyalah backsound suara bus yang sedang melaju.

Sudut pengambilan gambar yang ada di scene ini yaitu *long shot* yaitu teknik kamera yang diambil dari jauh yang memperlihatkan seluruh badan objek.¹⁵² Teknik *long shot* menampilkan *gesture*, *ekspresi*, beserta *full body* si kondektur bus tersebut. Hal ini didukung dengan *artificial light* dari *depan* yang

¹⁵⁰Muhamad Husni Mubarak, Kontruksi Makna Toleransi Beragama dan Ideologi Pluralisme Film “?”, *Jurnal komunikasi Vol. 1 No. 2, Januari 2016, (Universitas Buddhi Dharma), hlm.7.*

¹⁵¹Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiska dalam Film “Cek Toko Sebelah”)*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.5

¹⁵² Bonafix, D. Nunnun. "Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. " *Humaniora* 2.1 (2011), hal 845-854.

membuat suasana dan juga si kondektur bus ini terlihat jelas, merata, dan alami seperti dalam bus.

Dan untuk *conflict* yang ditampilkan pada scene ini sebenarnya bukanlah *conflict* yang berakibat negatif. Tetapi berakibatkan positif. Yaitu Pawan yang mendapatkan dukungan dari Kondektur bus dan seisinya dengan bantuan si Kondektur bus untuk menemukan daerah dari gambar yang dikenali Shahida atau Munni sebagai daerah tempat tinggalnya dengan menanyakan pada semua penumpang bus itu. selain itu, Kondektur bus dan semua penumpang juga membantu Pawan, Chand Nawab yang ketahuan mengikuti Pawan untuk berlindung dari kejaran polisi. Yaitu dengan bersembunyi diatas bus bersama dengan barang-barang penumpang lainnya.¹⁵³

c. Level Ideologi

Dilihat dari level realitas dan level representasi yang dijelaskan diatas, Pada scene ini terdapat ideologi Pluralisme. Hal ini ditampilkan pada tokoh kondektur bus yang memang berfikir positif akan Pawan. Pawan menceritakan hal yang sebenarnya pada kondektur bus tersebut dan Kondektur bus itu mengerti serta memahami dan menganalisa bahwa Pawan orang baik. Ia mempertaruhkan nyawa nya untuk Shahida (seorang anak yang tidak ia kenal) kembali ke rumahnya. Dan melalui film *bajrangi Bhaijaan*, yang mencoba disampaikan oleh penulis naskah cerita film *bajrangi bhaijaan* yaitu mengingatkan kalau manusia seringkali terjebak dalam perbedaan, yang dimaksud disini yaitu perbedaan latar belakang. Perbedaan tersebut membuat kebencian yang pada akhirnya berujung pada sebuah konflik. Dialog yang menunjukkan toleransi beragama yaitu sebagai berikut;

¹⁵³ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiska dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.8.

Kondektur bus: “tiket... “

Pawan: “apa anda tahu dimana ini?”

Kondektur bus: “ lelucon apa ini, sebenarnya anda mau kemana?”

Pawan: “Dia dari Pakistan.” (menunjuk Munni/Shahida) “Entah bagaimana dia bisa tersesat di India. Sendirian. Dia mungkin terpisah dari orang tuanya. Dia tak bisa bicara, tapi dia tahu tempat ini.” (sambil menunjukan gambar).

Kondektur bus: “apa anda dari india?”

Pawan: “iya,”

Kondektur bus: “bagaimana bisa?”

Pawan: “Kau tahu perbatasan itu? Pagarnya, aku merangkak di bawahnya. Tapi sudah meminta izin.”

Kondektur bus: “jadi, anda jauh-jauh dari india ke pakistan hanya untuk mencari orang tuanya?”

Pawan: “iya, memang kenapa?”

Kondektur bus: “Itu luar biasa. Jika ada banyak orang sepertimu di negara kita berdua, pasti sangat luar biasa. Coba ku lihat gambarnya. Ada yang tahu tempat ini?”

(sambil menunjukkan gambar kepada penumpang lainnya)

5. Scene 30 (01:37:11- 01:40:54)



Dalam scene ini menceritakan pawan yang sudah menjadi buronan polisi pakistan setelah kejadian di bus dimana ia bertemu dengan chand nawab yang mengikutinya. Akan tetapi, setelah mendengar pembicaraan pawan dengan kondektur bus chand nawab memilih membantunya menemukan orang tua munni/shahida. chand nawab yang sudah menghubungi polisi kalau pawan menaiki bus pun memeberi tau

pawan dan bersembunyi di bagian atas bus tempat barang-barang penumpang diletakkan. Selain itu, kondektur bus membantu mereka ke tempat yang aman. Dan ternyata mereka berada di masjid. Dimasjid, pawan yang terbangun dari tidurnya terkejut karena banyak anak-anak yang menertawakannya lalu ia bertanya tempat apa ini? Seorang anak menjawab bahwa ini masjid. Pawan yang terkejut langsung bangun dan lari keluar masjid. Di luar masjid, Maulana Sahab datang dan menyapa pawan yang duduk di depan. Bahkan menyuruhnya masuk dalam masjid. Tetapi, pawan mengatakan bahwa dia bukan beragama Islam. Maulana Sahab tertawa dan mengatakan kalau masjid terbuka untuk siapapun kamu.

a. Level Relitas

Dress (kostum) yang dikenakan oleh Pawan masih sama dengan yang ia kenakan disaat awal ia pergi ke Pakistan. Yaitu dengan pakaian berwarna coklat dan celana coklat. Selain itu ia juga mengenakan anting dan kalung yang berbandul dewa hanuman. Di sisi lain, Maulana Sahab mengenakan kurta hitam dengan peci serta sorban, dan juga mengenakan kaca mata. Lalu *ekspresi* yang terlihat dalam scene ini ialah ekspresi dari Maulana Sahab. Dimana ia terlihat ramah, baik hati, tidak sombong. Sementara ekspresi Pawan terlihat bingung. Ini dibuktikan dengan *gesture* (sikap atau gerakan) Maulana Sahab yaitu dengan mulut yang terbuka karena tertawa, dan wajah yang tersenyum. Sedangkan Pawan pada scene ini, terlihat takut, bingung dengan apa yang terjadi dan apa yang akan terjadi, ia juga bingung akan mengapa ia terus berada di masjid padahal ia bukan muslim. *envirotment* (lingkungan) yang ada di scene ini ialah di depan masjid di Pakistan.¹⁵⁴

¹⁵⁴ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiska dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.4

Dari penjelasan diatas, dari *dress* (pakaian) yang ada, warna coklat dari pakaian Pawan menandakan bahwa Pawan itu orang yang santai, sederhana. Ini dibuktikan dari cara berfikir Pawan yang dia kira orang yang bukan beragama Islam tidak boleh masuk ke Masjid. Pawan juga terlihat santai ketika ia duduk depan Masjid ketika dia menyadari kalau dia berada di masjid. Selain itu, Maulana Sahab yang terlihat mengenakan pakaian warna hitam menandakan bahwa dia orang yang berpendirian kuat, serta orang yang berfikir logis. Hal ini didukung dari ekspresi serta *gesture* Maulana Sahab yang tersenyum dan tertawa ketika Pawan mengatakan bahwa ia bukan muslim, jadi dia tidak boleh masuk masjid. Lalu, Maulana Sahab menyakinkan Pawan bahwa semua orang sama mau masuk masjid atau tidak semua sama tidak ada orang yang terkhusus.¹⁵⁵

b. Level Representasi

Pada scene ini, latar settingnya berada di depan sebuah masjid di Pakistan. Dengan tidak ada musik di percakapannya. Selanjutnya, teknik kamera yang diarahkan yaitu menggunakan *medium close up*, yaitu dengan mengarahkan kamera dengan batas kepala sampai ke dada objek.¹⁵⁶

Menggunakan teknik *medium close up* berusaha memperlihatkan secara dekat ekspresi, *gesture*, Maulana Sahab dalam menanggapi jawaban Pawan. Hal itu didukung dengan *natural light* dari arah depan yang semakin membuat jelas, alami, dan merata *gesture*, ekspresi Maulana Sahab.

Di dalam scene ini juga tidak ada latar music yang terdengar. Sedangkan untuk *conflict* ini diperlihatkan dari Pawan yang

¹⁵⁵Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film "Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Dijk)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm.92..

¹⁵⁶Bonafix, D. Nunnun. "*Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*. " *Humaniora* 2.1 (2011), hal 845-854.

bergama Hindu merasa umat beragama lain tidak diperbolehkan masuk ke masjid. Akan tetapi Maulana Sahab meyakinkan Pawan untuk masuk. Perkataan Maulana Sahab membuat Pawan untuk bisa menerima dan mengetahui bahwa semua orang boleh masuk ke masjid sekalipun orang itu bukanlah seorang muslim.

c. Level Ideologi

Pada scene ini, berdasarkan level realitas dan level representasi memunculkan ideologi Individualisme dan juga Ideologi plurarisme. Ideologi plurarisme sebagai paham yang mentoleransi adanya keberagaman peradaban, agama, pemikiran serta budaya.¹⁵⁷ Sedangkan untuk Ideologi Individualisme terdapat pada tokoh Maulana Sahab yang tergambarkan melalui perkataan dialog antara Pawan dengan Maulana Sahab. Dan untuk Ideologi beragama muncul dari perkataan Maulana Sahab yang mengatakan kalau “hahahaha, lalu kenapa sodaraku? Masjid selalu terbuka untuk siapapun.”. jawaban Maulana Sahab membuat Pawan lebih terbuka pikirannya. Kata “masjid selalu terbuka untuk siapapun” membuat Islam merupakan agama yang cinta dengan perdamaian dan bertoleransi tinggi, tidak memandang rendah siapapun, dan menghormati keyakinan yang diyakini oleh orang lain. Selain itu, dari penjelasan realitas dan representasi juga film *bajrangi bhaijaan* menggambarkan kebebasan beragama untuk siapapun. Dan untuk sesama manusia haruslah saling menghormati dan saling mendukung serta saling menghargai, walaupun yang berbeda darinya. Berikut dialog yang membuktikan adanya toleransi.

Maulana Sahab: “Assalamualaikum..”

Pawan: (tidak menjawab)

Maulana Sahab: “ada apa saudaraku?”

¹⁵⁷ Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film “Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Dijk)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm.48.

Pawan: “tidak ada apa-apa”

Maulana Sahab: “lalu kenapa disini? Mari masuk..”

Pawan: “aku bukan orang islam”

Maulana Sahab: Terus kenapa, saudaraku ? (sambil tertawa kecil dan memegang pundak Pawan atau Bajrangi), tempat ini terbuka bagi semua orang, itu sebabnya, kami tak pernah mengunci mesjid kami, ayo, ayo cepat masuk.”

6. Scene 31 (01:45:08- 01:46:02)



Pada scene ini, menceritakan maulana sahab yang mendengar sirine polisi sedang mendekat ke masjid berusaha melindungi pawan, shahida, dan chand nawab yang sedang berada disitu. Maulana sahab keluar dan berusaha membuat polisi pergi dari situ. Polisi membari tahu jika ada mata-mata india yang kabur. Mendengar itu, maulana sahab tertawa karena tidak ada yang namanya mata-mata ataupun orang asing di masjid.

a. Level Realitas

Dilihat dari *dress* (pakaian) yang dikenakan oleh para polisi tersebut, mengenakan seragam lengkap polisi warna biru dengan topi, dan alat persenjataan yang lengkap. Sedangkan Maulana Sahab yang mengenakan pakaian berwarna coklat dengan peci, terlihat sedang membicarakan sesuatu dengan polisi. Ini dilihat dari *gesture* (sikap atau gerakan) Para polisi Pakistan yang serius dan waspada yakni dengan tatapan mata yang tajam, ditambah lagi dengan bibir yang terkatup. Tetapi, ketika bertemu dengan Mualana Sahab, terlihat polisi tersebut, meletakkan kedua tangannya didepan dada kebawah. *expression*

(ekspresi wajah) Mulana Sahab tergambar senyum yang terkesan santai. Sementara para polisi tergambar raut muka yang serius dan tegang. *envirotment* (lingkungan) yang terlihat didepan sebuah masjid.¹⁵⁸

Dilihat dari *dress* (pakaian) yang polisi kenakan, warna biru menandakan kecerdasan, ke profesionalitas, dan kepercayaan diri. Ini tergambar karena mereka seorang polisi. Dan persenjataan yang mereka bawa bisa juga menandakan mereka yang waspada, keras kepala, sikap dingin, atau bahkan kurang empati.¹⁵⁹ Sementara pakaian yang Maulana Sahab kenakan menandakan bahwa dia seseorang yang hangat, aman, atau nyaman. Ditambah lagi dengan peci yang dia kenakan. Menambah kesan kuat dan dapat diandalkan. Lalu, dilihat dari ekspresi beserta *gesture* yang diperlihatkan, polisi yang terlihat serius, tegas, bisa dilihat dari cara berpakaianya. Sementara Maulana Sahab, terlihat ramah dan santai dalam menjawab pertanyaan dari polisi.¹⁶⁰

b. Level Representasi

Pada scene ini, penggambaran latar *setting* nya ada di depan sebuah masjid, dimasjid itu, ada banyak anak-anak yang belajar mengaji. Sementara itu, sudut pengambilan gambar yang digunakan ialah *medium close up* yaitu memperlihatkan objek dari batas kepala ke dada objek.¹⁶¹

¹⁵⁸ Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiska dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.5.

¹⁵⁹ Fira Elnina.....hlm.7.

¹⁶⁰ Muh Fadhli Al Kamal, *plurarisme agama film "Bajrangi Bhaijaan (Studi Analisis Waacana Teun A. Van Djik)*. (Makasar: UIN Alauddin Makasar, 2017), hlm.119.

¹⁶¹ Bonafix, D. Nunnun. "Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. " *Humaniora* 2.1 (2011), hal 845-854.

Menggunakan teknik *medium close up* memperlihatkan ekspresi, gesture, dan mimik para tentara ketika berbicara dengan Maulana Sahab. Hal ini juga diperjelas dengan pengaturan cahaya yang menggunakan *natural light* dengan arah cahaya depan yang semakin menambah detail dari ekspresi, *gesture*, dan mimik para tentara tersebut. Dan hal itu membuat semakin jelas, merata, dan alami tampilan scene ini. Cahaya juga dapat memperlihatkan *setting* dan suasana yang ada. Sehingga penonton yang menonton bisa mendalami cerita dan mengerti apa yang sedang terjadi di scene ini.

Di dalam scene ini juga tidak ada latar music yang didengarkan. Sementara untuk *conflict* yang ditampilkan ialah polisi yang sedang mencari keberadaan Pawan. Para polisi menganggap Pawan merupakan seorang mata-mata dari India. Para polisi tersebut memberitau Maulana Sahab untuk berhati-hati sekaligus menanyakan barangkali di dalam masjid Pawan bersembunyi. Maulana Sahab yang mendengar perkataan polisi hanya tertawa dan berusaha membantu Pawan untuk membuat polisi tersebut pergi.¹⁶²

c. Level Ideologi

Berdasarkan level realitas dan representasi diatas, pada scene ini termasuk dalam ideologi pluralisme. Dimana dilihat dari perkataan Maulana Sahab yang mengatakan kalau mata-mata tidak bersembunyi di masjid, dia juga mengatakan bahwa jika mata-mata berada di masjid akan apa, mencuri bom formula bom atom. Hal ini menjadi nilai kalau Maulana Sahab berusaha membuat para polisi mengerti akan memperhatikan dulu siapa

¹⁶² Fira Elnina, *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiska dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2, hlm.6.

yan mereka curigai dengan bukti yang kuat. Bukan hanya yang terlihat saja.

7. Scene 43 (02:25:28-02:39:12)



Pada scene terakhir menceritakan pawan yang bebas dan bisa kembali ke india berkat semua dukungan dari warga pakistan dan warga india. Pawan dan chand nawab bertemu. Chand nawab memberi tau pawan kalau munni sudah bertemu dengan keluarganya. Pawan yang mendengar itu sangat senang. Lalu pawan di minta untuk segera menyebrangi perbatasan oleh polisi senior. Semua orang pakistan memberi dukungan dan pawan pun mengucapkan terima kasih seperti mereka. Lalu, pawan yang sudah berjalan melewati gerbang, mendengar Shahida berteriak memanggilnya. Pawan pun menoleh dan shahida lari untuk menemui pawan.

a. Level Realitas

Selanjutnya, *envirotment* (lingkungan) yang terlihat di scene ini berada di perbatasan Narowal India dan Pakistan. Selanjutnya, *gesture* (sikap atau gerakan) para orang-orang yang hadir ketika Pawan akan kembali ke India menyemangati Pawan dengan gerakan tangan yang dikepalkan dan digerakan ke atas. Selain itu, *expression* (ekspresi wajah) yang ditunjukkan

oleh para warga Pakistan ini terlihat seperti kagum, bersimpati, serta mengebu-gebu.¹⁶³

Jika dilihat dari ekspresi yang kagum sekaligus bersimpati serta mendukung Pawan. Hal ini ditunjukkan dari *gesture* gerakan tangan mereka yang mengepal dan bergerak dari bawah keatas bawah atas. Gerakan tangan seperti ini, menandakan bahwa seseorang sedang bersemangat, antusias, bersimpati pada apa yang sedang diantusiasakan. mereka yang berteriak “bajrangi... bhaijaann..bajrangi...bbhaijaan... bajrangi.. bhaijaan..” yang ditunjukkan oleh masyarakat Pakistan yang mendukung Pawan agar dibebaskan untuk kembali ke India.¹⁶⁴

b. Level Representasi

Setting (latar tempat) yang diperlihatkan berada di perbatasan narowal yaitu perbatasan India dan Pakistan. Terlihat juga salju yang berada terinjak oleh orang-orang yang berada disana.

Di scene ini teknik pengambilan gambar menggunakan *pan down* karena berusaha memperlihatkan betapa banyaknya pendukung Pawan yang berfikiran satu yaitu Pawan bukanlah seorang mata-mata dan mereka mendukungnya untuk kembali ke India. Hal ini juga didukung dengan pengaturan cahaya *natural light* yang membuat semua orang-orang tersebut terlihat jelas, dan penonton pun melihatnya seperti nyata dan merata.¹⁶⁵

Sementara untuk *confict* yang ditampilkan yaitu Pawan yang di tahan di penjara Pakistan karena pihak pemerintah Pakistan mengira bahwa dia seorang mata-mata. Walaupun bukti sudah

¹⁶³ Fira Elnina.....hlm.6.

¹⁶⁴ Fira Elnina.....hlm.7.

¹⁶⁵ Siroy Kurniawan, *Sistem Pertandaan Semiotik Pada Iklan Layanan Masyarakat “ Stop Hoax” Dalam Media Televisi Indosiar (Analisis Semiotik Jhon Fiske)*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4 No.2 , 2019, hlm. 14.

cukup membuktikan bahwa Pawan bukanlah seorang mata-mata. Dan lewat *update* video dari Chand Nawab, semua warga Pakistan dan India bersama-sama berkumpul untuk mengiringi sekaligus mendukung Pawan agar bisa pulang ke India. Dan di perbatasan rupanya ada sedikit masalah yaitu tentara Pakistan yang pertamanya menolak membuka gerbang perbatasan.

c. Level Ideologi

Dilihat dari level realitas dan level representasi yang dijelaskan diatas, Pada scene ini terdapat ideologi Pluralisme dan soosialisme. Ideologi sosialisme yaitu perhatian akan rasa simpati, empati, dari individu ke individu lainnya.¹⁶⁶ Yang dimana di dalam scene terakhir ini, hal yang perlu disorot adalah para warga India dan Pakistan yang berinisiatif datang memenuhi panggilan Chand Nawab yang menyebarkan video agar Pawan di bebaskan perlu dukungan dengan datang ke perbatas Narowal. Dan ternyata ada 7000 ribu orang yang berinisiatif mengantarkan Pawan untuk kembali ke India. Dan toleransi beragama yang ditampilkan ialah terletak pada warga tersebut yang berinisiatif mengantar Pawan. Semua orang yang hadir disana tidak memandang perbedaan agama, yang ada hanyalah pernyataan Pawan tidak bersalah bukan seorang mata-mata. Berikut dialog yang berkaitan dengan toleransi;

Pawan: *“bagaimana dengan muni?”*

Chand Nawab: *“muni, maksudku shahida sudah kembali ke ibunya, kita berhasil”*

Pawan: *“Shahida??”*

Chand Nawab: *“ya, shahida”*

¹⁶⁶Reko Wikandaru, et.al, *landasan onotologis sosialisme*, Jurnal Filsafat, Vol.26, No.1, 2016, (Yogyakarta:Universitas Gadjah Mada) hlm. 1.

Pewira polisi: *“cepat, lebih baik kita lebih cepat”*

“bajrangi.. bhaijaan.. bajrangi... bhaijaan... bajrangi.. bhaijann.. bajrangi..bhaijaann..” (suara para warga yang menyoraki Pawan)

Shahida : *“ma, ma,maa,mamannn, mamannn, jai sri ramm”*

(setelah itu Pawan yang mendengar suara Shahida menengok dan Shahida berlari menemui Pawan dan begitu pula”.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Film *Bajrangi Bhaijaan* memperlihatkan bagaimana toleransi beragama terjadi ditengah konflik antara India dan Pakistan yang belum terselesaikan. Berdasarkan hasil dan rumusan masalah dari penelitian, dalam fim *Bajrangi Bhaijaan* secara semiotika John Fiske toleransi ditunjukkan dengan simbol-simbol sebagai berikut:

1. Level Realitas

Level realitas toleransi beragama terlihat dari aspek *gesture*, *dress*, *speech*, ekspresi, penampilan, dan juga lingkungan. Yang seperti ditampilan dalam scene film *bajrangi bhaijaan* bahwa wujud toleransi beragama dengan menghormati, menolong sesama, memahami perbedaan atau bahkan membela yang tidak bersalah walaupun berbeda dari yang lain.

2. Level Representasi

Pada level representasi, terlihat dari kode-kode teknis dan kode konvensional yang ada di film *bajrangi bhaijaan* yang menggambarkan toleransi beragama itu bisa tercermin melalui teknik kamera, *lighting*, musik, suara, *setting*, dan *confict*. Dari teknik kamera dan *lighting* para penonton bisa melihat dan memahami cerita yang ada dan juga bisa memahami cerita sebagaimana toleransi beragama direalisasikan dalam film. Sekaligus para penonton juga bisa menyimpulkan dalam pikirannya apa yang sebenarnya terjadi pada film itu. Lewat *setting* dan *conflict* tentunya. Sementara musik dan suara juga sangatlah mendukung dalam scene yang didukung oleh musik atau suara tersebut.

3. Level Ideologi

Pada level ideologi dapat disimpulkan bahwa penggambaran toleransi beragama yang dilakukan dalam film *bajrangi bhaijaan* pada

scene-scene nya tersebut menyimpulkan bahwa ideologinya adalah pluralisme.

B. Saran

1. Bagi para sutradara, para penulis film, mereka harus membuat lebih banyak film untuk menyampaikan pesan perdamaian dan toleransi antar agama. Dan ini sangat penting untuk mengurangi berbagai tindakan dan aksi yang tidak baik dan juga bisa menyadarkan masyarakat dalam setiap tindakan positif dari aktor serta dari alur cerita dari film yang dibuat.
2. Bagi penelitian selanjutnya, untuk semakin banyak orang yang berpartisipasi dalam studi masalah keislaman. Belum tentu terkait dengan toleransi beragama, masih banyak persoalan Islam yang bisa dikaji. Hal ini sangat penting, kecuali untuk tujuan akademis, untuk perdamaian dan untuk menghilangkan kesalahpahaman tentang Islam, kesalahpahaman ini terkadang masih terjadi di tempat-tempat tertentu.
3. Untuk para sutradara, kurangi hal yang tidak masuk akal kalau film yang dibuat tersebut merupakan film yang berlatar belakang atau yang mempunyai konflik yang benar benar serius.

C. Penutup

Alhamdulillah, saya panjatkan atas berkat rahmat Allah SWT yang memberikan kesehatan, rahmat, tuntunan dan hiburan hingga skripsi ini selesai, meskipun ada berbagai rintangan. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulis hanyalah orang biasa yang tidak terlepas dari kesalahannya, sehingga penulis meyakini bahwa pada saat penulisan skripsi ini banyak sekali kekurangan dan kesalahan pada bahasa dan isinya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Saya berharap karya ini bermanfaat bagi penulis tertentu dan pembaca umum. Semoga Allah SWT selalu menunjukkan kepada kita cara terbaik di setiap langkah kehidupan untuk memenangkan kebahagiaannya. *Aamiin....*

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, 2010. *Agama dan Konflik yang ada di Indonesia, Jurnal*. Diambil dari <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/shautut-tarbiyah/article/view/72/62> pada 02/01/2021 pukul 21:59.
- Abd. Al Mu'tal As Saidi. 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Aditya Bakti, *Yayasan Abad Demokrasi*. Bandung: PT.Remaja RosdaKarya.
- Artika, Devi Feria. 2016. "*Makna Toleransi Agama dalam Film Bajrangi Baijaan*". Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Azwar, Saifudin. 2010. *Metodologi penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakar, Cumi. *5 Pesan Mendalam dari Film Bajrangi Bhaijaan, Sudah Nonton?*, IDN Times 30 November 2019. diakses pada 24 Desember 2019 pukul 23.33 WIB.
- Bevarlia, Azhari, dan Maylanny Christin. 2017. "*Representasi Individualisme (analisis Semiotika John Fiske Dalam Drama Korea School)*." eProceedings of Management 5.1 (2018).
- Bonafix, D. Nunnun. 2011. "*Videografi: Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar*." *Humaniora* 2.1.
- Burhani, Najib, Ahad. 2015. *Islam Dinamis Menggugat Peran Agama Membongkar Doktrin yang Membantu*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Cangara, Hafied, 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Danesi, Marcel. 2011. *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Dasar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Terj. Evi setyarini dan Lusi Lian Piantari. Yogyakarta: Jalasutra.
- Effendy, 1989. *Kamus Komunikasi* . Bandung: Mandar Maju.
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra.

- Elnina, Fira. *Nilai-Nilai Konsep Diri Melalui Interaksi Sosial Keluarga (Analisis Semiotika John Fiske dalam Film "Cek Toko Sebelah")*. Jurnal Universitas Telkom vol.7, No.2.
- Endraswara, Suwandi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.
- Fathi, Mohammed. 2012. *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan*. Jakarta: Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fatima, Amelia Azka, 2019. *Representasi nilai kebangsaan dalam film soekarno*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Fauziah, Della Ratna Puspita dan Iis Kurnia Nurhayati. 2018. "*Analisis Semiotika John Fiske Mengenai Realitas Bias Gender Pada Iklan Kisah Ramadhan Line Versi Adzan Ayah*". "ProTVF Vol 2 No.2".
- Firdaus, Muhammad Sandi dkk. 2015. "*Representasi Kapitalisme Dalam Film Snowpiercer (Analisis Semiotika Model Jhon Fiske)*". e-Proceeding of Management. Vol 2.
- Fiske, John. 2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Terj. Hapsari Dwiningtyas. Depok: PT. RosdaKarya.
- H.Powers, John. 1995, *On the Intellectual Structure of the Human Communication Discipline communication Education 4* dalam Stephen W.Littlejohn (1999), *Theories of Human Communication, 6th Edition*, Wadsworth Publishing Company, Albuquerque, New Mexico.
- Hadi, Sutrisno. 1992. *Metodologi Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hanifah, Riza Awaliyah. 2019. *Kuasa Perempuan Dalam Film Ayat-Ayat Cinta 2 Karya Guntur Soeharjanto (Analisis Naratif Tzventan Todorov)*. Skripsi. Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri: Purwokerto.
- Hasyim, Umar, 1978. *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam Sebagai Dasar menuju Dialog dan Kerukunan Antar Umat Beragama*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Hidayatullah, Nur Afghan. 2016. "*Representasi Kekerasan dalam film "JAGAL" the act of killing*". Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri.

Hikmat Mahi M. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*, Yogyakarta: Andi Offset.

<https://starsunfolded.com/harshaali-malhotra-height-weight-age/>

<https://tirto.id/saat-islam-menjadi-agama-mayoritas-di-dunia-cmdv/>

Irfianto, Irfan. 2014. *Makna Kekerasan pada Film Dokumenter JAGAL (The Act Killing), Analisis Semiotika Roland Barthes pada Film Dokumenter JAGAL(The Act of Killing) tentang Pembunuhan Anti-PKI pada Tahun 1965-1966, Karya Joshua Oppenheimer*. Skripsi. Bandung: Universitas Komputer Indonesia .

Javandalasta, Panca, 2014. *Hari Mahir Bikin Film*. Surabaya: Mumtaz Media.

Kurniawan, Siroy. *Sistem Pertandaan Semiotik Pada Iklan Layanan Masyarakat Stop Hoax” Dalam Media Televisi Indosiar (Analisis Semiotik Jhon Fiske)*. Jurnal Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. 4 No.2 , 2019.

Kuswarno, Engkus, *Potret Wajah Masyarakat Digital Di Indonesia*, Jurnal Communicate, Volume 1 No. 1 Juli 2015.

Lutfi , Muhammad dan Wardo. 2019. *Profesionalisme Jurnalis Dalam Film The Bang-Bang Club Berdasar Analisis Semiotika Roland Barthez*. Jurnal Visi Komunikasi, Vol.18, No.02.

M.Ilikmat, Mahi. 2014. *Metode Penelitian Dalam Perfektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Manzilah, Hilda Dziah Azqiah Septi. 2017. *“makna toleransi beragama dalam film aisyah biarkan kami bersaudara”*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.

Masykuri Abdullah, 2001. *Pluralisme Agama dan Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Rosda Karya

Misrawi Zuhairi, 2007. *Alquran Kitab Toleransi*. Jakarta : Pustaka Oasis.

Morissan, 2013. *teori komunikasi massa*. Jakarta: Kencana Media Group.

Morissan. 2010. *Periklanan: Komunikasi Pemasaran Terpadu*. Jakarta: Pranamedia Group.

- Mubarok, Muhamad Husni, *Kontruksi Makna Toleransi Beragama dan Ideologi Pluralisme Film “?”*, Jurnal komunikasi Vol. 1 No. 2, Januari 2016, (Universitas Buddhi Dharma).
- Mughni, Syafiq A. 2001. *Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulyana, Deddy. 2016. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja
- Musaya, Dian. 2011. *makna tanda konflik agama yang terdapat dalam film “cin(T)a” karyaSammaria Simanjuntak*. Skripsi. Malang: University Muhammadiyah Malang.
- Nasrullah, Rulli. 2017. *Media sosial: Perfektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Rahmat, M. Imdadun. 2012. *Islam Pribumi Mendialogkan Agama Membaca Realitas*. Jakarta: Erlangga.
- Rakhmat, Jalaludin. 2011. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Rida. *Ini Dia Penyebab Konflik Antar Umat Beragama*. Tribun Jambi 23 Mei 2013. Diakses pada 19 Desember 2020 Pukul 19.10 WIB.
- Ridwan, Revidayanti, 2020. *Potret Gaya Hidup Hedonisme Dalam Film (Analisis Semiotika John Fiske Terhadap Film Crazy Rich Asians dan Orang Kaya Baru)*. Skripsi. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Risrianti. 2016. *“Pesan Dahwah Dalam Film “Assalanu’alaikum beijing “Analisis Semiotika Roland Barthes”*. Skripsi. Purwokerto: Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Romadecade. *pengertian toleransi*. Diambil pada 12 desember 2018, <https://www.romadecade.org/pengertian-toleransi/#> diakses pada 24 desember 2019 pukul 00.21 WIB
- Saidi, abd ahmad. 1999. *Kebebasan Berfikir dalam Islam*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Septi Manzilah, Hilda Dziah Azqiah. 2017. *“makna toleransi beragama dalam film aisyah biarkan kami bersaudara”*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Syarif Hidayatullah.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja RosdaKarya.
- Syafiq A. Mughni. 2001. *Nilai-nilai Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taher, Tarmizi. 1998. *Menuju Ummatan Wasathan Kerukunan Beragama Indonesia*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM).
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit Teras.
- Taqiyya, Hani. 2011. *Analisis Semiotik Terhadap Film In the Name of God*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Tri, Septian Cahyo. 2016. *Upaya Organisasi Kerjasama Islam (OKI) Mengurangi Fenomena Islamophobia Di Belanda Pasca Peristiwa 9/11 (Oki's Effort to Minimize Phenomena of Islamophobia In Netherlands Post 9/11 Incident)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Politik dan Sosial. Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta.
- Trianton, Teguh. 2013. *Film Sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Trina, Suci. 2017. *Stereotip dan Prasangka Terhadap Umat Muslim Dalam Film "Bulan Terbelah Di Langit Amerika" (Analisis Semiotika Roland Barthes)*. Skripsi. Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Universitas Islam Negeri Alauddin: Makassar .
- Umar, Syaichu Ahmad. 2018. *Nilai-Nilai Pendidikan Toleransi dalam Film Bajrangi Bhaijaan*. Skripsi. Surakarta: Institut Agama Islam Negeri Surakarta) diambil dari <http://eprints.iain-surakarta.ac.id/id/eprint/1040> pada 12/12/2020 pukul 19.21 WIB.
- Utami, Tri. 2012. *Gambaran Perempuan dalam Film Berbagai Suami*. Jurnal. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Diambil dari <http://202.0.92.5/dakwah/jurnaldakwah/article/view/318>.
- Van Zoest, 1993. *Semiotika*. Penerjemah: Ani Soekowati . Jakarta: Yayasan Sumber Agung.
- Wardhani, Putri Kusuma. 2017. *Representasi Dakwah Islam Dalam Film Komedi (Analisis Semiotika Dakwah Islam dalam Film Waalaikumsalam Paris)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik. Universitas Muhammadiyah: Malang.
- Wikandaru, Reko, et.al. 2016. *landasan onotologis sosialisme*, Jurnal Filsafat, Vol.26, No.1. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Yani, Ahmad. 2014. *Nilai-Nilai Agama Islam dalam Film Cinta Suci Zahrana karya Habiburahman El-Zhirazy*. Tesis. Program Pasca Sarjana Komunikasi Islam. Institut Agama Islam Negeri: Sumatra Utara.

Yasmin, puri . *seputar bajrangi bhaijaan, film india yang sukses besar*, detikHot, Senin, 12 Agustus 2019 <https://hot.detik.com/movie/d-4662048/seputar-bajrangi-bhaijaan-film-india-yang-sukses-besar> diakses pada tanggal 24 desember 2019 pukul 23.14 WIB.

Zoest, Van, 1993. *Semiotika*. Penerjemah: Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

Zuhairi Misrawi, 2007. *Alquran Kitab Toleransi* Jakarta : Pustaka Oasis.



LAMPIRAN – LAMPIRAN

Lampiran 1 Struktur Tim/Kru Film Bajrangi Bhaijaan¹⁶⁷

Sutradara :	Kabir Khan
Screenplay :	Kabir Khan, Parveez Shaikh, V. Vijayendra Prasad, Assad Husain
Dialog :	Kabir Khan, Kausar Munir
Executif Producer :	Rajaan Kapoor
Co-Producer :	Amar Butala
Director of Photography :	Asees Mishra
Associate Producers:	Garima Mehta, Rajeesh Bhat
Produced by :	Salman Khan, Salman Khan, dan Rockline Venkatesh
Productin Designer :	Rajnaish Hedoo, Sumit Basu, dan Snigdha Basu
Casting Director :	Mukesh Chabra
Sound Designer :	Julius Packiam
Action Director :	Sham Kaushal
Editor :	Rameshwar S. Bhagat
Musik :	Pritam
Cinematography :	Aseem Mishra
Film Editing :	Rameshwar S. Bhagat
Casting :	Mukesh Chhabra
Production Design :	Snigdha Basu, Sumit Basu, Rajnish Hedao
Costume Design :	Subarna Ray Chaudhuri, Alvira Khan, Manish Malhotra, Ashley Rebello
Makeup Department :	Pompy Hans
Production Management :	Rimal Arora
production executive :	Pearl Gill
production manager :	Hemant Kumar Dixit, Kunalrkhanna, Pankaj Pandya, Arjun Singh
assistant production manager :	Sahil Singh

¹⁶⁷ Diambil dari m.imdb.com/title/fullcredits/bajrangi/bhaijaan/// pada 15 Mei 2020 pukul 17.36 wib.

<i>production crew / production manager:</i>	Delhi
<i>Second Unit Director or Assistant Director :</i>	Manish Mann Indoria
<i>production manager :</i>	Tegveer Singh
<i>assistant director :</i>	Karishma Kohli, Archit Kumar, Manish Mahariya, Baljeet Singh Marwah, Deo Prakash Pandey
<i>post production supervisor:</i>	Mukesh Prajapati
<i>assistant director :</i>	Ansh Rathore, Moin Shaikh, Prachi Singh, Inaar Amir Khan
<i>Fashion/Costum Department</i>	
<i>Art Department:</i>	Vijay Dulguch
<i>set dresser:</i>	Smita Kambli
<i>art department :</i>	Mahto Mohang
<i>Standby Art Director / assistant art director / set dresser :</i>	Shivangi Singh
<i>foley artist:</i>	Vicky Arolkar
<i>Music Director</i>	
<i>re-recording mixer :</i>	Debajit Changmai
<i>associate re-recording mixer:</i>	Boloy Kumar Doloi
<i>boom operator (as Gulam Hassan Sheikh):</i>	Shaikh Gulam Hussain
<i>Score Producer:</i>	Joel Crasto
<i>score producer (as Aggi):</i>	Aggi Agnelo Fernandes
<i>producer:</i>	Nikhil Paul George
<i>music editor:</i>	Harikrishnan.r
<i>score mixed by:</i>	Abhishek Khandelwal
<i>musician:</i>	Paul Praveen Kumar
<i>backup vocals / music producer / music sound designer:</i>	Sunny M.R.
<i>music producer: Chal Beta Selfie Le Le Re:</i>	Roop Mahanta
<i>music producer arranger:</i>	Qaran Mehta
<i>lyricist:</i>	Neelesh Misra
<i>mixing and mastering / song mixing:</i>	Shadab Rayeen
<i>producer music:</i>	Anurag Saikia
<i>recording engineer:</i>	Himanshu Shirlekar

<i>music producer :</i>	Abhijit Vaghani
<i>Other crew choreographer (as Remo) :</i>	Remo D'Souza
<i>script supervisor :</i>	Prarthana Goswami
<i>Choreographer and marketing team :</i>	Rajan Korgaonkar, Ahmed Khan
<i>creative director: making of</i>	Megha Kukar
<i>online marketing manager :</i>	Kunalrkhanna
<i>publicity design :</i>	Himanshu Nanda
<i>publicity design :</i>	Rahul Nanda
<i>visual promotion :</i>	Binny Padda
<i>visual promotion :</i>	Ravi Padda
<i>social media promoter and financial consultants :</i>	Shivam Roy Prabhakar
<i>Choreographer :</i>	Raju Sundaram, Adil Shaikh
<i>unspecified crew member (uncredited) :</i>	Raj Chauhan
<i>assistant sound re-recording mixer (as Shijil Thennoor) and associate re-recording mixer</i>	Rhitwik Raj Pathak, Shijil Nair
<i>Screenplay Affect and Editor</i>	
<i>boom operator :</i>	Hanif Mohd Sayed
<i>location manager :</i>	Jeet Singhania
<i>on-line editor :</i>	Smeet Vedant
<i>assistant editor:</i>	Raghavendra Thirun
<i>dailies editor / editor :</i>	Girish Takle
<i>Associate Editor :</i>	Ejaz Shalkh
<i>Senior Promo Editor :</i>	Anil Rodhan
<i>off-line editor :</i>	Rajesh Pradhan
<i>visual effects dailies editor :</i>	Vaibhav Marathe
<i>assistant costume designer :</i>	Gayatri Thadani, Malvika Bajaj
<i>casting assistant :</i>	Ritesh Ghosh, Jimesh Patel, Soumie Mukherjee
<i>Animator :</i>	Diganta Maun, Abhijeet Mohanty
<i>assistant camera :</i>	Ganesh Sud, Satish Venkataramana
<i>Camera and Electrical Department and helicam pilot :</i>	Rakesh Dinesh Joshi, Yogendra Khadpe, Milan Pokharel, Sajid Shaikh
<i>action coordinator (as Shyam</i>	Sham Kaushal

<i>Kaushal:</i>	
<i>visual effects supervisor (uncredited) :</i>	Gaurvendra Singh, Sandeepchoudhary
<i>Compositor :</i>	Nilesh Uttarwar, Satyendra Chaturvedi, Msreejith, Vishram Mondkar, Aziz Merchant, Madhu Manala, Feroz Mallick, Teresa Sana, Piyush Dugad, Dinesh Bobade
<i>digital compositor :</i>	Anuj Upadhyay, Asif Khan, Anuj Varma, Vipin Tripathi, Sumit Chatterjee, Amanraj Sharma, Natwar singh Rathore, Paresh Navlakha, Anupam Pal, Selvakumar, Dheeraj Chaudhary
<i>background preparation artist / paint & prep artist :</i>	Kiran Totre
<i>cg supervisor: primefocus :</i>	Yogendra Tonke
<i>vfx creative director: India</i>	Merzin Tavaría
<i>Lead Compositor: Prime Focus</i>	Sridharan
<i>visual effects supervisor: visual effects</i>	Gaurvendra Singh
<i>Adr recordist- future works Visual Effects by :</i>	Aravind Vijayakumar
<i>VFX Paint Lead :</i>	Satyendra Sharma, Sandesh Gawali
<i>background preparation artist :</i>	Jimit Shah
<i>Tracking :</i>	Komal Rajput
<i>visual effects artist :</i>	Ankur Raikwar
<i>show technical director :</i>	Vishal Mishra
<i>digital compositor: prime focus</i>	Thakur Amit, Vaid. Atul
<i>dynamics & enviroment senior: prime focus</i>	Swapnil Andraskar
<i>prep/paint artist :</i>	Sagar Aphantkar
<i>Other crew</i>	
<i>show technical director</i>	Rohan Bhingarde
<i>lighting artist</i>	Nayan Bora
<i>visual effects dailies editor</i>	Dhirendra Chhatpar, Praveen Bareria
<i>Matchmove lead: prime focus :</i>	Vishal Darkunde
<i>Other crew</i>	
<i>Matte painting: digital matte painter</i>	Aritra Dey
<i>production coordinator: Prime</i>	Vikram Donode

<i>Modeler :</i>	Nitten Gurjal, Kasturi Das
<i>texture lead :</i>	Avnish Jha
<i>digital compositor: prime focus</i>	Ashwin Joshi
<i>visual effects: Senior Rigger</i>	Sushant Kadam, Keith Devlin
<i>digital matte painter :</i>	Arun Kataria
<i>lead compositor: prime focus</i>	Debabrata Maity, Amit Kumar
<i>lighting artist :</i>	Nitesh Kumar
<i>lead texture artist :</i>	Abhijeet Lamture

Lampiran 2 Pemain Film *Bajrangi Bhaijaan*¹⁶⁸

1. Sharat Saxena sebagai Dayanand	37. Kamal Awasthi sebagai Tempo Man
2. Alka Badola Kaushal sebagai Saraswati (Istri Dayanand)	38. Uday Atrolia sebagai orang rumah dhayanand
3. Om Puri sebagai Maulana Sahab	39. Darshan Aulak sebagai Station Master (Pakistan)
4. Meher Vij sebagai Razia (Ibu Shahida)	40. Azad sebagai Pehelwan
5. Mir Sarwar sebagai Rauf (Ayah Shahida)	41. Bhuvan Azad sebagai tentara di gunung tajewash
6. Rajesh Sharma sebagai Hamid Khan (polisi senior pakistan)	42. Dimple Bagroy sebagai orang rumah Dhayanand
7. Khushaal Pawar sebagai Cameraman Chandnawab	43. Bhawani Muzamil sebagai <i>Junior ISI Officer (as Muzzamil Bhavani)</i>
8. Krunal Pandit sebagai agen travel	44. Shahnawaz Bhat sebagai jurnalis huriyat tv

¹⁶⁸ Diambil dari m.imdb.com/bajrangi/bhaijaan/actor/// pada 30/10/2020 pukul 19.13 wib.

9. Manoj Bakshi sebagai Qureshi	45. Ishant Bhanushli sebagai anak laki-laki di masjid
10. Mursaleem Qureshi sebagai Border Agent	46. Babul Bhavsar sebagai Groom's Father
<i>Rest of cast listed alphabetically:</i>	
11. Yudhvir Dahiya sebagai NDTV Reporter	47. Sonia Chaudhary sebagai Brothel Girl
12. Adnan Sami (Special Appearance)	48. Rashi Gupta Vikram Chauhan sebagai orang rumah dhayanand
13. Sunil Chitkara sebagai Fat Man Cop (Pakistani Police Officer)	49. Abdul Wahid Chisti sebagai orang tua bersepeda
14. Habib Azmi sebagai orang tua (ayah mertua palsu)	50. Nivya Chemburkar sebagai House Member dhayanand
15. Somnath Chauhan sebagai Groom	51. Bharat Kumar Dhingra sebagai penumpang bus
16. Singh Dhananjay sebagai Jameel	52. Ghulam Din sebagai orang desa
17. Helena Fonseca sebagai Muslim Neighbor	53. Alok Gagdekar sebagai penumpang bus
18. Imran Farooq Gani sebagai kepala polisi Barricade 2	54. Kamlesh Gill sebagai penumpang kereta api
19. Rawat Dev Goswami sebagai <i>Qureshi's Sidekick</i>	55. Grish sebagai Pehelwan
20. Shveta Grover sebagai guru sekolah	56. Hazel Gupta sebagai <i>Brothel Girl 1</i>
21. Manish Raj Guptas sebagai <i>Groom's Uncle</i>	57. Sanjeev Jaiswal sebagai penjual gelang
22. Pradeep Jangid sebagai <i>Fauji At Border</i>	58. Jimmy sebagai Waiter

23. Sujata Jog sebagai <i>House Member</i>	59. Jeet Kaur sebagai <i>Old Lady in Brothel</i>
24. Sharvjeet Kaur sebagai <i>House Member</i>	60. Rajan Kavratra sebagai kepala polisi kurushetra
25. Akshay Keswani sebagai <i>House Member</i>	61. Javed Ahamad Khan sebagai Bus Driver At Dargah
26. Najeem Khan sebagai <i>Young Pawan / Bajrangi</i>	62. Ravi Khanna sebagai Senior ISI Officer
27. Usha Kiran sebagai <i>Groom's Mother</i>	63. Kashvi Kothari sebagai <i>Little Girl At Dhaba</i>
28. Arush Shukla sebagai Little Pawan	64. Imran Shaikh sebagai Waqar (Pakistani Cop)
29. Atul Srivastava sebagai ayah Pawan as Diwakar chaturvedi	65. Teji sebagai tentara di imgrasi
30. Sunil Saraswat sebagai Hassan (polisi pakistan)	66. Aneesh Kumar sebagai petugas visa
31. Sagar Pandey sebagai <i>Salman Khan's Body Double</i>	67. Chandraprakash Thakur sebagai <i>Foreign Ministry Official</i>
32. Mohammed Shakir sebagai <i>Quereshi's Sidekick</i>	68. Tasleem Shaikh sebagai <i>Cop At Checkpost 1</i>
33. Raj Sharma sebagai Bus Conductor (India)	69. Karan Mehat sebagai <i>Officer At Border (Climax)</i>
34. Manoj Kumar sebagai Dhaba Manager (Kurukshetra)	70. Vikrant Singh sebagai Bus Conductor (Pakistan)
35. Harsh Singh sebagai Shamsher Ali	71. Abhimanyu Sarkar sebagai <i>Man the talking of Shamsher Ali</i>
36. Yuvraj Singh Bajwa sebagai <i>Pakistani Officer</i>	72. Harish Chauhan Banchta sebagai Polisi pakistan